Edisi 146 Tahun IX 1 - 31 Desember 2011
Harga Eceran: Jabodetabek Rp 6.750,- Luar Jabodetabek Rp 7.000,-
TABLOID
REFORMATA
menyuarakan kebenaran dan keadilan
Natal Bukan Ulang Tahun Yesus
Lulus Konseling Urung Menikah
Kenakalan Remaja di Mata Hukum
Manokwari
Jayapura
Baliem Valley
Wamena
PAPUA
Papua
Belum Merdeka
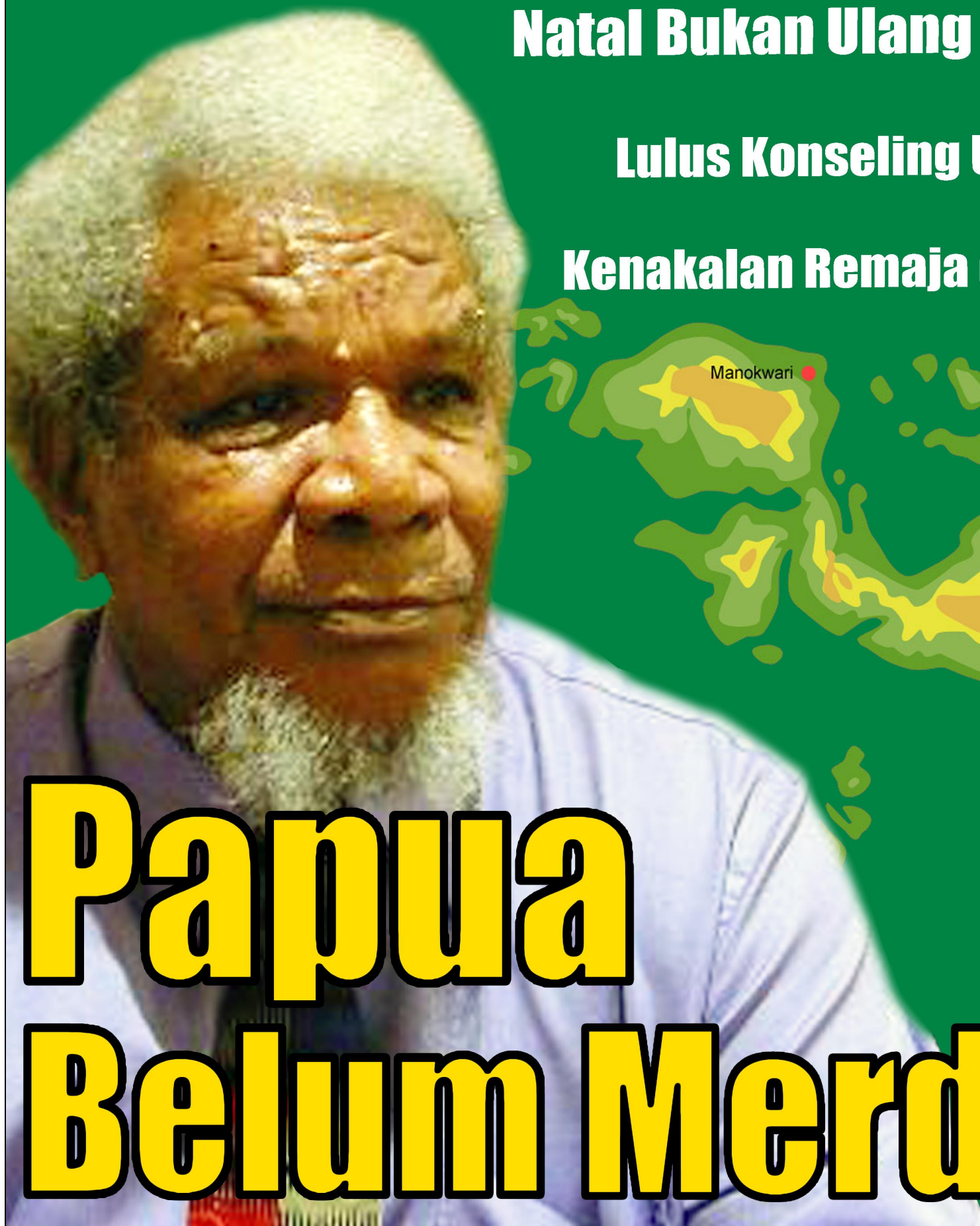
DAFTAR ISI

Kemiskinan Mendera Papua

SHALOM. Selamat Hari Natal untuk kita semua. Pembaca yang budiman, di edisi akhir tahun 2011, tepatnya edisi 146 di bulan Desember ini, REFORMATA mengajak pembaca yang budiman untuk berdoa bagi kebaikan Papua. Masih segar di benak kita tentang insiden yang menewaskan warga sipil di Papua beberapa waktu lalu. Pengibaran bendera Bintang Kejora ketika Kongres Papua III di Lapangan Zakeus, Padang Bulan, Abepura, Jayapura, 19 Oktober 2011 lalu. Kongres tersebut dibubarkan paksa pihak kepolisian, hingga berujung pada tewasnya tiga orang warga. Karenanya, Laporan Utama kali ini kami sajikan tentang "Papua".

Ironis memang. Sudah 66 tahun negara ini merdeka, tetapi Papua, sampai saat ini masih merasa dijajah dan didera kemiskinan. Kita tahu, wilayah yang sangat subur, kekayaan alam dan tambang yang begitu melimpah. Di perut bumi Papua tersimpan kekayaan yang maha dahsyat, tetapi rakyat Papua masih hidup dililit kemiskinan.

Kepala Biro Pusat Statistik provinsi Papua J.A.Djarot Soesanto, merilis data kemiskinan tahun 2006, bahwa setengah penduduk Papua, 47,99 % itu miskin. Kemiskinan di Papua jelas terlihat di depan mata. Contoh nyata, adalah kelaparan di Yahukimo tahun 2009 yang sempat menjadi perbincangan. Menurut Yayasan Kristen Pelayanan Sosial Masyarakat Indonesia (Yakpesmi), pada Agustus 2009, sedikitnya 113 warga Yahukimo tewas akibat kekurangan asupan gizi.

Dari total 113 orang yang tewas, Menurut Koordinator Yakpesmi, Izak Kipka, berasal dari tujuh kecamatan, yakni, distrik Langda, Bomela, Seradala, Suntamon, Walma, Pronggoli, dan Heryakpini. Bencana kelaparan di Kabupaten Yahukimo ini bukan kali pertama. Tujuh tahun lalu bencana serupa pernah menimpa kabupaten ini menewaskan sedikitnya 55 orang. Sementara ratusan lainnya kritis akibat kekurangan asupan gizi.

Tahun 2005, data BPS mencatat daerah miskin di Papua sekitar 1.028.2 jiwa. Tahun 2006 penduduk miskin sekitar 816.7 jiwa, dan tahun 2007 sekitar 793.4, tahun 2008 tercatat sekitar 793.4, tahun 2009 sekitar 760.3 dan pada tahun 2010 tercatat sekitar 761.6 jiwa. Itu versi BPS.

Suara Pembaruan Selasa, (1/11) membeberkan data, bahwa persentase penduduk miskin Papua berada di atas rata-rata nasional. Pada 2010, penduduk miskin di Papua mencapai 36,80 persen dan Papua Barat 34,88 persen, sedangkan rata-rata nasional 13,32 persen. Di bidang pendidikan, tingkat partisipasi anak sekolah usia 7 tahun sampai 18 tahun hanya 65,76 persen, sedangkan tingkat nasional mencapai 79,53 persen. Demikian juga dengan pelayanan bidang kesehatan yang masih minim, antara lain tercermin dari angka kematian bayi di Papua yang mencapai 30,84 persen dan Papua Barat 31,76 persen, padahal tingkat nasional tercatat 26,89 persen.

Ada asumsi, ini karena pertambahan penduduk yang sangat cepat di Papua. Data pemerintahan Papua pada 2010 mengatakan penambahan penduduk Papua dari 2001-2011, 5,5%. Jika ini benar, maka angka 5,5% merupakan penambahan penduduk tercepat dalam sejarah dunia. Data tahun 2010 jumlah penduduk di Provinsi Papua sebanyak 2.851.999 jiwa terdiri dari laki laki 1.510.285 jiwa (52,95%) dan perempuan 1.341.714 jiwa (47,04%). Papua Barat 760.855 jiwa 402.587 laki-laki, dan perempuan 368.268 jiwa.

Peneliti dari Universitas Sidney Australia, Dr. Jim Elinslie, menyebut pada 1972, jumlah penduduk non Papua 36.000 sementara orang Papua 887.000 orang, pada tahun 2011 non-Papua.1.900.000 orang Papua 1.700.000 orang Papua 2030 populasi orang Papua 2.371.200 dan non Papua diperkirakan 13.228.800 dan total jumlah penduduk 15.600.000 dengan prosentasinya Papua 12,2 % dan non Papua 84,80 %. Artinya, warga asli Papua pelan-pelan akan hilang. Papua ada 312 suku, dan umumnya masih belum dijangkan dan tersentuh pembangunan.

Masalah Papua ibarat benang kusut. Perlu kesabaran untuk mengurai akar masalahnya. Sedaridulu ada golongan yang menginginkan "merdeka." Masalah Papua cerminan dari sebuah sikap pemerintah yang tidak punya keseriusan dalam mensejahterakan Papua. Daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang kaya, permukaan buminya disaput kawanan hutan seluas 42 juta hektare.

Dengan kekayaan aneka flora dan fauna, ditambah kekayaan yang berada di perut Bumi Cendrawasih seperti: tembaga, emas, perak, minyak bumi, nikel, dan marmer. Sungai-sungai dan lautan yang terbentang, menjadi panorama yang indah. Maka tak berlebihan tanah Papua disebut Mutiara dari Timur. Nyatanya, kedasyatan alamnya tidak menghasilkan kesejahteran untuk orang Papua sendiri. Masyarakat asli malah kian terpinggirkan. Ibarat ayam mati di lumbung padi. Salam.

✍ **Redaksi**

Surat Pembaca

Ucapan Slamat Natal

Pdt. Nus Reimas, Ketua Umum Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga Injili Indonesia (PGLII).

Natal merupakan peristiwa yang tidak ada duanya, karena Allah datang dalam wujud manusia berjumpa dengan manusia berdosa harus dirayakan dengan penuh ucapan syukur, sukacita sesuai dengan situasi dan kondisi. Natal kali ini bukan hanya perayaannya, tapi Orang kristen makin menyadari betapa besar anugerah Tuhan dan hidup bertanggung jawab untuk bangsa dan negara.

Y. Deddy A. Madong, SH, Ketua PGLII Wilayah DKI Jakarta

Sebenarnya tahun ini banyak yang bisa kita lakukan. Moment natal dengan adanya deklarasi Forum Lembaga Keumatan Gerejawi (FLKG) di Provinsi DKI Jakarta, semakin kita melihat gereja-gereja mengerti apa yang menjadi kehendak Tuhan untuk kota Jakarta dan bangsa ini. Dengan kesatuan gereja, peringatan Natal dapat semakin lebih sakral, punya kekuatan, karena gereja-gereja melalui FLKG semakin mencair/bersatu. Itu membuat umat kristen makin merasakan bagaimana Tuhan bekerja. Ini momentum kebangkitan gereja. Sehingga Natal menjadikan gereja memberitakan berita sukacita karena Yesus telah lahir. Ini menjadi penyataan gereja bahwa kita akan memberitakan kabar baik/sukacita kepada masyarakat, kepada umat yang membutuhkan.

Pdt. Jhoni Murdisantoso, Badan Pengurus Wilayah Persekutuan Baptis Indonesia (PBI) DKI Jakarta

Natal harus dapat memberikan makna yang penting untuk setiap umat merasakan Kehadiran kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan. Natal yang boleh dirayakan di tahun 2011 ini, merupakan natal yang sungguh dapat memberikan satu nilai kelahiran baru, semangat baru, visi baru yang dapat dimiliki oleh setiap umat, sehingga ia dapat merasakan arti hidup sebagai seorang Kristen yang hidup di Jakarta atau di Indonesia.

Pdt. Mayor Sipikir Hindro, Bala Keselamatan Distrik Jabodetabek.

Selamat natal, dan harapan saya, gereja dan semua umat Kristen se DKI Jakarta semua penuh suasana sukacita untuk mencapai kesejahteraan kota.

Pdt. Rudi Nainggolan, Sekretaris PGPI.

Natal harus selalu mengumandangkan kedamaian. Tetap harus memberitakan injil supaya semua org mendengar, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan kita.

Pdt. Supriatna, M.Th, Majelis Pekerja Harian PGI

Semoga orang Kristen dapat merayakan natal aman tidak dibayang-bayangi rasa takut dan cemas. Natal tidak hanya berhenti para ritual seremonial. Esensi natal Allah yang menjadi manusia, kebangunan gereja, dan ada pelayanan sosial yang lahir dari semangat kasih Allah.

Pernikahan Ibas dan Papua

Berita paling hangat belakangan ini diekpos adalah pernikahan Ibas, putra bungsu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Disebut-sebut pernikahan yang paling mewah. Banyak yang menganggap pernihkan itu wajar-wajar saja, tetapi tidak sedikit yang menyebut keterlaluan, mendukakan hati masyarakat Indonesia. Tentu, sebagai hajatan presiden bersama besannya sang menteri Harta Rajasa ini dianggap wajar. Tetapi, bukan hanya pernikahan itu yang disorot publik. Tetapi, pejabat yang absen melayani publik, karena menghadiri penikahan tersebut jauh di luar kota.

Banyak kalanngan menyebut, presiden kita ini memang tidak konsisten. Di satu sisi SBY selalu katakan perlu penghematan di segala bidang mengencangkan ikat pinggang Tetapi, di sisi lain kalau melihat pernikahan itu, kita miris membaca dan menonton berita yang mempertontonkan kemewahan yang demikian.

Di tengah kondiri masyarakat pada umumnya masih menghadapi kesulitan ekonomi. Terutama, belakangan ini berita Papua dan Papua Barat yang terus sampai hari ini belum terselesaikan. Masyarakat Papua yang mengharapkan dialog, pemerintah membuka ruang untuk mayarakat Papua menyampaikan keluhan mereka. Tetapi, sampai saat ini tidak terlihat niat dari pemerintah untuk benar-benar menyelesaikan masalah Papua.

Papua sampai saat ini merasa belum merdeka. Mengapa pernyatan itu datang dari mereka, sesungguhnya pengalaman berpuluh-puluh tahun, mereka bergumul, akan kesejahteraan masyarakat Papua. Kita tahu, jauh di perut Bumi Cenderawasih tersimpan kekayaan yang sangat melimpah. Tetap, masyarakat Papua terus dimiskinkan, malah termajinalkan.

Kalau kita melihat media belakang ini adalah; yang mempertontokan keinginan Papua untuk merdeka. Saya kira, tidak semua orang Papua yang menginginkan Merdeka atau lepas dari NKRI. Tetapi, bagaimana mereka mengharapkan perbaikan, kesejahteran? Sudah pasti keinginan merdeka itu adalah karena kesejahteraan di sana tidak merata. Ada kesenjangan ekonomi. Pendatang yang paling menikmati kekayaan Papua, sedangkan penduduk asli malah terusir dari tanah leluhurnya.

Saya pribadi melihat bahwa apa yang ditunjukkan pemerintah sekarang ini adalah tidak adanya kepedulian pemerintah untuk memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Kita berharap, banyaknya kritik terhadap presiden harusnya menjadi lecut bagi pemerintah, bahwa masyarakatnya belum sejahtera.

Sebenarnya bukan hanya Papua yang mengalami kesulitan; hampir di belahan wilayah Indonesia mengalaminya, bahwa pemerintah tidak memperhatikan nasib mereka, itu benar. Karena dengan demikian, kami berharap hal ini diakhir.

Hojot Marluga,
Bekasi, Jawa-Barat

1-31 Desember 2011

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Wakil Pemimpin Umum:** Greta Mulyati **Dewan Redaksi:** Victor Silaen, Harry Puspito, An An Sylviana **Pemimpin Redaksi:** An An Sylviana **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Staff Redaksi:** Slamet Wiyono, Lidya Wattimena, Hotman J. Lumban Gaol, Andreas Pamakayo **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. **Kontributor:** Harry Puspito,, dr. Stephanie Pangau, Pdt. Robert Siahaan, Ardo **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** sulistiani **Distribusi:** Iwan **Agen & Langganan:** Inda **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 A - B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3924231 **E-mail:** redaksi@reformata.com, usaha@reformata.com **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank:**CIMBNiaga Cab. Jatinegara a.n. Reformata, Acc:296-01.00179.00.2, BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA Acc: 4193025016 (Kirimkan saran, komentar, kritik anda melalui EMAIL REFORMATA) (Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan) (Untuk Kalangan Sendiri) (Klik Website kami: www.reformata.com)

Dari 'Os Papua' hingga Papua Merdeka

PAPUA memang tanah yang istimewa, melimpah kekayaan alamnya, hampir setiap sudut tanah Papua menyuguhkan keindahan, seperti alam laut dan gugusan pulau Cendrawasih.

Dalam buku Yorrys TH Raweyai bertajuk *Mengapa Papua Ingin Merdeka*, diceritakan bahwa penemuan arkeologi di pedalamam Papua menunjukan bahwa penduduk asli Papua sudah ada sejak 10 juta tahun lalu. Hidup sejak era Pleistocene. Bukti tersebut ditemukan arkeolog dari Universitas Groningen, Belanda ketika melakukan penggalian di kawasan Danau Ayamary, Vogelkop. Penggalian itu dilakukan tahun 1995 hingga 2001.

"Os Papua"

Antonio d' Abrau, adalah pelaut Barat yang diklaim pertama kali menginjakkan kaki di Papua. Antonio menemukan sebuah daratan besar ketika memimpin ekpendisi laut Portugis, tahun 1551. Pulau itu dinamakan "Os Papua" atau Ilha de Papo. Di tahun 1522, pelaut Portugis Fransisco Serono, dan Don Jorgge De Menese, tahun 1526, semakin intensif melakukan pelayaran. Lalu, tahun 1945 pelaut Spanyol, Inggris, dan Belada sikut-sikutan menguasai alam Papua yang masih perawan.

Melalui Belanda, tahun 1600, ketika William Jansen dan anggota ekpedisinya mendarat di Pulau Kai dan Pantai Barat Daya Papua. Munculnya persaingan dagang dan adanya upaya perluasan wilayah dari pelaut Eropa, khususnya dari Inggris, memaksa pemerintah Belanda membuat bukti-bukti bahwa Papua merupakan daerah jajahan mereka, bukan daerah merdeka.

Ketika dua misionaris asal Jerman, Carl W. Ottow & Johann G. Geissler, menginjakkan kaki pertama kali di Mansinam, Papua, pada 5 Februari 1855, daerah ini pun sudah dijajah Berlanda. Belanda kemudian mendirikan pos pemerintahan yang lebih representatif di Manokwari dengan menjadikannya pusat pemerintahan Nederlands Nieuw-Guinea, setingkat *afdeling*. Kekuasaan pemerintahan kolonial semakin dikukuhkan ke seluruh Papua.

Lalu, Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda, mengambil ancang-ancang untuk mempertahankan Papua. Pada 27 September 1961, Menteri Luar Negeri (Menlu) Belanda, Joseph Luns, melontarkan "Rencana Luns" ke Majelis Umum PBB. Intinya, ada organisasi atau otoritas internasional yang mengambil alih Irian Barat dan mempersiapkan penduduknya menentukan nasib sendiri. Usulan Luns tentu saja ditolak oleh Menlu Dr. Soebandrio dengan alasan merusak kesatuan nasional dan integritas teritorial Indonesia.

Di tengah perseteruan dua menlu itu, beberapa elite Papua, anggota Nieuw Guinea Raad, seperti Nicolaas Jouwe, P Torey, Markus Kaisiepo, Nicolaas Tanggahma, dan Eliezer Jan Bonay, di kemudian hari menjadi Gubernur Irian Barat pertama, mengatur pertemuan pada 19 Oktober 1961 yang mengundang 70 pemimpin Papua, 17 di antaranya diangkat sebagai anggota Komite Nasional. Inilah yang kemudian diklaim sebagai Kongres Nasional Papua pertama. Dari sana dihasilkan manifesto politik, mulai 1 November 1961.: *Pertama,* Bendera kami dikibarkan bersebelahan dengan bendera Belanda; *kedua,* Lagu kebangsaan kami, Hai Tanahku Papua, dinyanyikan bersama dengan lagu Wilhelmus; *ketiga,* Nama tanah air kami adalah Papua Barat; dan terakhir Nama rakyat kami adalah orang Papua.

Pada 1 Desember 1961, Belanda membolehkan penaikan bendera "bintang kejora" dan pelantunan lagu Hai Tanahku Papua di Hollandia. Luncunya Hari Tanggal-Bulan-Tahun itulah yang disebut hari Kemerdekaan Papua. Tak heran jika Bung Karno melalui Trikora, 19 Desember 1961, pada butir pertamanya menyebutkan, "Bubarkan Negara Boneka Papua bentukan Belanda kolonial." Lalu, Soekarno memerintahkan merebut Irian Barat. Pecahlah pertempuran Laut Aru pada tanggal 15 Januari 1962, ketika 3 kapal milik Indonesia, yaitu KRI Macan Kumbang, KRI Macan Tutul yang membawa Komodor Yos Sudarso, seorang Kristen.

Gerakan OPM

Perjanjian New York 1962 antara Indonesia dan Belanda di bawah tekanan politik AS, lalu penyerahan Papua oleh UNTEA kepada Republik Indonesia dari tangan Belanda pada 1963, menandai keberhasilan diplomasi Indonesia di bawah Soekarno.

Februari 1964, OPM lahir, pertama di Manokwari, tepatnya di Sanggeng. Pertemuan pertama di rumah keluarga Watofa, pertemuan ini dihadiri oleh seluruh komponen masyarakat di Kota Manokwari. OPM sendiri sebenarnya awalnya bernama Organisasi Pembebasan Papua Merdeka (OPPM). Oleh pemerintah Republik Indonesia menyebut OPM (Organisasi Papua Merdeka), yang dicap pemberontak, makar terhadap negara. Dari sana para anggota OPM ini mendirikan di seluruh daerah kepala burung (Vogel Kop) pulau Papua dengan dibentuknya tujuh (7) Batalyon Kasuari dan dibantu oleh beberapa Komandan Peleton.

Theys

Mendiang Theys Hiyo Eluay adalah satu tokoh perlawanan Papua. Ketua Presidium Dewan Papua (PDP) ini mulai terkenal pasca memproklamirkan Negara Papua Barat tanggal 12 November 1999 di kediamannya di Sentani, kota kecil yang berjarak sekitar 30 kilometer dari Jayapura. Selaku "Pemimpin Besar Bangsa Papua," dia memimpin upacara peringatan ulang tahun kemerdekaan Papua Barat di halaman Gedung Dewan Kesenian Irian Jaya, Jayapura, dengan mengibarkan bendera Bintang Kejora pada 1 Desember 1999.

Theys, pada 1969, menjadi anggota Penentuan Pendapat Rakyat di Irian Jaya. Selama tiga periode menjadi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tingkat I Irian Jaya dari Golkar. Itu pula yang membuatnya bersikukuh bahwa yang Theys lakukan adalah menuntut kembali kedaulatan rakyat Papua, yang menurutnya telah diserahkan dari pemerintah Kolonial Belanda.

Selanjutnya, tahun 2000, musyawarah Besar (Mubes) di Jayapura, 23-26 Februari. Pada 29 Mei – 4 Juni, dia menyelenggarakan Kongres Nasional II Papua Barat di GOR Cenderawasih Jayapura, yang melahirkan tujuh poin resolusi. Salah-satunya adalah pengukuhan Theys sebagai ketua dewan tersebut. Dia mati terbunuh, dan sampai sekarang masih misteri, siapa yang membunuhnya.

✍ **Hotman J.Lumban Gaol**

Apa Perlunya UP4B?

Bambang Darmono

DI kalangan Dewan Perwakilan Daerah (DPR) Papua terjadi tarik-menarik soal penting-tidaknya UP4B. Ada yang menolak, tetapi ada yang setuju. Koordinator Program Institute Civil Strenghening (ICS) Papua, Yusack Reba SH. MH. setuju perlunya Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat (UP4B). Menurutnya, kebijakan UP4B membutuhkan banyak tenaga. "Perlu perhatian untuk mengawasi seluruh implementasi kebijakan UP4B, sehingga anggaran pembangunan triliuan rupiah yang nantinya dialokasikan pemerintah pusat tepat sasaran," katanya.

"Pemerintah pusat melihat selama ini implementasi pembangunan di Provinsi Papua dan Papua Barat itu belum dilaksanakan sebagaimana harapan pemerintahan."

Reba menambahakan, kebijakan UP4B mungkin tak pernah ada jika kemudian pelaksanaan pembangunan di Provinsi Papua maupun Papua Barat itu tercapai sebagaimana apa yang diharapkan pemerintah pusat. Namun, lagi-lagi dia mengatakan, pihaknya optimis UP4B bisa menyelesaikan persoalan di Papua dan Papua Barat, tetapi masyarakat harus bersinergi dengan pemerintah daerah, provinsi maupun kabupaten/kota. "Ini yang sebenarnya kita harapkan, sebab kalau tidak, saya juga agak ragu, jangan sampai kemudian UP4B ini menimbulkan ketidaksinergian antara pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota dengan pemerintah pusat. Dan jangan sampai muncul sikap acuh tak acuh rakyat Papua terhadap berbabagai kebijakan yang dilakukan terkait UP4B," tambahnya.

Hal senana juga dikatakan Ketua Pansus Otonomi Khusus Papua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Paulus Sumino. Keputusan pemerintah membentuk UP4B, kata Paulus, harus disikapi dengan baik. "Pembentukan UP4B bertujuan mempercepat peningkatan kesejahteraan rakyat Papua dan Papua Barat, kami menyambut baik hal ini," ujar Paulus di Jakarta, Jumat (18/11) lalu.

Paulus menambahakan, pembentukan UP4B jangan diartikan sebagai bentuk kegagalan otonomi khusus. Studi referensi dari negara-negara lain membuktikan, bahwa

Socratez Sofyan Yoman

proses tercapainya kesejahteraan rakyat lokal di daerah otonomi khusus memang membutuhkan waktu yang panjang.

"Pelaksanaan otsus di Papua yang baru berjalan 10 tahun belum dapat dikatakan gagal, masih diperlukan adanya perbaikan-perbaikan agar masyarakat Papua dapat mencapai kesejahteraan yang diimpikan," kata Paulus. Dia berharap, otsus Papua bisa diperbaiki dan dipercepat dengan adanya UP4B.

Sementara itu, bantahan datang dari tokoh gereja Papua, Socratez Sofyan Yoman. Dia menolak UP4B yang dibentuk pemerintah pusat untuk menangani berbagai persoalan politik dan Hak Asasi Manusia (HAM). Socratez menilai UP4B tidak akan menyelesaikan persoalan di Papua. "Kami menolak kehadiran UP4B karena tidak menyelesaikan masalah di Papua. Pemerintah pusat segera berdialog dengan rakyat Papua dan dimediasi pihak internasinal yang netral," ujar penulis buku bertajuk *Otonomi, Pemekaran dan Merdeka*, ini.

Socratez menambakan, perjuangan rakyat Papua selama ini ialah menentukan nasib sendiri. "Sejarah yang cacat harus diluruskan. Pemerintah harus menjawab mengapa negara Papua yang telah ada tahun 1961 dianggap tidak sah. Dunia internasional harus dihadirkan, termasuk Amerika, Belanda dan organisasi dunia PBB, mari kita duduk bicara status Papua, itu saja," tambahnya

Ketua Umum Badan Pelayan Pusat Persektuan Gereja-Gereja Baptis Papua ini mengatakan, "Letak harga diri orang Papua ialah ketika dunia, termasuk Indonesia menghargai hak hidup orang Papua, itu saja. Bukan malah menawarkan UP4B yang sudah gagal bersamaan dengan otonomi khusus."

Lalu apa yang harus dilakukan? Menurutnya, yang harus dilakukan warga Papua saat ini adalah tenang dan menunggu dengan sabar. "Masalah Papua sudah ditangani lewat mekanisme internasional, sehingga jangan bikin gerakan di luar itu, biar dunia internasional yang menyelesaikannya," katanya.

Dialog ditolak

Pemerintah sendiri dalam mengatasi gejolak Papua merdeka, telah mengirim utusan khususnya. Orang yang dipercaya yakni Farid Husein. Dia diberi tugas untuk mencari solusi secara kekeluargaan, dan menyeluruh.

Upaya dialog diharapkan bisa melahirkan hasil positif, paling lambat Agustus 2012 ini. Penunjukkan Farid berdasarkan pengalamannya bersama mantan Jusuf Kalla dalam mendamaikan Gerakan Aceh merdeka (GAM) di Aceh dan sejumlah daerah konflik lainnya, seperti Poso dan Ambon.

Sementara itu, Lambertus Pekikir, Koordinator Umum Organisasi Papua Merdeka, Senin (21/11). mengatakan, jangan bikin dialog macam-macam, dialog tidak akan membuat Papua aman, justru yang terjadi nanti adalah polemik yang sangat panjang.

Lambert mengatakan, terkait hari jadi kemerdekan Papua Barat pada 1 Desember 2011 mendatang, OPM berjanji tidak akan mengibarkan Bendera Bintang Kejora. "Itu sudah keputusan dari markas besar OPM, kalau ada yang mengibarkan, di luar tanggung jawab kami dan polisi bisa menangkap mereka," kata Lambert.

Dia menambahkan, instruksi pelarangan pengibaran Bintang Kejora diambil setelah berbagai insiden yang menewaskan warga sipil di Papua. Pengibaran terakhir ketika pembukaan Kongres Papua III di Lapangan Zakeus, Padang Bulan, Abepura, Jayapura, 19 Oktober 2011 lalu. Kongres tersebut dibubarkan paksa kepolisian hingga menewaskan tiga orang warga.

OPM tetap berada pada jalurnya yakni menunggu peninjauan ulang Perserikatan Bangsa-Bangsa atas Papua. "Kita hanya menginginkan agar resolusi 2504 diubah oleh PBB, kalau itu sudah dilakukan, mau bikin kongres merdeka pun terserah," katanya.

✍**Hotman J. Lumban Gaol**

Merdeka, 'Harga Diri' di Bumi Cendrawasih

MAKIN seringnya intensitas konflik, ekskalasi kekerasan yang terus meningkat di Papua dan Papua Barat membuat kata merdeka makin nyaring terdengar. Tekait beberapa tindak kekerasan di Papua belakangan ini, Menteri Pertahanan, Purnomo Yusgiantoro mengatakan, aparat TNI dan Polri akan menindak tegas pelaku kekerasan baik dari perseorangan ataupun kelompok bersenjata sesuai aturan berlaku dan aturan hukum yang ada.

Di satu sisi perlawanan dari masyarakat Papua oleh pihak aparat melihat itu sebagai sebuah ancaman. Ketika pihak aparat menangani persoalan ini, dalam kaca mata umum, walaupun itu terlalu jauh, ada benarnya juga kalau kita katakan, bahwa penanganan itu bukan lagi penanganan manusiawi. Karena penduduk sipil yang coba mengespresikan sesuatu ditangani secara represif dengan tembakan, sampai korban berjatuhan

"Ironis, masyarakat dengan panggilan nuraninya mencoba mengespresikan tuntutan nurani dengan mengadakan kongres, tetapi, pada satu sisi pihak aparat melihat itu sebagai sebuah ancaman. Penduduk sipil yang coba mengespresikan sesuatu ditangani secara represif dengan tembakan sampai jatuhnya korban. Saya melihat ada semacam ekspresi," kata Fredyl Pigai, Putra Papua yang juga Dosen di STT Jaffray Jakarta ini kecewa.

Sementara itu, Brigjen Harsanto Adi. S, Asisten VII Deputi Menko Polhukam Bidang Media Massa, pada sebuah acara Perwamki di Gedung Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, Jakarta Pusat belum lama ini menyebut, kalau perusuh menggunakan senjata otomatis tidak dapat diatasi dengan pena, apalagi dialog. "Aparat harus menggunakan senjata agar kerusuhan tidak meluas."

Dia menambahkan, "Sampai kapan pun persoalan pulau selalu menginginkan merdeka. Mereka punya kalkulasi sendiri. Saya sangat tidak setuju Papua merdeka, dan sangat sedih jika Papua lepas dari Indonesia," ujar jenderal bintang satu, ini.

Harsanto menambahkan, apa yang terjadi saat ini semua sesuai rencana Tuhan. Kita yakin ada jalan keluar, tanpa pertumpahan darah dan kekerasan. Yang kita harapkan adalah jalan kasih. "Semua harus berjuang dan meyakinkan ke pemerintah pusat tentang permasalahan Papua. Mungkin tidak cukup dengan otonomi khusus, barangkali perlu cara lain."

Sementara itu, Fredyl justru melihat lain. Ada semacam tarik menarik kepentingan dari beberapa pihak. "Ketika para buruh menuntut sesuatu, sebenarnya itu sebuah ekspresi luar dari persoalan tarik menarik kepentingan yang sebenarnya. Memang agak susah mengatakan kepentingan yang mana," ujar dosen di STT Jaffray Jakarta ini. Apa yang dikatakan Pigai ada benarnya. Karena tiap tahunnya ratus ribu penduduk baru datang ke Papua. Salah satu yang mengelisahkan mereka orang luar yang datang menjadi pengusaha dan penguasa. Belum lagi misi agama yang berkedok misi sosial. Dan pemerintah yang mendapat untung dari kekayaan perut bumi Papua.

Menurut Fredyl, persoalan utama di Papua sebenarnya adalah persoalan Jati Diri. "Ketika Papua diintegrasi ke Indonesia, bahkan sampai pada saat ini, tetap tidak ada ruang untuk hidup sebenarnya bagi kami. Sehingga, apapun tawaran yang diberikan oleh pemerintah, atas nama pembangunan, tidak menyentuh akar persoalan," tambahnya.

Pendapat yang sama dikatakan Pendeta Dr. Karel Phil Erari, menurutnya Jakarta sebagai representasi kekuasaan Indonesia perlu mengubah citra Papua yang pinggiran atau halaman belakang. Menjadi Papua yang tak terpisahkan dari keindonesiaan dan menjadi salah satu wajah dan halaman depan keindonesiaan kita.

Karel menambahkan, yang perlu dilakukan sekarang ini adalah bagaimana membuat orang asli Papua merasa diterima secara penuh jatidirinya dan menjadi penting sebagai bagian dari Indonesia. "Kegagalan dalam memihak, melindungi dan memberdayakan orang asli Papua sebagai minoritas di Indonesia adalah merupakan kegagalan gerakan reformasi dan demokrasi Indonesia. Lalu bagaimana mengakhiri sikap pemerintah yang menutup diri dan bersikeras bahwa Papua semata-mata masalah dalam negeri, tetapi pada saat yang sama tidak memiliki keinginan politik untuk mengubah kebijakan dalam negeri tentang Papua, terutama yang terkait dengan kebijakan keamanan dan pertahanan," ujar salah satu Ketua Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia ini.

Sementara itu, Antie Soeleman melihat lebih dari itu; selama ini orang Papua sudah lama ditindas, dijajah. "Masa pemerintahan Soeharto, pembangunan hanya dititikkan di Jakarta. Kemudian zaman reformasi, masyarakat Papua bergerak meminta otonomi khusus saat pemerintahan Habibie. Namun, dalam perjalanan Papua ternyata Otsus tidak efektif dan efisien. Dana dari pemerintah pusat untuk Papua tidak pernah sampai pada akar rumput. Bupati-pupati Papua berfoya-foya di Jakarta, sehingga duit yang triliunan itu tidak perah sampai ke Papua," ujar aktivis Papua ini.

Antie menambahkan, pendidikan di Papua pun tidak penah berkembang. Kampus yang ada dari dulu hanya Universitas Cendrawasih, rumah sakit hanya satu, sekolah-sekolah pun punya gereja, jalan raya hanya terdapat di Jayapura-Sentani, dan itu pun tidak ditambah-tambah.

Sekarang ini yang paling dipercaya masyarakat Papua menjadi wakil mereka adalah gereja. Ada empat gereja yang menjadi mayoritas di Papua: GKII Kemah Injil, GKI Papua, Gereja Baptis dan Katolik.

Sebenarnya PGI sendiri sudah membuat penyataan dan telah menyurati Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam surat tertanggal 17 Okober 2011 itu isinya meminta presiden melakukan komunikasi konstruktif terhadap masyarakat Papua, khususnya gereja-gereja di Papua mengenai kebijakan pemerintah terhadap pembangunan.

"Dengan mengedepankan pendekatan sosial-budaya dan kemanusiaan; serta menghindari pendekatan keamanan melalui militer. Melakukan evaluasi terhadap pelaksaan Otonomi Khusus di Papua dan mengumumkan hasilnya kepada publik. Mengusut tuntas semua tindak kekerasan di Papua, khususnya yang dilakukan aparat keamanan, dan menggumumkan hasilnya kepada publik."

Hanya saja sejumlah pihak tidak puas, gereja masih dianggap melempem. Dan sampai saat ini belum terlihat ada semacam inisiatif umat Kristen, secara khusus di Indonesia untuk melihat ini sebagai persoalan bersama umat Kristen. Fredyl menilai perlunya semacam solidaritas kristen menyuarakan suara kenabian. "Saya pikir bukan ruangnya bagi umat kristen berbicara tentang persoalan-persoalan slogan kemerdekaan, tetapi setidaknya, panggilan untuk menyatakan kebenaran, panggilan untuk menyatakan keadilan, itu adalah panggilan bersama umat kristen. Sejauh ini, ketika gereja bersuara tentang persoalan umat, itu datang dari pelayan umat di Papua. Walaupun suaranya pada akhirnya hilang di tengah jalan," jelas Fredyl.

Dalam sidang raya PGI yang dilakukan di Jayapura beberapa waktu lalu, persoalan Papua dibicarakan. Tetapi kenyataanya, sejumlah orang melihat belum adanya aksi-aksi konkrit dari lembaga-lembaga gereja.

✍*Andreas/Slawi/Hotman*

Pendeta Obednego Mauri, Ketua Komite Solidaritas Papua

"Bagi Orang Papua, NKRI Bukan Harga Mati"

Sebenarnya apa yang mendorong orang Papua ingin merdeka?

Sudah hampir 50 tahun Papua bergabung dengan NKRI, yang malah terjadi masyarakat Papua ditindas, dijajah. Lalu, otsus diberikan untuk mengambil hati Papua, tetapi itu pun gagal. Rakyat Papua tidak pernah mendapat apa-apa dari otsus. Yang terjadi malah masyarakat Papua di pedalaman terus terpinggirkan. Persoalan kemiskinan, ketidakadilan, perlakukan semena-mena, dan pengerukan terhadap kekayaan tanah Papua. Maka yang terjadi akumulasi kekecewaan, kemarahan, dan ketidakpercayaan kami rakyat Papua terhadap birokrasi, politisi dan militer di republik ini.

Selama ini terkesan bahwa orang-orang Papua sendiri tidak bersatu?

Orang Papua sepertinya tidak bersatu itu diciptakan, Bung! Sesungguhnya kami bersatu. Ter- bentuknya Komite Solidaritas Papua adalah mencermati persoalan di Papua yang tidak kunjung reda, maka beberapa pendeta, dan tokoh masyarakat Papua berdoa dan berpikir bersama tentang problem yang menimpa Papua.

Melihat situasi Papua yang amat memprihatikan, sehingga ada keinginan Papua yang ingin merdeka, apa yang diharapakan sebenarnya?

Hadirkan amnesti internasional dan Perserikatan Bangsa Bangsa, sebab otonomi khusus gagal total. Karena itu, status Papua dalam konteks politik hukum Internasional, sangat berbeda dengan kasus terlepasnya wilayah Timor-Timur dari NKRI, karena Timor-Timor dulunya berintegrasi dengan Indonesia. Sementara Papua dianeksasi ke dalam negara kesatuan Republik Indonesia, berdasarkan New York Agreement maupun Statuta Roma, yang mana dua Resolusi dewan keamanan PBB yang dikeluarkan berkaitan dengan status Papua menyakut Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA). Maka, sesuai dengan kajian umum, bahwa status politik Papua, tidak final, dalam NKRI bukan harga mati, sebagaimana yang selalu didengungkan. Hal ini merupakan tindakan pelanggaran hukum dan pelanggaran HAM berat maupun kebohongan publik terhadap sejarah masa lalu yang menjadi sumber konflik masa kini, yang dilakukan pihak-pihak dalam maupun luar negeri, demi kepentingannya atas sumber daya alam di Papua, seperti Freeport.

Apa yang dimaksud NKRI harga mati itu tidak untuk orang Papua?

Perlu diketahui, bahwa keabsahan Papua dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, sekali lagi bukan final. Sebab, menentukan pendapat rakyat (PEPERA) adalah cacat hukum. Dalam pokok perkaranya, dapat dikatakan bahwa antara Posita dan Pentitum tidak saling berkesesuaian perihal New York Agreement. Perlu diingat, bahwa pengertian perjanjian itu ada tiga istilah yang digunakan dalam adminitrasi hukum secara internasional yaitu: appointment, agreement, covenant. Appointment, perjanjinan yang sifatnya biasa, apabila tidak memiliki kesepakatan yang dibuatnya maka dapat dikatakan tidak ada masalah dan perjanjian tersebut tidak mempuanyai akibat hukum. Sedangkan agreement adalah perjanjian tersirat, apabila dikemudiaan hari ada kekeliruan, maka boleh ditinjau kembali, ada memiliki akibat hukum. Maka, persoalan Papua sebenarnya tidak final ke dalam NKRI, sebab dapat ditinjau kembali, karena PEPERA adalah cacat hukum. Sebab perwakilan orang Papua asli pada saat itu hanya sampai ke Jakarta yang melakukan perjanjian PEPERA, atas nama perwakilan orang asli Papua pada saat ini. Maka, tentu kita perlu dialog antara Papua dan Jakarta, sebab yang diperlukan Papua adalah pengakuan Hak Kedaulatan sebagai suatu bangsa yang merdeka. Dan sebenarnya itu sudah diproklamirkan sejak tahun 1961.

Lalu, apa artinya covenant?

Itu juga perjanjian yang tidak boleh diganggu gugat dan sifatnya final. Sekali lagi, persoalan Papua bukan harga mati untuk NKRI. Yang kami inginkan adalah Papua dijadikan daerah "Zona Damai" dengan memohon kehadiran NKRI dan Papua ke meja perundingan, demi mengakhiri konflik yang tak kunjung usai di tanah Papua. Karena Papua sudah diujung tanduk.

Kalau Papua sudah diujung tanduk, apa yang diharapkan dari pemerintah?

Pertama yang kami minta adalah, hentikan kekerasan di Papua. Pemerintah tidak perlu mengunakan pendekatan militer, keamanan, politik basa-basi, janji-janji bohong, dan tukar menukar kontrak karya dengan pihak asing, karena hal tersebut sudah gagal untuk mensejahterakan orang Papua. Lalu, membebaskan orang-orang yang dituduh sebagai tahanan atau narapida politik, karena tidak sesuai dengan penghormatan terhadap hak sipil, dan hak asasi manusia di dalam Demokrasi Indonesia Indonesia saat ini. Persoalan di Papua bukanlah persoalan kesejateraan semata-mata, tetapi pengabaian dan pemberangusan terhadap ideologi, jati diri dan rasa keadilan orang Papua. Itu sebabnya, kami tidak percaya dan menolak intimidasi dari kalangan militer, birokrat atau untuk masalah Papua, sebaliknya kami lebih percaya dan menerima kalangan rohaniawan Kristen khususnya dari Indonesia Timur sebagai pendamping orang Papua, dan berdialog dan memperjuangkan hak-hak kami, karena sesuai dengan karakteristik, kultur dan spiritualitas orang asli Papua sejak awal, sebelum Republik ada di Papua. Kalau apa yang kami sebutkan di atas tidak juga mendapat tanggapan, pilihan merdeka menjadi pilihan kami.
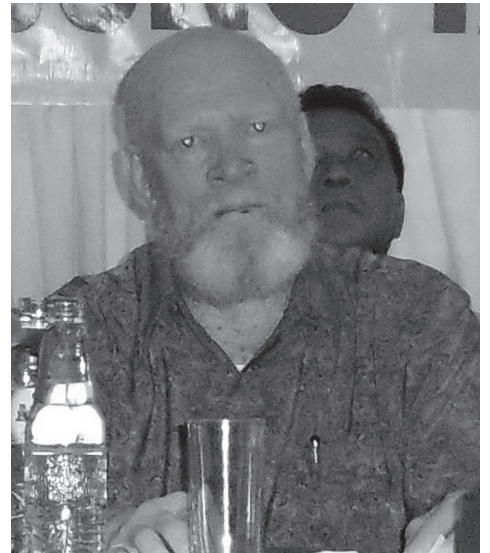
✍**Hotman J. Lumban Gaol**

Papua di Antara Dialog dan Harga

PAPUA bergejolak kembali, kira-kira sejak Oktober lalu. Sejumlah orang tewas karena ditembak aparat. Tak pelak, luka lama pun kembali menguak: Papua menuntut merdeka. Baiklah, demi fairness, dengarkanlah aspirasi kami – mungkin begitu jeritan hati Orang Papua. Silakan nanti simpulkan sendiri, suara-suara siapa yang lebih banyak: yang meminta berpisah dari Indonesia atau yang menginginkan tetap bersama di dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tak adakah alternatif lain? Sebenarnya ada kalau saja kita semua mau duduk bersama seraya berdialog dengan rendah hati. Artinya, bukalah hati dan telinga lebar-lebar untuk mendengar kalau-kalau Orang Papua punya kebenaran lain yang lebih patut dijadikan kebijakan. Sebaliknya, bukan tak mungkin NKRI juga masih punya kebenaran lain alih-alih selalu mengatakan "harga mati".

Sebenarnya "harga mati" itu sendiri apa? Sesuatu yang tak bisa diubah lagi? Heran sekali, mana ada produk pikiran manusia yang abadi selamanya? Yang sekarang dianggap baik, bukankah tak dapat dijamin ia akan selalu baik? Kalau begitu, mengapa kita tak membuka diri dan siap mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang lain?

Bagi Indonesia, harga mati itu mencakup apa saja? Pertama, UUD 1945. Nah, bukankah konstitusi yang di era Soeharto dianggap "sakral" dan tak boleh diubah itu akhirnya diamandemen juga sebanyak empat kali? Mungkinkah nanti terjadi lagi amandemen yang kelima kalinya? Tentu saja. Kalau begitu, apanya yang harga mati?

Gerakan Separatis Sejak 1965

Sejak dulu Papua telah bergejolak. Karena ada kesenjangan yang besar, itulah salah satu penyebabnya. Bayangkan, di sana ada perusahaan tambang emas dan tembaga terbesar di dunia, yakni Freeport, yang dikelola oleh pihak asing (Amerika Serikat) dan hasil terbesarnya juga dinikmati oleh mereka. Baru kemudian pemerintah pusat di Jakarta yang menikmati bagian kedua terbesarnya. Sementara rakyat Papua hanya sedikit sekali menikmati hasil kekayaan alam Tanah Papua itu.

Sebutlah, misalnya, Ketua Presidium Dewan Papua (PDP) bernama Theys Hiyo Eluay yang dibunuh aparat 10 November 2001. Hingga kini kasusnya tak kunjung tuntas diselesaikan. Ironisnya, saat itu Kepala Staf TNI Angkatan Darat (KSAD) Jenderal Ryamizard Ryacudu menyebut para pembunuhnya sebagai pahlawan, karena yang dibunuh adalah pemberontak. "Saya tidak tahu, orang bilang mereka salah dan melawan hukum, okelah, kita kan negara hukum dan harus dihukum. Tapi bagi saya, mereka ini adalah pahlawan karena yang terbunuh adalah pemberontak, pimpinan pemberontak," tegas Ryamizard seperti dikutip Sinar Harapan (24/4/2003). Bagaimana mungkin seorang jenderal bintang empat yang masih aktif berdinas itu begitu gampangnya memberi gelar pahlawan kepada para pembunuh, meskipun mereka notabene adalah anggota TNI? Apa dasarnya, apa argumentasinya, dan apa sebenarnya definisi pahlawan menurut dia?

Tak ingatkah Ryamizard bahwa ketika Abdurrahman Wahid menjadi presiden, ia pernah merestui bahkan mendanai PDP ketika organisasi masyarakat Papua ini hendak menyelenggarakan kongresnya? Sikap dan tindakan seorang presiden yang sedemikian itu jelas menunjukkan bahwa Theys dan PDP-nya tidak (atau setidaknya belum) dianggap sebagai pemberontak oleh pemerintah.

Kritik yang kedua: mengapa atau apa dasarnya sehingga para anggota TNI yang membunuh Theys itu dianggap sebagai pahlawan? Anggaplah benar bahwa Theys adalah seorang pemberontak. Tapi, sepanjang ia tak bersenjata dan melakukan perbuatan yang membahayakan keselamatan negara, bangsa, atau bahkan orang lain, mengapa ia harus dibunuh? Apakah Theys pernah melakukan penyerangan atau perbuatan yang mengancam keselamatan para anggota TNI itu (khususnya di hari yang naas itu), sehingga karenanya mereka harus mempertahankan diri dan terpaksa membunuh Theys?
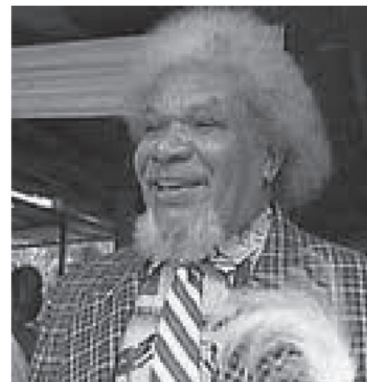
Theys Eluay

Dengan segala kesadaran, apakah itu dapat dimaklumi sebagai suatu tindakan yang patut dilakukan? Jelas tidak. Apalagi, Theys adalah warganegara Indonesia yang sah. Kalaupun ia betul-betul seorang pemberontak, kita patut menempuh cara/jalan damai ketika berhadapan dengannya. Sebab, kalau membunuh Theys itu patut dilakukan atau setidaknya dianggap sebagai tindakan yang dapat dimaklumi, maka apalagi terhadap para anggota GAM (Gerakan Aceh Merdeka) tentunya. Kalau begitu, Ryamizard mestinya setuju terhadap siapa saja yang mengajak atau menyerukan untuk membunuh para anggota GAM di provinsi berstatus istimewa yang kini kembali bergolak itu. Untuk apa repot-repot berunding dengan para pemberontak, bukan begitu?

Kritik yang ketiga: gelar pahlawan itu mestinya tak gampang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang. Sebab, kriterianya sangatlah berat. Apalagi di zaman sekarang ini, pahlawan bukanlah orang yang rela mengorbankan dirinya di medan perang bak di zaman kolonial. Ia bukan pula orang yang gagah-berani melawan para pemberontak. Jadi, lalu apa dan siapa itu pahlawan? Entahlah, memang sulit mementukannya. Sebab, Soeharto saja, jenderal bintang lima yang dulu dielu-elukan sebagai pahlawan bangsa dan negara karena berhasil mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, dihujat tak henti-hentinya setelah ia tak lagi berkuasa.

Begitulah, sejak dulu pemerintah pusat memang "terbiasa" memandang remeh rakyat Papua. Mungkin itulah faktor lain yang menyebabkan Papua selalu menuntut merdeka dari Indonesia. Menurut peneliti sosial George Junus Aditjondro, tuntutan memisahkan diri itu sejatinya sudah bergaung lama. Setidaknya sudah dimulai sejak berdirinya Organisasi Papua Merdeka (OPM), 26 Juli 1965, di Manokwari.

Pasca-Soeharto, pemerintah pusat mencoba berbaik hati dengan memberikan Otonomi Khusus (Otsus) kepada Papua. Kebijakan negara seperti itu tentulah identik dengan anggaran. Menurut keterangan, total dana Otsus yang disalurkan pemerintah pusat ke Provinsi Papua dan Papua Barat sejak 2002 sampai 2010, mencapai Rp 28,84 triliun. Jumlah yang terbilang besar tentunya. Namun, adakah dampak positifnya bagi rakyat Papua pada umumnya? Lebih sejahterakah mereka kini? Faktanya relatif begitu-begitu saja. Entahlah, mungkin karena dana-dana Otsus itu sendiri banyak yang dikorupsi.

Alternatif Solusi

Papua yang kaya. Papua yang membuat Indonesia bangga, lantaran beberapa anaknya mampu mengukir prestasi di bidang olahraga – terlebih di ajang Sea Games ke-26 ini. Ada Fraklin R. Burumi yang berhasil mencatatkan dirinya sebagai manusia tercepat se Asia Tenggara dengan memenangkan 2 medali emas di cabang lari 100 dan 200 meter. Ada juga Boaz Solosa, Patrich Wanggai, Titus Bonai dan Okto Maniani di cabang sepakbola. Ah… masih banyak lagi rakyat Papua yang telah mengharumkan nama bangsa ini.

Sampai kapankah Papua merana? Ataukah kita harus merelakan Papua berpisah secara baik-baik, melalui referendum, seperti yang selalu mereka tuntut selama ini? Ataukah, ini alternatif yang lain: kita berikan saja mereka status khusus sekaligus istimewa seperti Aceh yang akhirnya menjadi provinsi eksklusif bernama Nanggroe Aceh Darussalam? Akan seperti apakah Papua yang eksklusif itu kelak? Inilah pentingnya berdialog, terus-menerus, dengan rendah hati.

✍ Vicsil

Misi Terselubung 'Islamisasi' Papua

SAAT ini dakwah Islam di Papua makin gencar. Buku Islam Atau Kristen Agama Orang Irian (Papua) yang ditulis Ali Atwa menyebut, bahwa Islam yang pertama ada di Papua, bukan Kristen. Tahun 1997, pernah ada seminar di Kabupaten Fakfak dan di Jayapura menyebutkan, sebelum para misionaris Kristen menginjakkan kakinya di Tanah Papua, katanya, sudah terlebih dahulu muballigh Islam hadir di sana.

"Islam masuk pertama kali di bagian barat Papua. Di Fak Fak, jumlah Muslim hampir separuh populasi." Kabupaten Fakfak sendiri yang memiliki luas wilayah 38.474 km2 dan berpenduduk sebanyak 50.584 jiwa, justru sangat kental dengan Islam.

Saksi bisu sejarah Islam, Masjid Patimburak, hingga kini masih difungsikan sebagai tempat ibadah 36 kepala keluarga dengan 147 jiwa yang tinggal di sekitarnya. "Dulu di sini ramai, tapi satu-satu mereka pergi," ujar Daud Iba, sekretaris kampung Patimburak.

Tetapi cerita di atas mengaburkan fakta lain. Sesungguhnya yang pertama agama Kristen Protestan di daerah Manokwari, tahun 1855 sudah jelas. Missionaris Jerman bernama C.W. Ottow dan G.J. Geissler datang menjadi missionaris.

Ustadz Muhammad Zaaf Fadzlan Rabbani Al Garamatan bersama anak-anak Papua di Bekasi, Jawa Barat

Kapal Dakwah Papua

Ada misi terselubung dengan hadirnya Kapal Dakwah AFKN Khilafah I. Kapal dakwah Al Fatih Kaaffah Nusantara (AFKN), sebuah lembaga dakwah yang dipimpin Ustadz Muhammad Zaaf Fadzlan Rabbani Al Garamatan atau yang lebih dikenal dengan Ustadz Fadzlan, saat ini pesantrennya berada di wilayah Bekasi.

Kapal laut dakwah itu sendiri dibeli seharga Rp 600 juta. Kapal yang memiliki panjang 13,5 m dan lebar 3,3 meter ini mampu menampung 20 penumpang dan beban seberat 10 ton, juga dilengkapi standar keselamatan seperti rakit penyelamat, ringboy, karet pelampung serta alat komunikasi.

"Apapun yang terjadi, AFKN tetap berdakwah. Kami tidak ada urusan dengan mereka (Kristen). Dakwah harus dilanjutkan. Sepuluh atau dua puluh tahun ke depan, merekalah (mualaf) yang akan membangun Papua menjadi lebih baik dan bertauhid," katanya.

"Bantuan itu dalam rangka Safari Bhakti Dakwah dan Silaturahim ke-17 desa di pedalaman Papua. Sabun mandi saja jumlahnya sangat banyak, sampai dua truk. Begitu juga dengan kubah masjid. Semua bantuan akan kami salurkan ke masyarakat di kampung-kampung dhuafa dan muallaf di Papua," jelas Fadzlan.

Fadzlan merasa benar sendiri. "Orang Kristen tidak boleh cemburu. Yang seharusnya cemburu adalah umat Islam, karena selama ini umat Islam di Papua kurang sekali mendapat fasilitas. Justru yang sering mendapat fasilitas adalah mereka (Kristen), baik dari negara maupun hasil kekayaan alam negeri yang mereka ambil. Otsus itu mereka yang makan semua, sementara umat Islam tidak mendapat. Bukankah selama ini seluruh orang Kristen, misionaris dan gereja, menggunakan pesawat modern, tapi umat Islam tidak pernah menggangu. Kok dengan kapal kecil saja mereka cemburu. Tidak ada yang melarang. Yang jelas, saat ini belum ada gangguan terhadap dakwah AFKN. Irian itu negeri Muslim kok," katanya.

"AFKN ingin membangun keadilan dengan cara mendatangi semua lembaga Islam, majelis taklim dan semua umat Islam, dan menyerukan umat Islam agar menyelamatkan Muslim Irian. Karena umat Islam Irian adalah bagian dari NKRI. Apa yang dilakukan AFKN adalah upaya untuk mendukung program pemerintah. Ketika umat Islam kurang mendapat perhatian dan fasilitas, maka AFKN ingin terlibat untuk membantu umat, khususnya muslim Papua."

Yang membuat aktivitas AFKN dipertanyakan saat perihal isu yang beredar, bahwa Qur'an sebanyak 55 ribu itu akan dibagi-bagikan kepada kaum nasrani. "Kalau ada orang Kristen yang meminta Al Qur'an untuk dipelajari, ya kami kasih, karena mereka ingin baca. Siapa tahu kehidupan mereka jauh lebih baik. Tapi kalau AFKN membagi Al Qur'an pada gereja, jelas tidak mungkin. Kita hanya melayani orang yang mau membaca Al Qur'an, dalam hal ini umat Islam."

Tidak ada kekhawatiran sedikit pun pada aktivis dakwah AFKN soal kemungkinan terjadinya penolakan terhadap kapal dakwah ini. Ustadz Fadzlan yakin, kebenaran itu datang dari Allah Swt, maka jangan ragu. "Untuk apa takut. Kita hanya takut pada Allah Swt saja," katanya lagi.

Menikahi kepala suku

Selama ini Tanah Papua kita kenal sebagai wilayah yang dihuni mayoritas Kristen, tetapi sekarang, seiring waktu, banyaknya penduduk yang datang ke Papua, termasuk transmigrasi membawa perubahan yang amat sangat terhadap jumlah penduduk. Makin hari masyarakat asli Papua makin terpinggirkan.

Jadi bukan hanya isu Islamisasi, isu Papua, bukan berita baru. Tahun 2001, salah televisi swasta melalui siaran Liputan6 menyiarkan Kepala Suku Lembah Baliem, Irianjaya, Kosay Obahorok berganti nama menjadi Abdul Rahman Kasoy Obahorok. Setelah menjadi muslim, dia menikah dengan seorang guru agama Islam, gadis asli Jakarta. Si none Jakarta ini mau menikah lantaran kebutuhan pengajar agama Islam di Lembah Baliem yang sudah mulai banyak memeluk agama Islam.

Kisah lain, ada Saul Yenu, saat menginjak usia 68 tahun, Kepala Suku Besar Serui memutuskan menjadi seorang Muslim. Setelah belajar menjadi Muslim dia naik haji, uangnya hasil bantuan Amien Rais, mantan Ketua MPR-RI. Menurut pengakuan Yenu, paling tidak hingga kini sudah mengislamkan 50 orang Papua.

"Alhamdulillah. Sebanyak 20 di antaranya sudah naik haji. Keluarga pun beberapa mengikuti jejak saya. Anak saya, istri saya, dua di antaranya pun sudah jadi mualaf. Saya akan terus berusaha agar penduduk Papua terbebas dari keterbelakangannya dengan cara mengajak mereka masuk Islam," ujar suami empat istri dan 37 anak ini. Jadi, membaca cerita di atas, gadis kota menikah dengan kepala suku yang masih mengunakan koteka disinyalir adalah misi terselubung dari sebuah upaya menguasai Papua.

Hotman/Andreas

HUT Radio Pelita Kasih ke-44

Inspirasi yang Menyembah

"Inspirasi yang menyembah," merupakan tema besar di hari jadi Radio Pelita Kasih (RPKFM) ke- 44. Di tahun yang banyak disebut sebagai tahun 'sial,' karena angka 44, RPKFM, anggota PRSSNI yang bernafas iman Kristen ini, tetap optimis melihat masa depan. Dalam artian, membalikkan sebutan itu menjadi tahun yang terberkati dengan nuansa angka 4 (empat). Inspirasi yang menyembah, menyembah Allah yang benar dan Allah yang selalu memberkati setiap umat-Nya.

Nuansa angka 4 tampak jelas, tahun ini RPKFM meluncurkan buku "Kumpulan Ekslusif Momen Inspirasi" berisi inspirasi dari 4 inspirator, Bigman Sirait, Imanuel Kristo, Andreas Nawawi, dan Alex Japalatu, yang biasa mengisi program "Momen Inspirasi," setiap hari di 96.30Mhz. RPKFM juga meluncurkan Album Kompilasi "Parade Band Festival" berisi 4 band anak muda Kristen, Never Far, Light Of Gideon, Fieles, dan D'Chozen. Tak ketinggalan, RPKFM memperkenalkan tampilan baru website radiopelitakasih.com yang lebih segar, dinamis, interaktif dan memberkati, dengan informasi kesehatan serta pendidikan. Selain itu, event ke-44 Radio Pelita Kasih dimeriahkan dengan penganugerahan RPK Awards yang memasuki tahun kedua. Penghargaan diberikan kepada program-program rohani pilihan pendengar berdasarkan hasil polling SMS selama 1 bulan penuh.

Hari Ulang Tahun RPKFM sebenarnya jatuh pada hari Rabu (2/11), baru dapat terselenggara di Gedung Sinar Kasih, Cawang, Jakarta Timur, Jumat (18/11). Sedikitnya 300 orang lebih Sahabat RPK, terdiri dari orang tua dan anak muda, berkumpul bersama, bernyanyi dan mendengarkan inspirasi, juga bersukacita bersama para crew Radio Pelita Kasih FM 96.30Mhz. Bersama merayakan Hari Ulang Tahun Radio Pelita Kasih ke-44 dan berkomitmen untuk memberikan yang terbaik di tahun mendatang, baik Sahabat RPK sebagai pendengar setia, juga Radio Pelita Kasih sebagai penyedia jasa penyiaran radio.

Andreas Pamakayo

Dr. Rizal Ramli, Mantan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian

Politik Dua Muka SBY di Papua!

MENTERI Ekonomi era Gus Dur, Dr Rizal Ramli ingin ada perubahan di negeri ini. Di dadanya terpatri jiwa nasionalisme. Kecintaanya terhadap bangsa ini ditunjukkannya dengan terus berjuang untuk keadilan. Lahir di Padang, Sumatera Barat, 10 Desember 1953. Pernah dipenjara saat kuliah di Jurusan Fisika Institut Teknologi Bandung, karena melawan Soeharto. Dia bersama beberapa rekannya mendirikan ECONIT Advisory Group. Di lembaga think-tank ekonomi independen inilah ia mengkritisi kebijakan ekonomi pemerintah sejak Orde Baru hingga sekarang ini. Satu diantaranya ia kritisi soal kontrak PT Freeport Indonesia, dan kesenjangan ekonomi di Papua. Menikah dengan Siaw Fung (Afung). "Saya sangat mencintai istriku, dan tidak merasa malu menikah dengan seorang China," katanya di depan jasad istrinya yang terbujur kaku. Istrinya meninggal karena kanker. Walau tidak lama hidup dengan Afung, namun ia selalu ingat pesan istrinya, cinta Papua. Beberapa waktu lalu REFORMATA berkesempatan bertatap muka di kantornya Rumah Perubahan 2.0 di Duta Merlin, Jakarta Barat. Demikian Petikannya:

Berita Papua yang bergejolak sekarang ini membuat banyak mata tertuju ke sana. Anda sepertinya orang yang amat peduli dengan Papua?

Saya mengenal Papua karena saya pernah meneliti di Papua. Satu waktu ada seorang lulusan doktor dari Amerika ketika itu minta izin dari saya untuk mengunakan bahan-bahan penelitian tersebut agar digunakan mendukung tulisannya, katanya untuk memperjuangkan keadilan. Nama orang itu adalah Amien Rais, dan ia jadi terkenal gara-gara itu. Walau pun untuk orang Papua sendiri belum terlihat sendiri manfaatnya, itu yang pertama. Kedua, ketika almarhum istri saya, Afung. Ia sangat cinta sekali Papua. Ia sebenarnya sudah berencana tinggal di Papua, dan sudah beli tanah di sana. Tetapi ketemu saya, saya jatuh cinta, akhirnya kita menikah. Dia banyak kawan-kawan di Papua. Waktu Barnabas Saebu ingin mencalonkan gubernur di Papua Barat. Ia (Afung) ikut naik turun gunung untuk membantu memenangkan Barnabas. Tetapi sayang, Barnabas mirip seperti SBY, tidak sesuai ucapan dengan tindakan. Ngomongnya indah. Mulutnya manis, tetapi yang dikerjakan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan orang Papua.

Berita terakhir adalah penembakan yang terjadi setelah Kongres Rakyat Papua ke-III...

Saya belum lupa kata-kata Ketua Dewan Adat Papua (DAP) Dorkus Yokoisembut usai membuka Kongres Rakyat Papua (KRP) ketiga beberapa waktu lalu. "Sekali lagi kami memohon aparat jangan serta-merta mengambil tindakan, kami orang Papua sudah punah, jangan lagi membunuh kami, cukup sudah." Kata-kata itu mengetarkan hati saya. Karena itu saya bersikap, jika rakyat Papua merasa dianaktirikan oleh pusat kekuasaan dan elite penguasa, saya ihklas, bersedia menjadi wali bagi semua warga Papua sebagai warga Republik Indonesia yang sah, bermartabat. Warga Papua sudah memberikan apa yang mereka punya, namun pemerintah pusat membalas budi-baik warga Papua tidak sepadan.

Dan perlu diingat, bahwa masa Gus Dur, Kongres Rakyat Papua ke-II juga ada peran Gus Dur di sana. Gus Dur bukan saja mendukung tetapi juga membantu dana. Kongres yang ketiga kemarin sudah tutup, lalu terjadi penembakan. Saya pernah merasakan dipenjara di Suka Miskin ketika melawan Soeharto, tidak sekejam sekarang. Tidak ada penembakan. Ini betul-betul biadab. Saya tidak bisa menerima ini. Apapun tidakan kekerasan, itu fasisme.

Melihat kondisi sekarang di Papua sepertinya tidak ada kenyamanan, tidak ada kebebasan....

Saya memahami semua kepahitan yang dialami saudara yang berasal dari Papua. Sebenarnya bukan hanya teman-teman Papua yang mengalami perlakukan itu. Kalau orang mengatakan bapak Rizal enak ya di Jakarta, ternyata tidak juga. Saya sendiri mengalami ketidaknyamanan, tiap hari kantor saya diawasi dan dijaga polisi. Kalau ada kegiatan di kantor bisa sampai 15 orang. Sebenarnya bukan hanya di Papua yang terjadi gejolak itu, hal ini juga dialami saudari kita yang lain. Bayangkan, saudara kita, Munir dibunuh. Saya masih ingat ketika ketemu Munir ketika ia baru ke Jakarta bertemu saya. Munir dibunuh, dipatahkan lehernya. Dan sepertinya tidak ada niat pemerintah untuk mengungkap kasus ini.

Kalau demikian apa yang harus dilakukan?

Jadi yang harus kita lakukan adalah perubahan, tindakan nasional. Kalau perubahan di tingkat nasional sudah terjadi maka, perubahan di Papua akan terjadi. Sekarang ini pemerintahan menerapkan politik dua-muka SBY-Boediono. Kalau kita dengar kata-katanya manis, mensejahterakan Papua, memperjuangkan nasib Papua dengan kesetaraan. Tanpa kekerasan, kenyataannya malah sebaliknya.

Mengapa Anda sebutkan pemerintahan SBY berpolitik dua muka?

Rezim SBY-Boediono memang menjalanakan politik dua muka di Papua. Di satu sisi, dalam berbagai pidato dan penyataan, SBY menyatakan pendekatan damai, perlakukan setara, dan tanpa kekerasan terhadap warga Papua. Tapi di sisi lain, dalam kenyataan-nya, terus berlangsung, bahkan semakin meningkat kekerasan di bumi Papua. Politik dua muka rezim SBY-Boediono tersebut harus kita hentikan sekarang juga. Karena kebijakan itu justru akan memicu peningkatan ketidakpuasan, keinginan untuk memisahkan diri dari Republik Indonesia ini. Saya ingin menegaskan, bahwa masalah Papua bukanlah sekedar masalah lokal, tetapi merupakan refleksi dari kelemahan dan politik dua muka rezim SBY-Boediono. Beberapa negara asing mulai aktif bermain di Papua karena melihat kelemahan kepemimpinan nasional. Suatu hal yang mereka tidak akan berani lakukan di masa Presiden Soekarno dan Soeharto. Kelemahan kepemimpinan adalah sumber disintegrasi bangsa, seperti halnya Presiden Gorbachev di Uni Soviet.

Sepertinya warga Papua semakin mengkristal keinginan untuk merdeka?

Saya kira-kalau cara-cara kekerasan tidak dihentikan, kekerasan masih terus terjadi di Papua, memang sepertinya Papua harus merdeka. Untuk itu, kita serukan agar siapa yang melakukan penembakan terhadap 60 orang di Papua agar diadili dengan ganjalan yang setimpal.

Warga Papua bukanlah anak tiri republik ini, tetapi nyatanya ada penangkapan, disiksa....

Saya sadar sepenuhnya, bangsa kita disibukkan bicara NKRI harga mati. Padahal, pembunuhan penganiayaan, penyiksaan, penghilangan, penangkapan dan penahanan sewenang-wenang bagi orang asli Papua oleh aparat masih terus terjadi. Ada semena-mena, tindakan kekerasan yang tidak manusiawi, justru meningkatkan kebencian dan dendam warga Papua kepada NKRI. Padahal, seluruh warga Papua adalah anak kandung revolusi kemerdekaan 1945, dan anak kandung perubahan. Ratusan pejuang Papua telah ikut memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Lalu, dorongan perubahan seperti apa yang diharapkan?

Perubahan nasional sekarang juga. Jika perubahan terjadi, kita akan lakukan perubahan kebijakan dan cara penyelesaian masalah Papua. Tidak akan ada lagi politik dua muka. Dan tidak ada lagi cara-cara kekerasan yang tidak manusiawi.

Apa yang mesti dilakukan pemerintah dalam hal ini?

Harus ada dialog. Ruang dialog dan demokrasi harus dibuka seluas-luasnya, sehingga akar masalahnya dapat diketahui, dipetakan, dan dicarikan solusinya. Karena itu, dalam mengatasi kompleksitas masalah Papua, harusnya mengedepankan pendekatan kemanusiaan, persaudaraan, dan kebangsaan. Tidak bisa pemerintah pusat bertindak sepihak terhadap semua keputusan yang kaitannya dengan Papua. Harus melibatkan orang Papua sendiri. Dialog yang saya maksud adalah dialog yang pernah dilakukan Gus Dur.

Harus ada transparansi dan akuntabilitas dan keamanan kepada TNI-Polri, jangan sampai mengarah pada politik adu domba, di mana aparat keamanan harus berhadapan dengan rakyat Papua, terutama rakyat dan buruh di sekitar perusahaan tambang. TNI-Polri dan warga Papua adalah saudara sebangsa yang senasib sepenanggungan, bukan malah dibenturkan. Sekali lagi, kita wajib membela hak-hak warga negara Papua sesuai konsitusi dan mengedepankan perdamaian, keadilan dan kesetaraan.

✍**Hotman J. Lumban Gaol**

Seluncur Atmosfear

Wahana Pemicu Adrenalin

ATMOSFEAR, demikian nama wahana pemacu adrenaline yang berlokasi di fX lifestyle X'entre ini. Dirancang dan dibuat di Jerman dengan teknologi tercanggih yang menghabiskan dana sekitar USD 1.500.000.

Wahana pelepas stress ini merupakan perosotan terpanjang se-Asia Tenggara. Wahana berbentuk silinder ini dibuat tahan guncangan dan anti karat hingga kurun waktu 100 tahun. Lokasi peluncuran di f7 dan lokasi landing-nya di f3, Atmosfear memiliki ketinggian ± 20 meter dengan panjang 47, 5 meter, dan tercatat memiliki kecepatan dalam waktu kurang lebih 6 detik.

Pada awal pembuatannya, November 2008, panjang wahana mulai dari lantai tujuh hingga lantai satu. Namun banyaknya event di lantai satu membuat wahana Atmosfear ini kemudian di potong dan pendaratan akhir ada dilantai tiga. Bagi pengunjung yang ingin menikmati wahana oemicu adrenalin ini di hari biasa dikenakan biaya sebesar Rp. 100.000, itu sudah termasuk foto. Sementara untuk week end, Sabtu dan Minggu dikenakan biaya sebesar Rp.150.000 one day pass, sudah termasuk foto.
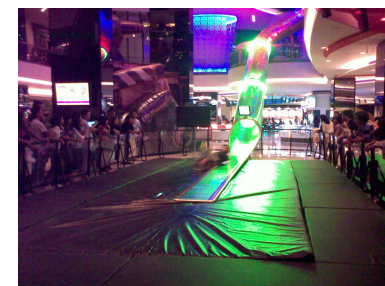
Menurut salah satu pengelola Atmosfear, wahana ini sangat diminati oleh kaula muda, selain menarik, alasannya memicu cepat adrenaline. "Kalangan anak muda mereka Interesting banget, karena satu-satunya di Asia Tenggara. Mereka sangat atusisias dengan wahana ini," ungkapnya.

Samsul salah satu pengunjung mengungkapkan, memang saat berada di atas wahana Atmosfear perasaan takut dan ragu menyelimutinya, menggetarkan badan, dan jantung pun ikut berdegup cepat serasa jiwa dan raga masih tertinggal diatas. Namun jika dilakukan berulang-ulang terasa nagih (ingin mengulang).

"Perasan naik waktu dari lantai tujuh sampai tiga, pas diatas kita merasa takut, tapi kalau sudah sering mencoba tidak ada takut sama sekali, berani, malah pengen naik lagi," jelas Samsul semangat.Agar dapat menambah daya tarik tiap mall di Jakarta penerapan permainan memang telah banyak di mall-mal besar, bahkan mulai ramai, kini Mal berubah menjadi tempat hiburan keluarga dikala senggang dan akhir pekan.

"Untuk membuat wahana baru kemungkinan belum tau, tetapi untuk anak pelajar dibawah umur sepuluh tahun ada permainanya di lantai lima disebut igel, itu permainan untuk anak-anak dan berharap akan lebih banyak pengunjung juga peminatnya," harapnya.

Regulasi keamanan sebelum melucur, tubuh diharuskan dalam kondisi sehat, tidak sedang mengalami cedera serius, setiap perserta harus mengikuti petunjuk tata cara meluncur aman dari tim Atmosfear, dan tinggi badan minimal 130 cm, usia minimal 12 tahun.

Andreas Pamakayo

Lulus Konseling Urung Menikah

Bimantoro

DEAR Konselor, pertanyaan saya adalah, bolehkan pasangan yang sudah mengikuti (lulus) katekisasi pra nikah dan tinggal menunggu waktu untuk pemberkatan, membatalkan rencananya? Kami sudah berpacaran selama tiga tahun. Namun, kami sudah saling kenal sejak kuliah di universitas yang sama. Orangtua saya sangat cocok dengan dia, sebaliknya, orang tua dia pun sudah dekat dengan saya. Tapi, semakin mendekati pernikahan rasanya saya semakin sulit menerima dia. Pasangan saya orangnya selalu mau mengatur, dia mengharapkan saya sebagai isteri selalu mau mendengar dan menurut. Memang , selama pacaran saya selalu menurut apa yang dia inginkan. Awalnya saya merasa itu memang sudah seharusnya. Tetapi, melihat kebebasan teman-teman saya dalam menjalankan hidup, bebas traveling kemana saja, rasanya, di usia yang mendekati 30 tahun ini saya masih ingin menikmati kebebasan, paling tidak sampai saya puas, sebelum akhirnya harus jadi ibu dan mengurus rumah tangga seperti yang diinginkan pasangan saya. Pasangan saya posisi kerja dan penghasilan sangat baik, sehingga dia minta saya berhenti bekerja setelah menikah nanti. Mohon sarannya.

Gadis L
Di Jakarta

Dear Gadis L, Pernikahan adalah tahapan baru dalam hidup yang seringkali diikuti dengan krisis-krisis, terutama dalam masa penyesuaian. Krisis yang terjadi ini bisa saja dimulai ketika persiapan pernikahan, di mana kita kemudian membanding-bandingkan kehidupan yang sedang kita jalani dan kehidupan yang akan kita jalani dalam ikatan pernikahan. Apalagi, dalam persiapan pernikahan biasanya muncul konflik-konflik dalam berbagai hal, dari mulai menentukan tanggal, tempat, baju, bahkan mungkin siapa saja yang akan diundang, serta berapa budget yang akan dikeluarkan. Membayangkan kehidupan yang akan dijalani ditengah konflik-konflik persiapan pernikahan, tentu bisa menimbulkan ketakutan-ketakutan tertentu, yang akhirnya membuat kita berpikir untuk menunda atau membatalkan pernikahan. Tetapi, sebelum Gadis L memutuskan apa yang akan dilakukan, ada beberapa hal yang ingin saya utarakan sebagai berikut:

1. Pernikahan membutuhkan komitmen dalam menyesuaikan peran. Memasuki dunia pernikahan, selain mencoba mengenal kelebihan dan kekurangan pasangan, membangun keintiman dan kedekatan, juga memerlukan komitmen untuk menyesuaikan peran apa yang akan dikerjakan dalam kehidupan pernikahan. Kita memang tidak akan bisa sebebas dulu lagi. Segala sesuatu yang kita kerjakan harus mempertimbangkan pasangan dan (nantinya) anak. Belum lagi tuntutan masyarakat tentang peran sebagai isteri, sebagai ibu, sebagai menantu, bisa membuat kita ada dalam tekanan tertentu. Orang bisa merasa tidak nyaman jika tidak mempersiapkan diri secara mental untuk menyesuaikan perannya. Hal inilah yang sebetulnya sangat perlu kita pikirkan saat mempersiapkan pernikahan, sehingga kita bisa mengantisipasi kemungkinan krisis dan konflik yang akan terjadi. Pertanyaannya adalah, apakah kita termasuk pribadi yang tidak mau menyesuaikan diri, artinya punya kemampuan tapi tidak mau digunakan; atau mau tapi tidak tahu caranya; atau kita merasa bahwa belum saatnya: atau hal-hal lain. Nah, jawaban anda akan sangat menentukan, apakah sebaiknya rencana ini akan diteruskan, atau di tunda, atau dibatalkan. Tapi apapun keputusan anda, rasanya menikah atau tidak pun kita tetap punya tanggung-jawab untuk menyesuaikan peran kita dalam setiap siklus kehidupan dijalani. Peran saat masih sekolah tentu berbeda dengan saat sudah bekerja. Bahkan seiring waktu berjalan, dalam kehidupan, kita akan terus menerus di hadapkan pada perubahan peran sesuai dengan konteks kehidupan – menikah ataupun tidak.

2. Hal yang kedua, adalah mempertanyakan kembali tujuan pernikahan anda. Hal ini penting, karena ada yang menganggap pernikahan hanyalah siklus hidup yang harus dijalani oleh setiap manusia. Lahir, besar, menikah, mempunyai keturunan, dan akhirnya mati. Ada juga yang menikah hanya karena takut kesepian di hari tua, ingin punya keturunan, ingin meningkatkan level kehidupan, karena tuntutan keluarga, atau sekadar karena kebutuhan seksual. Banyak latar belakang orang mau menikah. Pertanyaannya adalah, apakah anda melihat pernikahan ini sebagai sebuah rencana Tuhan dalam kehidupan anda untuk kemuliaan nama-Nya. Apakah anda menikah dalam kesadaran, bahwa pernikahan adalah lembaga yang diciptakan oleh Tuhan supaya setiap individu didalamnya mengalami pertumbuhan iman dan kedewasaan. Artinya, ada tujuan yang Tuhan tetapkan dalam pernikahan anda, di mana melalui pasangan, anda akan semakin mengenal DIA dan memuliakan DIA dalam hidup. Pernikahan bukan sekadar memenuhi siklus hidup sebelum mati – dengan demikian pernikahan bukanlah suatu kewajiban mutlak sehingga anda terpaksa menikah. Saya percaya hal ini telah dibicarakan dalam katekisasi pernikahan yang anda ikuti bersama pasangan. Tetapi, kalau ternyata anda belum memahami, anda tentunya bisa bertanya pada Pembina/Pendeta tentang tujuan pernikahan Kristen, atau pada konselor pernikahan yang ada dikota anda.

3. Hal ketiga adalah, jika ternyata anda memutuskan untuk melanjutkan rencana pernikahan, anda perlu berdiskusi dengan pasangan tentang harapan-harapan dalam pernikahan. Harapan-harapan yang akan dibicarakan, tentunya harapan kedua belah pihak dan bukan hanya salah satu pihak. Perlu ada komunikasi dan negosiasi, supaya harapan yang dibawa tidak merubah pasangan menjadi pribadi yang bukan dirinya. Dalam arti, tidak lagi memiliki keunikan, dan sekadar menyenangkan pasangan yang lahir dari keadaan terjebak dalam pernikahan. Menyenangkan pasangan bisa baik ketika harapan pasangan yang kita terima sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani, dan pernikahan ini membuat relasi kita dengan pasangan dan Tuhan menjadi semakin baik. Tetapi bisa juga sebaliknya, ketika harapan yang kita coba penuhi ternyata membuat relasi kita dengan pasangan dan Tuhan menjadi tidak sehat, karena harapan itu kita kerjakan dalam kemarahan dan kekecewaan. Kiranya Tuhan memberikan kekuatan dan anugerah untuk anda memasuki kehidupan pernikahan yang memuliakan namaNya.

Lifespring Counseling and Care Center Jakarta

Konsultasi Hukum

Kenakalan Remaja Di Mata Hukum

An An Sylviana, SH, MBL*

BAPAK Pengasuh yang terhormat, suatu kali saya dan suami melihat sekelompok anak berusia sekitar 11-13 tahun yang hampir semua mereka merokok dan memegang handphone di suatu kompleks. Dari cara mereka merokok, mereka bukan lagi pemula. Saya dan suami melihat anak-anak yang semua laki-laki begitu berani menggoda dua remaja wanita, bahkan berani menjamahnya, membuat wanita tadi lari. Bagaimana kelak dewasa nanti. Bagaimana peran orangtua dan lingkungan dalam mengawasi kehidupan mereka dan bagaimana hukum mengatur mengenai hal tersebut. Saya sangat mengkhawatirkan perkembangan hidup mereka.

Mifa – Jakarta.

Saudari Mifa yang terkasih, melihat dan mengamati kehidupan remaja memang sangat menyenangkan dan sekaligus mengkhawatirkan. Sejak masa dalam kandungan, balita, kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua, Hukum telah ada dan mengaturnya. Sebagai contoh, seorang anak yang masih ada dalam kandungan ibunya, telah dilindungi oleh Hukum. Ia telah dianggap ada dan memiliki Hak sebagaimana anak-anak yang telah lahir dan hidup dalam suatu keluarga.

Dalam UU. No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Demikian juga pengertian anak menurut UU. No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Tetapi, dalam UU. No. 4 tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum kawin.

Sementara dalam UU. No. 1 tahun 1974, tentang Perkawinan, dikatakan, bahwa kewajiban orangtua adalah memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Hal itu berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri dan kewajiban tersebut terus berlaku, meskipun perkawinan antara kedua orangtua putus. Sebaliknya, anak wajib menghormati orangtua dan mentaati kehendak mereka yang baik, dan jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara dan menurut kemampuannya. Orangtua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka itu memerlukan bantuan.

Melihat fenomena yang digambarkan di atas, serta dihubungkan dengan ketentuan-ketentuan Hukum yang ada, maka kita perlu juga melihat fenomena lain yang mungkin menjadi penyebab.

Dalam kehidupan anak, khususnya Remaja, "waktu kosong" yang mereka adalah jeda waktu yang harus mendapat pengawasan dari orangtua, guru maupun lingkungan. Karena, jika tidak, mereka akan lepas kontrol dan menjadikan "waktu kosong" tersebut sebagai tempat melampiaskan emosi muda dengan sembarang.

Contoh yang sederhana adalah merokok. Dari mana hal itu berasal? Mungkin dimulai dari coba-coba, ditawari teman, yang lambat laun menjadi kebiasaan atau menjadi Madat (ketagihan). Kalau cuma merokok, secara Hukum masih bisa ditolerir, bagaimana jika kebablasan ketagihan yang lebih membahayakan (Narkotika atau Psikotropika). Mengerikan bukan?

Bagi anak remaja yang sadar, baik dari dirinya sendiri atau dari orangtua, guru, lingkungan, "waktu kosong" tadi telah tersita oleh padatnya waktu belajar dan aktifitas ekskul (Ekstra Kurikuler), di sekolah atau berbagai macam kursus yang mereka ikuti. Tetapi, bagaimana dengan mereka yang masih memiliki "waktu kosong" yang tidak terisi, sementara orangtua waktunya tersita untuk memenuhi tanggungjawab ekonomi. Mereka sudah tidak lagi memiliki waktu untuk memperhatikan anak yang sedang menggenggam "waktu kosong" tersebut. Itu ibarat bom waktu yang setiap saat bisa meledak. Belum lagi soal kriminalitas anak, ketidakpedulian anak

Yang menarik, perlu kita cermati, adalah definisi "anak nakal" menurut UU. No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. "Anak nakal" adalah: (a). Anak yang melakukan tindak pidana; atau (b). Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan, maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan belaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan yang dimaksud dengan "anak," adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur delapan belas tahun dan belum pernah kawin. Bagi anak yang belum mencapai umur delapan tahun yang diduga melakukan tindak pidana, maka terhadap anak tersebut dapat dilakukan pemeriksaan oleh penyidik. Bila menurut pendapat penyidik anak tersebut masih dapat dibina oleh orang tua, wali atau orang tua asuhnya, penyidik menyerahkan kembali anak tersebut kepada mereka. Namun, apabila menurut penyidik anak dimaksud tidak dapat dibina lagi, penyidik menyerahkan anak tersebut kepada Departemen Sosial, setelah mendengar pertimbangan dari pembimbing kemasyarakatan (Pasal 5 UU. No. 3 tahun 1997).

Sedangkan bagi anak yang telah mencapai umur delapan tahun tetapi belum mencapai umur delapan belas tahun dan belum pernah kawin, yang melakukan tindak pidana atau melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, maka perkaranya wajib disidangkan pada pengadilan anak yang berada di lingkungan peradilan umum.

Anak adalah salah satu sumber daya manusia, potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa dengan peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus. Mereka memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan pekembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

Demikian penjelasan dari kami, semoga bermanfaat. Tuhan Memberkati.

*Managing Partner pada kantor Advokat & Pengacara An An Sylviana & Rekan

Pdt. Bigman Sirait

Natal Sejati

Bapak Pengasuh, tidak terasa NATAL kini tiba, ada hal yang ingin saya tanyakan sebagai umat Kristen. Apa sesungguhnya inti dari NATAL. Jika setiap tahun dirayakan, apa yang menjadi keharusan untuk umat Kristen sama-sama merayakan di seluruh dunia? Bagaimana cara yang tepat untuk merayakan NATAL? Bagaimana dengan mereka yang tidak merayakan NATAL? Apa pesan penting di NATAL tahun ini dengan melihat kondisi bangsa kita maupun umat Kristen di Indonesia?

Hasudungan,
BSD

Sdr. Hasudungan yang dikasihi Tuhan, pertanyaan anda sangatlah pas untuk menghantar kita mempersiapkan diri dengan benar. Kita mulai dari Natal yang sesungguhnya, yang harus dipahami, bahwa Yesus Kristus yang sama dan sehakekat dengan Allah (Filipi 2:6-9), rela datang kedalam dunia menjadi manusia. Dia menanggalkan ke-Illahian-Nya yang kekal, mulia, tak terbatas, dan tak tersentuh. Dia menjadi manusia, mengambil rupa seorang hamba dan bukan raja. Terlahir ditempat hina dan bukan istana mulia. Tamunya bukan raja dunia, tetapi gembala domba yang berkedudukan rendah. Natal, Yesus Kristus menjungkirbalikkan tataran nilai manusia yang gila hormat, dan tak rela merendahkan diri. Menjungkirbalikkan semangat manusia yang ingin menguasai, bahkan menghabisi sesamanya, dan bukannya semangat berbagi. Natal memiliki semangat kehambaan dan kerelaan yang luar biasa. Inilah sejatinya Natal. Karena itu, merayakannya adalah tradisi gereja yang sangat baik. Akan terasa sulit menghayatinya jika melihat cara gereja memaknai dan merayakan Natal, serba mewah, dengan pesta meriah.

Cara tepat merayakan Natal sangatlah jelas, sesuai dengan makna Natal itu sendiri. Merayakan dalam nuansa perenungan, ini nyaris hilang. Lagu malam kudus tak lagi khusyuk dinyanyikan, bahkan tenggelam oleh lagu dan suasana bingar. Merayakan Natal jangan sampai kebablasan. Misalnya, waktu kita lebih banyak habis untuk persiapan asesoris, ketimbang mempersiapkan hati. Belum lagi soal pakaian yang dianggap penting, sementara kualitas perenungan terbengkalai. Biaya Natal membengkak, hampir pasti menjadi biaya tertinggi dari semua hari raya gerejawi. Natal sejatinya adalah Tuhan yang turun dari surga mulia, di dalam perayaannya menjadi gairah untuk naik ketempat "mulia." Jika Natal sejati adalah Tuhan berbagi diri, Natal kini justru mengumpulkan untuk diri. Natal sejati membuat kita merasakan perhatian dan kasih Yesus Kristus, Natal kini gereja malah mengabaikan mereka yang terpinggirkan. Sdr. Hasudungan tentu bisa menilai situasi Natal masa kini. Namun demikian, kita harus tetap merayakan, namun dengan semangat yang semestinya, dengan harapan dapat menjadi model benar bagi gereja lainnya. Ini perlu dalam perjalanan keimanan kita. Berdoa agar gereja berbalik arah, berlomba menjadi benar dalam perayaan Natal, bukan makin tenggelam dalam semangat hedonis.

Soal mereka yang tidak merayakan Natal, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, yang tidak merayakan sudah pasti mereka yang tidak beragama Kristen. Maka, dengan sendirinya Natal bukanlah hari raya agamanya. Ini cukup jelas. Namun, yang menjadi sedikit masalah adalah, jika mereka Kristen, namun tidak mau merayakan Natal. Tapi ini juga terbagi dua. Yang pertama, ada memang kelompok yang tidak setuju dengan Natal karena dirayakan tanggal 25 Desember, yang dikatakan sebagai hari raya dewa matahari. Ini kisah klasik, dengan keberatan yang sesungguhnya kurang beralasan. Jika tidak setuju dengan tanggal 25 Desember mau tanggal berapa? Silahkan berikan argumentasinya. Jadi bukan tidak merayakannya. Jika sebagai gereja yang berjiwa sama dengan gereja diseluruh dunia, marilah dengan rendah hati, sesuai makna Natal itu sendiri, kita bersatupadu merayakannya.

Nah, ada juga yang tidak merayakannya karena tidak percaya, dan tidak menerima bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Jadi untuk apa dirayakan, karena itu bisa jadi dianggap pemberhalaan. Untuk yang ini jelas berbeda dengan iman kristen yang sejalan dengan kesaksian Alkitab. Jelas, gereja tidak sejalan dengan sikap seperti ini. Jika Yesus Kristus bukan Tuhan, maka sia-sialah iman kita kepada-Nya. Kelahiran, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, kehilangan nilai dan kuasa. Maka itu juga berarti sia-sialah kita percaya, karena keselamatan bukan lagi kepastian. Dan, yang paling gawat lagi, adalah kita harus menghapuskan keempat injil dan kitab para rasul, yang semua seia-sekata menjelaskan dengan sejelas-jelasnya tentang ke Tuhanan Yesus Kristus. Gereja percaya Alkitab itu, baik PL dan PB adalah benar dan tidak ada salahnya dalam teks aslinya. Kalaupun ada kekurangan, itu lebih karena transmisi dan transletter, dari satu bahasa kebahasa lainnya, yang memang seringkali memiliki perbedaan karakter. Jadi jelas gereja sangat bertanggungjawab, dan memiliki alasan yang sangat kuat dalam perjalanan waktu yang sangat panjang, dalam merayakan Natal. Tak ada yang salah dengan Natal, bahkan semangat Natal sangat sejalan dengan kesaksian Alkitab.

Sementara, dalam kaitan dengan situasi kebangsaan, semangat Natal amat sangat tepat, dimanapun dan kapanpun. Natal memiliki semangat perdamaian antara Allah yang suci dengan manusia berdosa. Natal menyeberangi jarak yang tak terbilang. Bayangkan, jika semangat itu menjadi kekuatan bagi bangsa, maka persatuan dan kesatuan, karena perdamaian, menjadi keniscayaan bagi bangsa kita, bahkan bangsa diseluruh dunia. Jika saja semangat Natal, yaitu semangat berbagi hidup dalam keseharian umat, maka seluruh anak bangsa akan merasakan bukan saja perhatian, tetapi juga kehadiran nyata gereja yang berbagi. Ada banyak orang kesulitan secara ekonomi, mereka akan sangat tertolong. Begitu juga dengan fakta ketidakadilan, ketidakjujuran, keserakahan, semuanya akan terkoreksi oleh semangat Natal. Natal akan menjadi inspirasi yang kuat bagi semua insan manusia dalam menuju hidup bersama dan saling mengasihi. Bukankah semangat Natal sangat membumi, dan tepat bagi siapa saja. Inilah keunggulan Natal yang seharusnya bisa dinikmati oleh semua bangsa, dan semua agama. Akhirnya, kiranya jawaban ini mengispirasi kita untuk meluruskan semangat Natal yang semestinya. Selamat hari Natal, Tuhan memberkati.

Tolong Anak Saya Positif *Cerebral Palcy!*

dr. Stephanie Pangau, MPH

Dokter Stephanie, saya ingin bertanya tentang masalah saya. Bayi saya lahir prematur (7 Bulan) dan tidak segera menangis dengan Apgar Score yang lemah. Perkembanganannya pun tergolong lambat. Sekarang dia berusia 2 tahun, tetapi kepalanya lemah terkulai, kedua matanya terlihat juling, otot sering menjadi kaku, tetapi bisa juga menjadi sangat lemas. Dia sulit bicara, air liurnya selalu keluar, suka tersedak saat makan atau minum. Dia diduga terkena penyakit Cerebral Palsy (CP). Dokter menganjurkan untuk melakukan pemeriksaan, CT Scann dan MRI pada anak kami. Sementara saya (ibunya), diminta cek laboratorium untuk melihat apakah saya pernah terinfeksi dengan toksoplasma, rubella atau penyakit lainnya. Pertanyaan saya : 1). Apa itu penyakit Cerebral Palcy? Apakah CP termasuk penyakit turunan? 2). Apa penyebab CP pada bayi? 3). Mengapa leher anak saya tidak bisa tegak dan semua otot–ototnya sering lemas dan kaku– kaku, bergantian. 4). Apa saja tanda atau gejala CP pada bayi? 5).Pemeriksaan apa saja yang diperlukan untuk mendeteksi CP? 6). Bagaimana pengobatannya? 7). Bagaimana pencegahannya? Bisakah CP sembuh? Atas jawaban dokter terima kasih, TUHAN memberkati

Salam saya,
Ibu Enny, 32 tahun.
Di Bekasi.

IBU Enny yang terkasih, pertama, Cerebral Palcy (CP) adalah gangguan control terhadap fungsi motorik yang disebabkan adanya kerusakan pada otak yang sedang berkembang, umumnya terjadi saat masih dalam kandungan (75%), 5% terjadi saat proses lahir, dan sekitar 15% terjadi setelah dilahirkan. CP bukan penyakit turunan, melainkan didapat.

Kedua, Penyebab CP sampai saat ini belum diketahui secara pasti, tetapi diduga penyebabnya antara lain, karena Bayi lahir premature, maka otak belum berkembang secara sempurna. Bayi yang lahir tidak segera menangis, menyebabkan otak kekurangan oksigen (itu terjadi pada bayi anda). Adanya cacat tulang belakang dan perdarahan diotak.

Ketiga, umumnya CP dikelompokkan dalam 4 tipe: 1). Tipe spastic atau kaku-kaku, otot penderita bisa terlalu lemah atau malah terlalu kaku (mungkin ini tipe CP putera anda). 2). Tipe athtoid, tandanya, penderita tidak mampu mengontrol gerak ototnya. Penderita biasanya mempunyai gerakan atau posisi tubuh yang aneh. 3). Tipe kombinasi, yaitu campuran antara spastic dan athetoid. 4). Tipe hypotonic, umumnya dengan gejala ototnya menjadi sangat lemah, sehingga seluruh tubuh selalu terkulai. Keadaan ini biasanya berkembang jadi spastic atau athetoid. CP juga bisa berkombinasi dengan gangguan epilepsy, gangguan mental, menurunnya kemampuan belajar, demikian juga dengan menurunnya pendengaran, penglihatan dan bicara.

Keempat, umumnya tanda dan gejala CP sulit terlihat pada masa bayi awal, tetapi makin jelas saat bayi bertambah usia. Umumnya, tanda permulaan adalah: Sangat lambat melakukan kegiatan dasar, misal, mengontrol kepala, berguling, pegang benda dengan 1 tangan, duduk tegak, merangkak atau berjalan. Terjadi kelainan pada gerakan karena kelainan fungsi otot. Kelainan bentuk kerangka tubuh, yang bila tidak cepat ditangani dengan operasi atau perangkat yang diperlukan, bisa terjadi gangguan yang menetap. Adanya Keterbelakangan mental yang bisa bersifat menetap.

Terjadi kejang pada penderita yang bervariasi, dengan frekwensi yang juga berbeda, menjadi tanda lainnya. Kurangnya kemampuan bicara, Ketidakmampuan mengontrol otot itu membuat penderita CP kerap tersedak, (seperti juga terjadi pada kasus putera anda). Bahkan ada kasus yang bisa tersedak hingga menyebabkan kematian. Terjadi gangguan pendengaran dan penglihatan. Umumnya penderita CP menjadi juling. Penderita CP cenderung mempunyai rongga lebih dari biasanya, ini hasil dari kedua cacat pada enamel gigi dan kesulitan untuk menyikat gigi.

Kelima, dalam kasus CP, pemeriksaan selalu dibutuhkan untuk mendeteksi CP, yaitu dengan: CT scan Dan MRI, untuk mengukur lingkar otak. Selain itu perlu juga tes laboratorium untuk mencari tahu apakah si Ibu mempunyai riwayat infeksi, misalnya apakah pernah tertular toksoplasma atau Rubella.

Keenam, untuk Pengobatannya, sampai saat ini belum ada obat yang bisa menyembuhkan CP. Tetapi, selalu ada harapan untuk memaksimalkan kemampuan anak CP dan membuatnya mandiri, karena kelainan pada CP sifatnya permanen, non progresif. Ketujuh, bicara soal pencegahan, saat masa kehamilan, yang merupakan fase paling penting pertumbuhan janin, ibu hamil harus banyak mengkonsumsi nutrisi dan terutama makanan yang banyak mengandung asam amino dan omega-3. Itu penting untuk perkembangan otak selama dalam kandungan. Pencegahan Prenatal (sebelum kelahiran), perlu dilakukan oleh ibu hamil dengan menjaga diri agar tidak terkontaminasi virus dan bakteri. Menjaga kebersihan diri serta lingkungan mutlak dilakukan. Usahakan tidak melakukan kontak langsung dengan binatang peliharaan seperti burung berparuh bengkok, anjing, kucing dan kera. Sekian jawaban kami kiranya bisa menjadi Berkat. TUHAN memberkati.

Koordinator Pembinaan Pelatihan Yayasan Prolife Indonesia (YPI)

YEHUDA GOSPEL MINISTRY

PIMPINAN : Pdt. Drs. Yuda D. Mailool, M Th

Sekretariat : Kelapa Gading Hypermal (KTC) Lt. 2 Blok A Jl. Boulevard Barat Raya Kelapa Gading 14240 Telp. (021) 95100077 / 0817817595 Fax. (021) 45 85 19 1(

KTC LT. 2

JADWAL KEBAKTIAN MINGGU
DESEMBER 2011

TANGGAL	WAKTU	PEMBICARA	KETERANGAN
04 DESEMBER'11	PKL 07.30	PDT. Dr. Drs. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. Drs. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	Pdp. YOHANES MARDIKIAN	
11 DESEMBER'11	PKL 07.30	Pdm. AGUS SETIAWAN	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. Drs. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	Pdp. YONGKIE YOHANES	
18 DESEMBER'11	PKL 07.30	PDT. Dr. Drs. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL 10.00	PDT. Dr. Drs. YUDA D. MAILOOL	
	PKL 18.00	Pdp. ANDREAS	
25 DESEMBER'11	PKL 10.00	PDT. Dr. Drs. YUDA D. MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS

IBADAH WBK SETIAP HARI RABU JAM : 16.00 WIB

- IBADAH TENGAH MINGGU
  HARI / TGL : KAMIS, 1 Desember 2011
  JAM : 19.00 WIB
- IBADAH Doa Malam
  HARI / TGL : KAMIS, 8 desember 2011
  JAM : 19.00 WIB
- IBADAH TENGAH MINGGU
  HARI / TGL : KAMIS, 15 Desember 2011
  JAM : 19.00 WIB
- IBADAH DOA MALAM
  HARI / TGL : KAMIS, 22 Desember 2011
  JAM : 19.00 WIB
- IBADAH TENGAH MINGGU
  HARI / TGL : KAMIS, 15 Desember 2011
  JAM : 19.00 WIB
- IBADAH NATAL YGM
  HARI / TGL : KAMIS, 10 Desember2011
  JAM : 18.00 WIB
- IBADAH NATAL
  HARI / TGL : KAMIS, 24 Desember 2011
  JAM : 20.00 WIB
- IBADAH MALAM TAHUN BARU
  HARI / TGL : KAMIS, 31 Desember 2011
  JAM : 22.00 WIB

NB: SELURUH JADWAL DIATAS DI ADAKAN DI KTC HYPERMALL LT.2 BLOK A

JADWAL KEBAKTIAN TENGAH MINGGU GEREJA REFORMASI INDONESIA Desember 2011

Persekutuan Oikumene, Rabu, Pkl 12.00 WIB

7 Desember 2011
Pembicara: Pdt. Bigman Sirait
14 Desember 2011
Pembicara: Kunjungan ke Panti
21 Desember 2011
Libur
28 Desember 2011
Libur

Antiokhia Ladies Fellowship, Kamis, Pkl 11.00 WIB

1 Desember 2011
Pembicara: Pdt. Yusuf Dharmawan
8 Desember 2011
Pembicara: Ibu Juaniva Sidharta
15 Desember 2011
Pembicara: Pdt. Bigman Sirait
22 Desember 2011
Libur

Antiokhia Youth Fellowship, Sabtu, Pkl 16.30 WIB

3 Desember 2011
Kunjungan Sosial
10 Desember 2011
Kunjungan Sosial
17 Desember 2011
Libur
24 Desember 2011
Libur
31 Desember 2011
Libur

WISMA BERSAMA Lt.2, Jln. Salemba Raya 24A-B Jakarta Pusat

PETRA

JADWAL KEBAKTIAN UMUM

Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Petra

Jadwal Khotbah		Pkl. 07.30 WIB	Pkl. 10.00 WIB
Desember 2011	04	**Ibadah Perj. Kudus** Pdt. Saleh Ali	**Ibadah Perj. Kudus** Pdt. Saleh Ali
	11	Pdt. Gunawan Tanu	Pdt. Gunawan Tanu
	18	Ev. Stella Liow	Pdt. Yohan Candawasa
	24	-	Pdt. Yakub B. Susabda (**pkl. 18:00 WIB**)
	25	-	Pdt. Mangapul Sagala
Januari 2012	01	-	**Ibadah Perj. Kudus** Pdt. Saleh Ali

Tempat Kebaktian :
Gedung Panin Lt. 6, Jl. Pecenongan No. 84 Jakarta Pusat
Sekretariat GKRI Petra :
Ruko Permata Senayan Blok F/22, Jl. Tentara Relajar I (Patal Senayan)
Jakarta Selatan. Telp. (021) 5794 1004/5, Fax. (021) 5794 1005

PERSEKUTUAN DOA EL SHADDAI

CARILAH TUHAN MAKA KAMU AKAN HIDUP (AMOS 5 : 6)

KEBAKTIAN SETIAP KAMIS, JAM 18.30
GEDUNG PANIN BANK, LT 6. JL. PECENONGAN RAYA 84.
JAKARTA PUSAT

- Tgl. 01 Desember 2011 - Pdt Julius Anthony
- Tgl. 08 Desember 2011 - Pst Ridwan Hutabarat
- Tgl. 15 Desember 2011 - Pdt JE Awondatu
- Tgl. 22 Des s/d 29 Des 2011 - kebaktian di liburkan
- Tgl. 05 Januari 2012 - Pdt JE Awondatu (kebaktian Awal Tahun)
- Tgl. 12 Januari 2012 - Pdt Paulus Sugiharto.

DISERTAI KEBAKTIAN ANAK2 KAMIS CERIA

SEKRETARIAT: TELP.: [021] 7016 7680, 9288 3860 - FAX: [021] 560 0170
BCA Cab. Utama Pasar Baru AC. 002-303-1717 a.n. PD. EL Shaddai

Misioner dan Kritis, Menjawab dan Memenuhi Kebutuhan Umat di Milenium 3

Doakan dan Hadirilah

Gereja Reformasi Indonesia

Untuk Informasi Hubungi :
Sekretariat: Wisma Bersama Jl. Salemba Raya 24A-B, Jakarta Pusat 10430
Telp.(021) 3924229, 056 92 333 222

Kebaktian Minggu - 04 Desember 2011

1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat

Pk. 07.30 Pdt. Yusuf Dharmawan
Pk. 10.00 Pdt. Bigman Sirait

2. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room) SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak

Pk. 17.00 Pdt. Bigman Sirait

Kebaktian Minggu - 11 Desember 2011

1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat

Pk. 07.30 Pdt. Yusuf Dharmawan
Pk. 10.00 Pdt. Bigman Sirait

2. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room) SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak

Pk. 17.00 Pdt. Bigman Sirait

Kebaktian Minggu - 18 Desember 2011

1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat

Pk. 07.30 Pdt. Yusuf Dharmawan
Pk. 10.00 Pdt. Bigman Sirait

2. P1 Pasific Place (Mediteranian Fuction Room) SCBD, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, komp Bej Blk Komdak

Pk. 17.00 Pdt. Bigman Sirait

Kebaktian Minggu - 24 Desember 2011

1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat

Pk. 18.00 Pdt. Bigman Sirait

Kebaktian Minggu - 25 Desember 2011

1. TWIN PLAZA: office Tower Lt.2 Ruang Visual Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Jakarta Barat

Pk. 18.00 Pdt. Bigman Sirait

Levites Production

Launching Album Michelle & Vonny Purnama

LEVITES kembali meluncurkan album terbaru Vonny Purnama dan Michelle. Tepatnya, di Icera kafe, Mall Of Indonesia, Kelapa Gading, Jakarta, 8 November 2011. Suasana santai dengan dekorasi minimalis menciptakan kesederhanaan dan kedekatan.

Album solo Vonny Purnama "Imanku" telah melibatkan sang suami Sammy Christiadi, Ronald PM, serta Levites Production. 8 lagu bergendre pop ini mengisahkan curahan hati tentang hubungan dekat dengan Bapa yang memberi pemulihan. "Musiknya Fresh," ungkap Lucky, perwakilan Levites.

Selain Vonny, tampil pula Michelle. Gadis cilik usia 11 tahun ini, terlihat pemalu dan sangat sederhana. Albumnya yang berjudul "Kuberharga di MataMu," terdiri dari 8 lagu didukung duet bersama Wawan Yap bahkan bersama produser Vonny Purnamasari.

Vonny dan Michelle tampil membawakan 2 lagu dari setiap album mereka. Kecintaan akan Tuhan terlahir dari setiap nada yang dilantunkan. Levities penuh optimis walau album Vonny dan Michelle telah dirilis dari tahun 2010. Peluncuran di bulan November ini untuk menjadi ajang promosi menghadirkan lagu-lagu baru dengan sentuhan arransemen yang indah.

Levites penuh idealis, setiap album yang diluncurkan bukan hanya materi lagunya yang baik, namun pribadi yang bernyanyi adalah serius melayani Tuhan. "Itu spirit Levites," cetus Lucky mendukung kehadiran album Vonny dan Michelle.

Michelle tampil sebagai gadis cilik yang sederhana namun penuh keberanian ingin menjadi berkat. Suara mungil khas anak, menambah menarik untuk didengar. Prestasi Vonny tidak hanya memiliki album sendiri, namun memproduseri album Michelle. Sosok penyiar, penulis, bahkan pengusaha ini mengoptimalkan dirinya untuk tujuan indah melayani Tuhan dan menjadi berkat untuk orang lain.

Michelle-pun punya kesempatan beranjak dari seorang pemalu untuk tampil menjadi berkat melalui suaranya yang terus diasah bagi kemulian Tuhan. Levites hadir untuk mendukung dan mendistribusi kedua album ini.

✍Lidya

Raymond Lukas

Cara Kristiani Mengelola Usaha
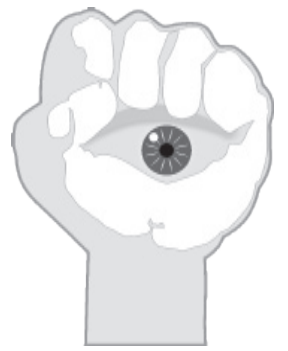
SEBAGAI profesional atau pengusaha Kristiani seringkali kita bertanya: "Bagaimana sebaiknya saya mengelola usaha saya ini?". Seorang pengusaha muda di industri

makanan yang saya temui di sebuah *foodcourt* di gedung perkantoran di Jakarta, mengeluhkan sulitnya berusaha di bidang makanan. "Saya sudah bekerja selama 14 tahun di industri ini pak, sangat tidak mudah dan melelahkan", katanya. "Selain tantangan utamanya yaitu diperlukannya SDM yang handal, usaha makanan juga memerlukan pengawasan yang ketat dibidang layanan, kwalitas masakan, dan pengawasan inventory makanan". Belum lagi kastemer seringkali menginginkan harga yang murah terjangkau. "Kalau harga dinaikkan sedikit saja, kastemer sering komplain dan akhirnya omzet menurun Pak... Jadi harga makanan di *foodcourt* perkantoran ini tidak bisa terlalu tinggi," lanjutnya.

Jadi pertanyaannya, bagaimanakah mengelola suatu usaha agar berjalan dengan baik, lancar dan menguntungkan? Seorang pengusaha handal yang terkenal membagikan resepnya sebagai berikut:

1. Yang terpenting, miliki SDM yang benar.
2. Miliki model bisnis yang tepat
3. Miliki sistem atau proses yang benar
4. Miliki kultur yang benar.

1. SDM yang benar.
Penting bagi sebuah usaha untuk memiliki sumber daya manusia yang benar. Artinya, usaha kita seharusnya mempekerjakan orang-orang yang tepat, yang memiliki semangat dan kemampuan yang baik. Harvey McKay, seorang pengusaha dan motivator kenamaan pernah mengatakan: "Kesalahan terbesar yang dilakukan suatu organisasi adalah mempekerjakan orang yang tidak tepat. Teramat sulit untuk mencari orang-orang yang tepat dan baik, namun, kalau Anda memiliki sebuah sistem rekruitmen yang baik dan memiliki komitmen untuk menjalankan sistem tersebut, maka peluang sukses Anda akan sangat besar". Memang ada sesuatu yang lebih langka daripada sebuah kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengenali kemampuan seseorang. Jadi, bagaimanakah kita dapat mencegah kesalahan dalam rekruitmen yang kita lakukan? Beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam hal rekruitmen adalah proses interview yang tepat. Interview harus dilakukan di berbagai situasi yang berbeda. Gunakanlah beberapa orang pewawancara untuk melakukan inerview seorang kandidat, serta gunakan kriteria yang konsisten. Dengan demikian Anda bisa membandingkan hasil interview dari beberapa orang interviewer yang ada dan membandingkan jawaban-jawaban kandidat untuk kemudian diambil kesimpulan mengenai kandidat tersebut. Dalam sebuah interview, jangan pernah Anda berkompromi tentang standard-standard yang sudah ditentukan. Misalnya, kalau sebuah posisi memerlukan pengalaman minimal 5 tahun, maka carilah seseorang dengan pengalaman selama 5 tahun dibidang yang Anda tentukan. Jangan berkompromi dengan menerima kandidat dengan pengalaman yang cuma 2 tahun. Apabila sebuah posisi memerlukan interview melalui telepon, maka lakukanlah. Misalnya, Anda memerlukan staf layanan yang akan menangani keluhan melalui telepon, maka wawancarailah calon Anda dengan menggunakan telepon, sehingga Anda bisa secara langsung menilai 'telephone manner' kandidat itu. Selanjutnya, Anda bisa juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bisa menggali potensi kandidat, misalnya; Apakah Anda pernah di kritik dalam 2 tahun terakhir?

Kalau ya, apa yang menyebabkan Anda di kritik?. Atau Anda dapat menanyakan apa yang kandidat tersebut inginkan dalam 5 tahun kedepan? Hal ini antara lain untuk mengenali kemauan yang kuat dari si kandidat.

2. Miliki model bisnis yang tepat.
Bisnis model merupakan sebuah formula bisnis tentang bagaimana usaha Anda akan dijalankan. Hal ini dapat mencakup hal-hal yang menyangkut penerimaan, produksi, operasional dan pengeluaran-pengeluaran. Sebuah bisnis model yang tepat seharusnya menguntungkan usaha Anda. Model bisnis sangatlah penting. Anda harus menentukan model yang paling cocok untuk usaha Anda tersebut. Model bisnis yang tepat akan menolong Anda untuk berhasil. Kalau kita melihat kitab Ulangan 28:1-14, maka kita bisa mempelajari model bisnis 'berkat' yang Tuhan ajarkan. Model bisnis ini sangatlah sederhana, dikatakan sbb: "Jika engkau baik-baik mendengarkan suara Tuhan Allahmu dan melakukan dengan setia segala perintahNya..... maka Tuhan Allahmu akan mengangkat engkau di atas segala bangsa di dunia". Jadi model bisnis "berkat", akan mengantarkan segala berkat ke tangan kita, asalkan kita mengandalkan Tuhan dan menjadikan Tuhan Sebagai CEO serta pusat semua usaha yang kita lakukan. Artinya, kita melakukan segala sesuatu dengan benar, jujur dan tidak melanggar – maka Allah kita yang ajaib akan memberkati kita. Sayangnya, di jaman modern ini banyak pengusaha, termasuk

pengusaha kristiani mengambil jalan pintas. Seringkali pengusaha Kristiani ini lebih pandai berkata-kata dengan baik, santun dan mempesona. Namun dalam tindakan bisnisnya seringkali bertentangan dengan kata-katanya. Seorang pengusaha Kristiani yang terkenal pernah di penjara karena manipulasi suap yang besar demi memenangkan persaingan bisnis yang ketat. Ada pula pengusaha yang membeli perusahaan dengan harga murah,namun kemudian menjualnya kembali kepada perusahaan lain yang notabene miliknya sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Miris bukan?

3. Miliki sistem atau proses yang benar.
Dalam menjalankan usaha, milikilah sistem atau tata kelola yang profesional dan benar. Tidak ada sesuatupun yang instan dapat bertahan lama, jadi jangan menggelembungkan asset Anda untuk keuntungan sesaat. Jangan lakukan goreng menggoreng yang curang demi capital gain yang mudah Anda peroleh secara singkat. Jadi, lakukan usaha Anda dengan mekanisme pasar yang jujur. Jangan lakukan suap untuk memuluskan tender Anda. Apalagi, di jaman keterbukaan seperti saat ini. Ikutilah sistem atau proses yang benar. Kalau perusahaan Anda harus ikut tender, ikutilah dengan benar sesuai prosedur yang ada. Jangan terjebak permainan kotor yang dapat menjerat usaha Anda dan Anda sendiri dikemudian hari.

4. Miliki kultur yang benar.
Sebuah kultur atau budaya yang benar di perusahaan Anda akan membawa Anda kepada keberhasilan. Jadi, bangunlah usaha di atas nilai-nilai atau 'values' yang benar. Sebuah perusahaan yang benar biasanya akan membangun kultur budaya TRIP, singkatan dari *Transparency, Responsiveness, Integrity dan Professionalism.* Dengan mengutamakan nilai-nilai utama tersebut usaha Anda dijamin langgeng untuk jangka waktu yang panjang. Asalkan, nilai-nilai tersebut sungguh merupakan sebuah nilai untuk dijalankan dan bukan sekedar *'lips-service'.* Banyak kita lihat contoh-contoh dari pengusaha kita yang hanya simbolis atau *lips service.* Jadi, apa yang diperkatakan hanyalah sebuah tebar pesona, bukan 'the real meaning'. Seringkali pengusaha menciptakan *'bad guy'* dan *'good guy' situation.* Sebagai pengusaha, dia menempatkan dirinya sebagai *'good guy'* yang bijak dan mempesona. *But when it comes to execution,* lain lagi ceritanya. Seringkali kaki tangan sang pengusaha menjadi *'bad guy'* yang direstui si pengusaha. Artinya, kalau si pengusaha mengatakan "Ya, berikan atau Ya, lakukan" maka kaki tangannya mengartikan itu sebagai "Tidak atau jangan berikan". Dengan demikian orang akan memiliki persepsi bahwa sang pengusahanya sih OK, namun karyawannya atau bawahannya yang suka menghambat. Padahal, pada kenyataannya. hambatan tersebut direstui dan diminta untuk dilakukan oleh sang pengusaha. Seorang rekanan supplier yang menagih sesuatu ke perusahaan mengalami penundaan pembayaran yang sangat lama. Setelah dilaporkan ke pemilik perusahaan, maka sang pemilik mengatakan; "OK, akan segera kami bayar". Lalu sang pemilik memerintahkan bagian keuangan untuk membayar. Setelah di *follow up,* bagian

keuangan mengatakan: "Ya pak, kita bayar dulu 10% saja dulu ya dari seluruh tagihan Bapak yang Rp. 5 Milyard tsb".

Pengusaha Kristiani yang budiman, ke empat jurus diatas kalau kita lakukan dengan

setia akan membawa perusahaan kita ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti firman-Nya di Ulangan 28:13, bahwa kita akan diangkat menjadi kepala dan bukan ekor, bahwa kita akan tetap naik dan tidak turun...". Mari jalankan usaha kita sesuai dengan

perintah-Nya,amin. ----ooo---

Trisewu Leadership Institute
Founder: Lilis Setyayanti
Co-founders: Jimmy Masrin, Harry Puspito
Moderator: Raymond Lukas
Trisewu Ambassador: Kenny Wirya

Untuk pertanyaan, silakan kirim e-mail ke: seminar@trisewuleadership.com. Kami akan menjawab pertanyaan Anda melalui tulisan/artikel di edisi selanjutnya. Mohon maaf, kami tidak menjawab e-mail satu-persatu."

Suara Pinggiran

Ungkap Nababan, Loper Koran

Ingin Punya Rumah

DEMI menghidupi keluarganya Ungkap Nababan rela menjadi sub agen loper koran di Kota Jakarta yang keras ini. Sejak pukul.03.30 subuh, Ayah dua orang anak ini sudah menggelar dagangannya, majalah dan koran di deretan halte DEPSOS Salemba, Jakarta Pusat hingga pukul 8 malam.

Wajah dekil berbalut debu dan panas di siang hari tidak memupuskan semangatnya untuk tetap bekerja. 1500 eksemplar dari 14 item media cetak yang dijual mengharuskan dirinya memiliki modal sedikitnya 2,5 juta rupiah per hari, dengan hanya mendapatkan keuntungan yang tidak menentu, sekitar 100 ribu rupiah per hari.

Keuntungan yang tak seberapa itu harus digunakan untuk menyekolahkan 2 anaknya, kebutuhan makan dan keperluan harian dengan penuh perjuangan. Tak heran jika sang istri pun harus turun lapangan menjual koran di jalanan. Miris, namun itulah realita yang harus dijalani.

"Puji Tuhan walau harus bekerja keras, tapi bersyukurlah kalau kami tetap diberikan kesehatan dan pekerjaan daripada menganggur," ungkap Nababan pilu. "Kesulitan kami ketika ada gangguan dari Trantib, atau ketika yang mengambil koran kabur tanpa membayar," kisah pria kelahiran Siborong-Borong, 12 Desember 1964 ini sambil tersenyum kecut.

PERJUANGAN
Nababan hampir seharian mangkal di Halte DEPSOS tanpa punya tempat resmi untuk mengedarkan koran atau majalah yang dimilikinya. Walau demikian, tidak memupuskan semangatnya untuk tetap bekerja seperti ini sejak tahun 1983.

Makanan seadanya dibawa dari rumah, menghindari pengeluaran yang dapat mengurangi pendapatan harian Nababan. "Sejak kecelakaan, engsel kiri saya lepas sehingga istri saya yang harus turun ke jalanan. Saya yang mengawasi barang, orderan, dan menjual minuman sebagai tambahan di halte ini," tambah Nababan jujur.

"Saya ingin pulang kampung jika sudah selesai bertanggung jawab untuk kedua anak kami,"

perih Nababan menahan keletihan dan beratnya kehidupan. "Kini ada penurunan pendapatan," tambah Nababan mengakui naik turunnya keadaan pasar yang digelutinya.

Nababan, istri, dan kedua anaknya kini menempati rumah sederhana yang telah menjadi milik orang lain, akibat dililit kreditan barang oleh sang istri demi mem-backup kebutuhan keluarga. "Semoga kami bisa memiliki rumah itu lagi," harap Nababan menahan impiannya.

Dalam kondisi yang sulit, Nababan tetap dapat menyekolahkan kedua anaknya. Dirinya tidak berhenti bekerja keras untuk bertanggung jawab atas keluarganya. Ketika ditanya apa hobinya, Nababan tertawa kecut sambil berucap: "Seharian penuh bekerja di sini, tak ada waktu lain untuk memikirkan kesenangan," tandas warga jemaat HKBP Pulo Mas ini lirih.

Pakaian kumal yang digunakan, serta dekilnya kulit akibat terpaan debu dan sengatan matahari masih dapat membuat Nababan tersenyum untuk terus berjuang menyelesaikan tanggung jawabnya. Kerasnya kota Jakarta tidak memupuskan harapan Nababan untuk tetap bekerja dan tidak ingin menganggur. Dibalik kesulitan yang dirasakan, Nababan masih tetap dapat bersyukur bahwa kesehatan dan pekerjaannya adalah bagian dari kebaikan Tuhan atas hidupnya.

Tak terlupakan harapan Nababan kala Natal tiba, "Semoga dapat rejeki dan dapat merayakan natal bersama keluarga," doa Nababan penuh harap.

✍ **Lidya Wattimena**

Menyelesaikan Pertandingan Hingga Akhir

Harry Puspito
(harry.puspito@yahoo.com)*

I have fought the good fight, I have finished the race, I have kept the faith. (2 Timothy 4:7 NIV)

Salah satu tokoh Alkitab yang mengagumkan dan merupakan contoh luar biasa dari seorang pribadi yang Finishing Well adalah Paulus.

Paulus adalah seorang Farisi yang mula-mula memusuhi orang percaya. Dia mengejar-ngejar orang percaya untuk menghukum mereka. Paulus juga termasuk orang yang melihat dan menyetujui pelemparan batu kepada martir Stefanus.

Namun Tuhan berbelas-kasihan kepada Paulus, menampakkan diri kepadanya, dan dia bertobat. Paulus mendapatkan kesempatan memulai hidup baru dengan misi dari Tuhan untuk memberitakan Injil kepada Israel dan orang bukan Israel (1 KPR 9:15). Paulus melangkah dengan iman dan terus berjuang mengerjakan misinya hingga akhir hayatnya. Penderitaan dan kelemahan tubuh yang tidak Tuhan sembuhkan, tak membuat dia goyah. Paulus bertahan, tekun dengan panggilannya di tengah aniaya yang dialami. Dia terus setia hingga usia lanjut, bahkan ketika dipenjara dan menjelang eksekusi di Roma.

Bagaimana se-orang Paulus bisa hidup secara mengagumkan dan Finishing Well? Banyak hal yang bisa dipelajari dari kehidupannya. Satu yang menonjol dari Paulus, adalah bagaimana cara dia melihat hidup. Kendali akal budi Paulus men-jadi salah satu rahasia bagaimana dia menjalankan 'purpose-driven life'-nya (Lihat Roma 12:2). Bagi Paulus, hidup adalah transformasi terus menerus, dan itu dimulai dari pikiran. Hanya dengan cara ini orang bisa mengetahui kehendak Allah dan hidup dalamnya. Tidak heran jika Paulus dipakai Allah untuk menuliskan banyak kebenaran dalam surat-suratnya di Alkitab.

Satu pandangan mendasar yang memungkinkan Paulus menyelesaikan hidupnya dengan baik, adalah dengan melihat hidup sebagai persembahan yang hidup bagi Allah (Roma 12:1). Hidup bukan untuk mengejar ambisi dan kenikmatan pribadi. Namun, ketika dia menjalani hidup dengan pemikiran yang benar, maka sukacita sejati mengikuti. Tidak heran Paulus bisa menyerukan agar orang percaya bersukacita, walaupun dia sendiri sedang dalam aniaya di penjara.

Paulus melihat kehidupan juga sebagai suatu perlombaan. Mengikuti perlombaan jelas tidak bisa sembarangan. Ada aturan-aturan yang harus diikuti. Fisik harus dilatih dan siap jika ingin meng-ikuti lomba hingga akhir. Berlomba tidak sendirian, ada peserta lain yang ikut. Kematianlah yang akan menjadi 'finish' dari perlombaan itu. Kalau sebelum itu peserta menyerah, maka dia gagal menyelesaikan perlombaannya. Ini jelas sesuatu yang tragis dan memalukan bagi peserta lomba. Paulus tidak ingin mengalami kegagalan seperti itu (1 Kor 9:27). Karena itu, dia harus membuat strategi agar bisa menyelesaikan perlombaan itu dengan baik. Dan Paulus melihat 'finish' itu dengan jelas, yaitu sorga, pengadilan Allah, dan pahala (2 Tim 4:8). Dan ini memotivasi dia untuk Finishing Well.
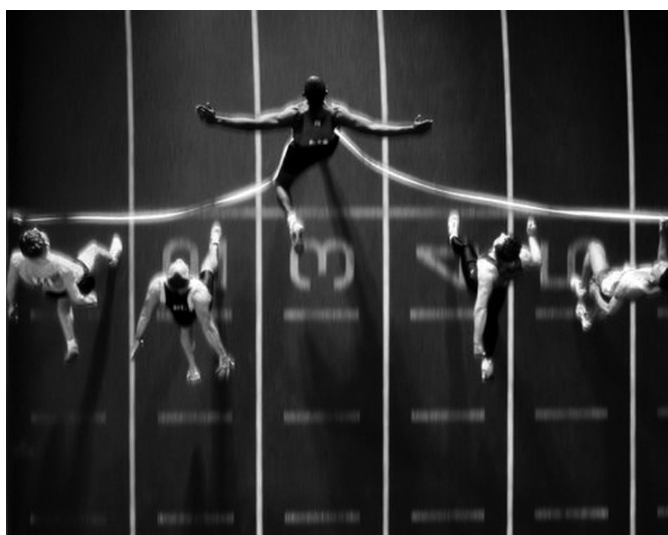
Perlombaan yang dia ikuti adalah perlombaan yang baik. Perlombaan yang baik adalah yang Allah rencanakan bagi hidupnya (Fil 2:10), bukan perlombaan yang Tuhan siapkan bagi orang lain - atau yang Paulus mau, betapapun menariknya laga itu bagi banyak orang. Satu perlombaan Paulus adalah memberitakan Injil.

Paulus mengetahui dengan jelas apa yang menjadi misi hidupnya, yaitu memberitakan Injil kepada orang bukan Yahudi dan orang Yahudi (KPR 9:15). Dia demikian pasti dengan panggilan hidup-nya, sehingga dia pernah pengatakan: "Celakalah aku, kalau aku tidak memberitakan Injil" (1 Kor 9:16). "Upahku ialah ini: bahwa aku boleh memberitakan Injil tanpa diupah, dan bahwa aku tidak mempergunakan hakku sebagai pemberita Injil." (1 Kor 9:18) Itu pekerjaan baik yang harus dia selesaikan.

Belajar dari Paulus kita perlu mengerti panggilan Tuhan bagi hidup kita masing-masing, dan membuat strategi bagaimana kita hidup dalam panggil-an itu sampai selesai. Metode yang akan efektif adalah dengan menuliskan pernyataan misi pribadi dan membuat goal setting untuk menjalankannya.

Sehingga, seperti Paulus, dan bahkan seperti Yesus, pada waktunya kita bisa mengatakan 'sudah selesai' tugas kita itu. Berbeda dengan Paulus, tugas kita bisa lain, sering dilihat 'biasa,' tapi kita bisa yakin, di mata Tuhan semua pekerjaan yang Dia sendiri siapkan itu bernilai. Tugas-tugas kita mungkin mengajar di suatu sekolah, memimpin komisi kaum bapak di gereja, menjadi kepala keluarga di rumah tangga, dan mendidik dua anak, dan sebagainya. Agar kita Finishing Well, kita harus selesaikan tugas demi tugas yang Tuhan percayakan kepada kita itu dengan baik.

Di atas semua itu, Paulus mengungkapkan rahasia sukses hidupnya adalah dengan memelihara iman. Tentu bukan rahasia bagi kita yang memang disebut sebagai 'orang beriman'. Kita memulai hidup di dalam Tuhan dengan iman, menjalani hidup baru kita dengan iman, dan mengakhirinya dengan iman. Dengan beriman kita bisa Finishing Well.

Tuhan memberkati !!!

Victor Silaen
(www.victorsilaen.com)

Keajaiban Dunia Itu

PENYANYI Iwan Fals mengaku takjub dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Pasalnya, di tengah kesibukan mengurusi negara, SBY masih bisa membuat albumnya yang keempat. Penyanyi yang selalu menyuarakan kritik sosial dalam lagunya ini sembari bercanda mengatakan bahwa album "Harmoni" karya SBY itu sebagai "Keajaiban Dunia yang ke-8".

Rasanya memang tak berlebihan jika kita mengagumi SBY dalam hal produktivitasnya membuat beberapa album berisi lagu-lagu ciptaannya, termasuk menerbitkan sebuah buku yang menggambarkan proses pembuatan beberapa albumnya tersebut. Kalau sempat, cobalah membuka internet dan masuk ke mesin pencari google. Cukup ketik "album SBY" lalu klik kategori "gambar", dalam sekejap akan terlihat foto-foto SBY sedang memetik gitar (baik yang akustik maupun elektrik) dan bernyanyi santai. Luar biasa pemimpin kita ini, mirip Presiden AS Bill Clinton di masa jayanya (yang kerap memesona publik melalui permainan saksofonnya).

Tapi, di sisi lain kita patut bertanya: sebaik itukah SBY mengatasi pelbagai masalah bangsa ini? Seberapa banyakkah waktu dan energinya telah tercurah untuk memedulikan persoalan-persoalan yang dihadapi rakyatnya? Kalau SBY begitu hirau akan surat pribadi seorang tersangka korupsi Nazaruddin (yang pernah merepotkan polisi karena buron ke mancanegara), sehingga dalam tempo singkat langsung membalasnya, bagaimana dengan surat-surat lainnya? Bagaimana dengan surat dari Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) perihal pembangkangan putusan Mahkamah Agung (MA) RI dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang dilakukan Walikota Bogor Diani Budiarto? Dalam Surat Nomor 056/SK/Pembina/YLBHI/X/2011 tertanggal 17 Oktober 2011 yang ditujukan langsung kepada SBY, YLBHI meminta perhatian Presiden SBY agar bisa membantu menyelesaikan masalah GKI Taman Yasmin Bogor demi menegakkan wibawa pemerintah, HAM, serta keutuhan sebagai bangsa. "Sampai saat ini belum ada respons sama sekali dari Presiden. Kami bahkan juga meragukan apakah surat tersebut sampai atau tidak ke tangan Presiden," kata Ketua Pembina YLBHI, Todung Mulya Lubis, 14 November lalu.

Menurut Todung, yang dikenal sebagai praktisi hukum dan aktivis HAM, pihaknya mencermati bahwa selama masa kepemimpinan SBY, Indonesia mengalami kemajuan yang menggembirakan dalam hal penegakan HAM. Indonesia telah menjadi teladan dunia dalam hal transisi menuju penghargaan HAM dan demokrasi, terlebih dalam hal pembuktian bahwa Islam kompatibel dengan HAM dan demokrasi. Namun demikian, di tengah perkembangan yang membesarkan hati tersebut, ironisnya saat ini justru terjadi kontradiksi. Pelbagai peristiwa yang terjadi semakin mengkhawatirkan dan mengindikasikan adanya situasi yang buruk. YLBHI mempertanyakan, bagaimana pemerintah bisa bicara mengenai keteladanan dan kepatuhan terhadap hukum, bila yang terjadi di depan mata justru sebaliknya. Bila sementara ada kalangan masyarakat yang menuntut dicabutnya IMB sebuah gereja, kalangan masyarakat itulah justru yang harus diedukasi, bukan sebaliknya.

"Padahal, sebagaimana yang pernah Bapak (SBY) katakan, negara tidak boleh kalah. Bila MA sudah memutus inkracht, haruslah ditegakkan at any cost. Bukankah itu esensi negara hukum dan negara tidak boleh kalah. Kalau tidak, apa gunanya kekuasaan memaksa yang dimiliki negara dan alat-alat pemaksa negara?" tanya Todung.

Saya sependapat dengan Todung, khususnya tentang kemajuan penghargaan atas HAM di Tanah Air. Namun saya tak setuju dalam hal yang lain, karena sesungguhnya kemajuan itu lebih pada hal-hal yang nampak di permukaan belaka. Benar, institusi-institusi HAM memang telah berdiri satu demi satu, sebagai penanda negara demokratis ketiga terbesar di dunia ini semakin mengapresiasi HAM. Namun, itu lebih sekedar pencitraan, terutama kepada dunia luar. Dan, terbukti berhasil: Indonesia sejak 2006 hingga kini telah ketiga kalinya terpilih menjadi anggota Dewan HAM PBB. Prestasi yang membanggakan bukan?

Di sebuah negara demokratis, HAM haruslah seiring sejalan dengan penegakan hukum. Jika ada salah satu yang pincang, maka kita patut mencurigai kalau-kalau ada yang tak beres di negara itu; entah demokrasinya yang semu, hukum yang tidak menjadi panglima, atau memang hakikat HAM yang belum dipahami dengan baik oleh segenap komponen bangsa itu – termasuk para pemimpinnya. Untuk Indonesia, yang mana yang belum beres? Dengan menyesal saya harus mengatakan: ketiganya. Demokrasi kita masih semu, dan kita masih berada di tahapan transisi berkepanjangan, karena sebagian rakyatnya masih euforia alih-alih dewasa menyikapi dan menghayati demokrasi. HAM pun masih belum diterima oleh seluruh rakyat, terlebih di kantung-kantung penduduk yang gemar mengedepankan isu agama untuk menolaknya.

Bagaimana dengan penegakan hukum? Ini yang paling kacau, karena institusi dan aparat penegak hukum di negara hukum (rechstaat) ini banyak yang gemar memperjualbelikannya demi mendapatkan kekayaan. Tak heran kalau di sini hukum bagaikan jaring laba-laba: yang lemah terjerat, yang kuat terlewat. Tapi, negara ini bisa mengatasinya kalau saja para pemimpinnya mampu memperlihatkan keteladanan dalam hal menghormati dan menaati hukum. Lebih dari itu, para pemimpinnya juga berani menertibkan semua aparat hukum yang menyimpang dari hukum.

Bermain gitar*. Ajaib.*

Terkait kasus GKI Yasmin, kita menyaksikan sendiri bahwa supremasi hukum ternyata tak lebih dari pepesan kosong belaka. Di Kota Bogor, tempat GKI Yasmin berada, pemerintahnya justru membangkang terhadap putusan hukum, sementara aparat penegak hukumnya mendukung kepala daerah yang tak taat hukum itu. Duduk perkaranya begini. Tertanggal 13 Juni 2006, GKI Yasmin secara resmi memperoleh Izin Mendirikan Bangunan (IMB) untuk gedung gereja di Jalan Abdullah bin Nuh Nomor 31, Bogor. Berikutnya, 19 Agustus 2006, pihak GKI Yasmin menggelar acara Peletakan Batu Pertama untuk memulai pembangunan gedung gereja. Saat itu Walikota Bogor Diani Budiarto menyampaikan Sambutan Tertulis Resmi yang dibacakan oleh perwakilan Pemkot Bogor.

Pada 11 Oktober 2006, Sekda Kota Bogor menyampaikan opsi agar pihak GKI Yasmin memindahkan lokasi gereja, karena ada protes dari kelompok tertentu kepada Walikota yang meminta agar pembangunan tersebut dihentikan. Akhirnya, 25 Februari 2008, Walikota mengeluarkan pembatalan rekomendasinya atas IMB GKI Yasmin dengan alasan "sikap keberatan dan protes dari masyarakat terhadap Pemkot Bogor terkait pembangunan gedung gereja".

Sebagai tanggapan, pada 28 Februari 2008, pihak GKI Yasmin menyampaikan surat keberatan kepada Walikota Bogor atas pembekuan IMB tersebut. Selanjutnya, 10 Maret 2008, pihak GKI Yasmin mengadukan persoalan ini ke Komnas HAM. Mengacu pada Pasal 6 ayat (1) Perber Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri dan No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 (tentang Pendirian Rumah Ibadat), bahwa tidak diatur wewenang Bupati/Walikota untuk mencabut dan/atau membekukan IMB rumah ibadat (kecuali lewat pengadilan), maka sejak itu pihak GKI Yasmin pun menempuh langkah hukum.

Singkatnya, tahun 2009 keluarlah putusan Mahkamah Agung (MA) Nomor 127 PK/TUN/2009 yang menyatakan bahwa IMB pihak GKI Yasmin sah. Namun kemudian, Pemkot Bogor mencabut IMB GKI Yasmin tersebut melalui Surat Keputusan (SK) Nomor 645.45-137 per 11 Maret 2011. Bukankah MA adalah lembaga pengadilan tingkat akhir, yang berarti putusannya sudah final dan seharusnya langsung dieksekusi? Tetapi, mengapa selama kira-kira dua tahun sesudahnya Pemkot Bogor bisa mengabaikan putusan tersebut? Lebih dari itu bahkan Pemkot Bogor telah melakukan "pembangkangan" terhadap MA dengan mengeluarkan SK pencabutan IMB GKI Yasmin per 11 Maret 2011.

Sementara itu pihak GKI Yasmin juga mengadukan persoalan ini ke Ombudsman RI. Pada 18 Juli 2011, Ombudsman mengeluarkan rekomendasi untuk Pemkot Bogor, yang intinya memberi waktu 60 hari untuk mencabut SK Walikota Bogor No. 645.45-137 tahun 2011 tertanggal 11 Maret 2011 tentang Pencabutan Keputusan Walikota Bogor Nomor 645.8-372 Tahun 2006 tentang IMB atas nama GKI Yasmin. Ombudsman menilai SK Walikota Bogor tentang pencabutan IMB GKI Yasmin itu merupakan perbuatan mal-administrasi. SK yang dikeluarkan oleh Walikota Bogor Diani Budiarto itu dianggap sebagai perbuatan melawan hukum dan pengabaian kewajiban hukum serta menentang putusan Peninjauan Kembali (PK) MA Nomor 127 PK/TUN/2009.

Rekomendasi Ombudsman dikeluarkan usai mendengar keterangan seluruh pihak yang berkaitan dengan kasus pencabutan IMB GKI Yasmin oleh Walikota Bogor. Hasil investigasi yang dilakukan Ombudsman menunjukkan Walikota Bogor tidak memiliki komitmen untuk melaksanakan putusan PK MA tertanggal 9 Desember 2010, meski mereka telah beberapa kali bertemu dengan pihak GKI Yasmin untuk membahas persoalan ini. Ketua Ombudsman Indonesia Danang Girindrawardana menyatakan, adalah pertanda yang tak baik bagi penegakan hukum di Indonesia jika putusan MA sebagai putusan hukum tertinggi di Indonesia tidak diindahkan oleh seorang walikota. Pada 18 September lalu, batas waktu yang diberikan oleh Ombudsman berakhir, namun Walikota Bogor tetap membandel. Akibatnya, jemaat GKI Yasmin tetap tak bisa beribadah di lahan dan gedung yang mereka miliki secara sah itu. Mereka terpaksa beribadah di trotoar di dekat gereja. Itu pun selalu diintimidasi oleh Pemkot Bogor, Satpol PP dan pihak-pihak lain dengan alasan mengganggu ketertiban umum.

Perjuangan pihak GKI Yasmin demi tegaknya hukum dan mendapatkan keadilan itu terdengar sampai ke luar negeri. Selama ini mereka memang telah melakukan langkah-langkah strategis yang sah, mulai dari upaya sosialisasi, negosiasi, audiensi ke DPR, melaporkan ke Komnas HAM ASEAN hingga PBB, dan lainnya. Pada 11 Oktober lalu,

Moderator Dewan Gereja-gereja se-Dunia (World Council of Churches Central Committee) Walter Altmann datang menyambangi lokasi GKI Yasmin di Jalan Abdullah bin Nuh itu. Altmann beserta rombongan, serta pengurus GKI Yasmin, berdoa bersama di lokasi yang dijaga ketat aparat kepolisian dan Satpol PP setempat.

Pertanyaannya sekarang: mengapa seorang kepala daerah yang jelas-jelas tak taat hukum dan telah melecehkan dua lembaga negara yang terhormat (MA dan Ombudsman) seakan dibiarkan saja oleh pemimpin-pemimpin di atasnya? Tidakkah ada rasa malu di dalam diri pemerintah, khususnya Presiden SBY dan para pembantunya di kabinet, karena Indonesia telah menjadi sorotan dunia gara-gara kasus GKI Yasmin? Tidakkah ada niat baik untuk menyelesaikan masalah ini demi Pancasila, UUD 45, dan demi menjaga kewibawaan hukum?

Kita menunggu kalau-kalau SBY, di tengah keasyikannya bernyanyi dan memetik gitar, mau mendengar aspirasi rakyatnya yang sudah lelah berjuang demi keadilan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memerintahkan Kapolri untuk secepatnya bertindak memulihkan hak-hak umat GKI Yasmin. Lebih dari itu SBY harus menginstruksikan agar Diani Budiarto segera dipecat. Kalau tidak, benarlah bahwa di Indonesia ada satu lagi keajaiban dunia selain komodo: SBY.

Bang Repot

Demi kelancaran acara akad nikah Ibas dan Aliya di Istana Presidenan Cipanas, 24 November lalu, warung nasi milik Dede harus rela dibongkar petugas. Padahal Dede sudah mengais rezeki di sana sejak puluhan tahun lalu. Surat perintah untuk menutup warung itu datang dari Kantor Kecamatan Cipanas, 19 November lalu. Isinya, menyerukan kepada seluruh pedagang atau bangunan warung yang ada di sekeliling Istana Cipanas untuk tidak berjualan lagi sejak 23 November tahun ini untuk selamanya.

Bang Repot: Kalau hanya untuk sementara, kita sih maklum saja. Tapi untuk selamanya, wow... ter-la-lu, tega banget ya.

Terlantarnya rusa tutul (ada yang sekarat karena kehausan) di kawasan Monumen Nasional (Monas) memprihatinkan banyak pihak. Bila Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta tak mampu mengurusi rusa-rusa ini, bagaimana lagi mengurusi banyaknya permasalahan di wilayah Ibukota? Padahal, Monas itu dekat dengan kantor Gubernur DKI Jakarta.

Bang Repot: Jangankan mengatasi macet dan banjir di Jakarta, ngurusin rusa-rusa yang jumlahnya sedikit itu saja tidak mampu. Atau, jangan-jangan sibuk ngurusin kumis ya?

Migrant Institute mencatat sebanyak 218 Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri akan menjalani hukuman mati. Mereka tersebar di Arab Saudi, China dan Singapura. Direktur Eksekutif Migrant Institute Jakarta, Adi Chandra Utama, mengatakan, kasus yang menimpa TKI semakin bertambah dari tahun ke tahun. Pemerintah dinilai lambat dan setengah hati dalam menangani kasus yang terjadi.

Bang Repot: Kasus Ruyati asal Bekasi, yang dipancung di Arab beberapa bulan silam, rupanya tidak membuat pemerintah Indonesia menjadi lebih sigap dalam menghadapi kasus-kasus yang menimpa pahlawan devisa di luar negeri. Jadi, pemerintah sebenarnya bisa mengurusi apa sih?

Anggota dewan yang terhormat rupanya semakin malas mengikuti sidang paripurna dan berbagai rapat di DPR RI. Ada banyak alasan yang diberikan ketika publik mengkritik perilaku tidak terpuji itu. Ketua DPR Marzuki Alie yang malu terhadap sorotan negatif masyarakat itu meminta anggota dewan untuk mengevaluasi diri, dan menunjukkan peningkatan kinerja.

Bang Repot: Kan, anggota dewan itu semboyannya memang "Lima D" (Datang, Duduk, Diam, Dengkur, Duit)? Jadi, kalaupun datang, lebih mikirin kepentingan sendiri daripada kepentingan rakyat banyak.

Terkait itu muncul usulan agar absensi anggota dewan dalam rapat paripurna maupun rapat di alat kelengkapan menggunakan pemindai sidik jari (fingerprint). Ini penting, agar kehadiran anggota dewan bisa dipantau dan tidak terjadi manipulasi.

Bang Repot: Kalau di kantor-kantor lain sih, absensi dengan menggunakan pemindai sidik jari itu sudah biasa banget, sudah lama dipakai. DPR saja yang jadul (jaman dulu) alias ketinggalan zaman. Malu-maluin ah....

Ani Yudhoyono akan menjadi lawan berat bagi siapa pun jika yang bersangkutan memutuskan maju sebagai salah satu calon presiden dalam Pemilihan Presiden 2014. Istri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ini bahkan berpeluang mengulangi prestasi Megawati Soekarnoputri sebagai perempuan yang dapat menjadi Presiden Republik Indonesia.

Bang Repot: Tapi, kan SBY dan Ibu Ani sendiri sudah pernah berjanji bahwa mereka dan anggota keluarganya tidak akan maju sebagai capres pada Pilpres 2014 nanti? Ayo, jangan menelan ludah, pantang itu. Rakyat belum lupa lho...

Rupanya biaya pengamanan dan keamanan di Papua begitu mahalnya, sampai-sampai anggaran operasional dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yang diterima Polri dan TNI tidak cukup. Tanpa malu-malu ternyata TNI dan Polri menerima duit dari PT Freeport Indonesia untuk operasional pengamanan Papua. Tercatat, Polri dan TNI telah menerima kucuran uang dari Freeport sebesar US$64 juta pada 1995-2004 dan US$1 juta pada periode 2004-2010. Indonesia Corruption Watch menyebutkan Mabes Polri menerima US$60 juta dari Freeport dalam 10 tahun terakhir. Adapun Freeport sendiri mengaku menggelontorkan duit untuk Polri dan TNI sebesar US$14 juta pada 2010.

Bang Repot: Lho... memangnya Polri dan TNI itu aparatnya negara atau centengnya swasta? Benar-benar ini sudah keterlaluan! Ini jelas-jelas sudah melanggar hukum dan etika. Memalukan!

The Spirit of Christmas

Pdt. Robert R. Siahaan. M.Div.
www.inspirasijiwa.com

KELAHIRAN Yesus Kristus sejatinya merupakan berita sentral dari seluruh Alkitab dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Kelahiran Yesus telah menjadi perayaan massa terbesar di dunia setiap bulan Desember. Kata "Christmas" sendiri berasal dari kata "Christ" (Kristus, dalam bahasa Yunani berarti "yang diurapi") dan kata "mass", yang berarti perayaan (celebration), secara sederhana "Christmas" dapat diartikan perayaan tentang Kristus dan kelahiran-Nya (perayaan natal). Keotentikan mengenai perayaan Natal, hari serta tanggal kelahiran Kristus tidak pernah berhenti diperdebatkan banyak kalangan, termasuk oleh kalangan non Kristen. Banyak orang mencoba menyanggah bahwa kelahiran Kristus bukanlah di bulan Desember dan bukan berasal dari ajaran atau tradisi Alkitab, tetapi merupakan tradisi penyembah berhala (pagan). Namun ternyata, tidak dapat disangkal bahwa Alkitab sendiri sesungguhnya menyingkapkan nilai-nilai keagungan yang maha ajaib dan penuh anugerah bagi kehidupan manusia melalui peristiwa kelahiran Kristus (natal).

Pada akhirnya, setiap orang Kristen yang benar-benar memahami makna dan tujuan dari kelahiran Kristus ke dunia, tidak akan meletakkan makna natal pada hari dan tanggal kelahiran Kristus ke dunia. Perhitungan manusia dapat salah total, namun, Allah tidak mungkin salah dalam menghadirkan rencana dan kehendak kasih-Nya yang kekal bagi orang-orang yang dikasihi-Nya (baca. Ef 1:3-14). Dengan demikian, makna perayaan natal tidak berpusat pada hari dan tanggal atau pada rutinitas kesibukan perayaan natal di bulan Desember. Tetapi, pada kelahiran dan hadirnya Yesus Kristus di dalam diri setiap orang yang telah menerima natal melalui proses lahir baru yang dikerjakan oleh Allah Roh Kudus (Yoh 3:5; 1Pet 1:23).

Pengalaman Ultimate

Menerima dan memiliki Yesus Kristus merupakan pengalaman menerima kekayaan dan kemuliaan yang tak ternilai dan tak terbayarkan oleh hal apa pun. Bahkan, sesungguhnya tidak ada manusia yang berhak dan layak menerima Kristus di dalam dirinya, kecuali hanya menerimanya sebagai anugerah Allah semata (Ef 2:8-9; 1Pet 1:18-19; Mz 49:8-10). Keselamatan tidak pernah merupakan produk dari usaha dan tindakan serta kemauan atau pilihan manusia. Sepenuhnya peristiwa natal dalam diri setiap orang Kristen merupakan pemberian gratis (solagratia) dari Allah. Kepada siapa anugerah itu diberikan, dan karena apa seseorang menerima anugerah, itu semuanya dilakukan oleh Allah dalam kasih dan kerelaan, serta kedaulatan dan rencana-Nya yang sempurna. Sehingga, tidak ada satu orang pun dapat membanggakan diri dan merasa "spesial" ketika ia menjadi seorang Kristen dan memiliki hidup kekal di dalam dirinya (1Yoh 1:11-13).

Dampak dari menerima kelahiran Kristus (natal) di dalam diri seorang Kristen, adalah bahwa dalam kehidupan orang tersebut memancarkan kembali pribadi Kristus (kasih dan kekudusan-Nya) dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari. Perayaan natal terbaik adalah sebuah demonstrasi kehidupan yang penuh dengan terang Kristus dalam kehidupan sehari-hari yang memuliakan Allah (1 Pet 2:9). Seperti tertulis dalam Matius 5:16:"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Mengapa berita kedatangan Kristus begitu penting dan begitu berdampak besar bagi kehidupan manusia? Karena, berita natal adalah berita pembebasan kepada manusia yang sedang dijajah dan terbelenggu oleh dosa, dan dampak kekal yang diakibatkannya, yaitu kematian kekal (Rm 6:23). Natal bukan hanya membebaskan manusia dari dampak kematian kekal, namun, ketika manusia hidup di dunia tanpa kedatangan Kristus, maka hidup manusia akan tetap berada dalam kesia-siaan belaka. Tragedi terbesar dan penderitaan terbesar hidup manusia tidak akan pernah terselesaikan. Sesungguhnya, semua manusia sedang berjalan dalam kegelapan, dan tanpa disadari oleh semua manusia, bahwa ia sedang berjalan menuju jurang kebinasaan (Yes 8:22, 9:1). Api neraka yang menyala-nyala sedang menganga terbuka lebar untuk menyambut kejatuhan dan kematian, serta hukuman kekal manusia berdosa (2Pet 2:4; Why 21:8). Namun Alkitab berkata: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh 3:16).

The Spirit of Christmas

Kasih Allah yang besar adalah inti berita natal, rencana dan tindakan penyelamatan hidup manusia dari kesia-siaan dan kematian kekal, demostrasi penebusan dan penyelamatan. Bukan hanya sekedar demostrasi kekuatan dan kekuasaan Allah untuk dapat menyelamatan manusia, namun, lebih didasari oleh kasih yang sempurna, yang penuh dengan pengorbanan di kayu salib. Allah sendiri yang menetapkan harga penebusan dan penyelamatan itu, manusia tidak dapat membayarnya. Sehingga, Allah yang harus membayar "denda" (ransom) dari dosa manusia dengan kematian Kristus di kayu salib (Im 17:11; Ibr 9:22). Merayakan natal di bulan apa dan tanggal berapa pun tidak akan pernah melanggar prinsip kebenaran Alkitab. Kapan pun itu dirayakan, dengan maksud merayakan kasih dan kebaikan Allah di dalam pribadi sang Juruselamat Dunia, Yesus Kristus, akan tetap sah dan bermakna. Perayaan natal di bulan Desember bisa menjadi satu momen perayaan masal di seluruh dunia. Tetapi, perayaan natal yang sesungguhnya adalah merayakan kelahiran Kristus penebus dosa di dalam tiap-tiap individu yang percaya. Dengan demikian, perayaan natal di bulan Desember bukan lagi untuk diperdebatkan, namun dapat dirayakan dengan penuh sukacita dan gegap gempita, sebagaimana para gembala bersukacita ketika mendengar kabar kedatangan sang Mesias, Juruselamat ke dalam dunia (Luk 2:20).

Semangat (spirit) merayakan natal sesungguhnya adalah menghidupi dan menghadirkan Kristus dalam kehidupan kita sehari-hari. Itu diwujudkan dengan selalu menjaga kekudusan hidup, rajin menghasilkan perbuatan-perbuatan baik bagi orang lain dan memuliakan Bapa di sorga. Perayaan natal yang sejati bukan dengan pesta-pesta meriah, dan bukan untuk pemuasan emosi melalui ibadah-ibadah yang meriah. Semangat natal adalah semangat untuk merendahkan diri dihadapan Allah, merendahkan hati dihadapan manusia. Juga semangat untuk mengasihi dengan tulus, dan semangat untuk mengampuni orang yang bersalah. Semangat natal adalah semangat untuk selalu bersyukur dan memuji Tuhan, semangat untuk mengasihi Allah dan sesama, semangat untuk memuliakan Allah yang maha tinggi melalui setiap detail kehidupan kita. Gloria in excelsis Deo!

(Penulis melayani di GSRI Kebayoran Baru).

“Dua Lima Desember Dulunya Penyembahan Berhala”

NATAL adalah hari raya umat Kristen dalam memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Sejarah mencatat, pada awalnya perayaan Natal bukan perayaan Kristen, tetapi Hari Raya Paskahlah yang dirayakan. Natal baru mulai dirayakan tahun 336 sesudah masehi (SM).

Dalam bahasa Inggris Natal dikenal dengan Christmas. Kata Christmas sendiri berasal dari kata Cristes maesse, frasa dalam Bahasa Inggris diartikan Mass of Christ, atau Misa untuk Kristus. Kadang kata Christmas disingkat menjadi X’mas. Tradisi ini diawali oleh Gereja Kristen mula-mula. Dalam bahasa Yunani, X adalah kata pertama yang menerangkan nama Kristus Yesus. Seiring waktu, lambang ini seringkali digunakan sebagai simbol suci.

Perayaan Natal sendiri pernah menjadi perdebatan panjang. Sejak abad ke-3 hingga abab ke-15 Natal dirayakan tanpa pergunjingan. Baru di masa pascareformasi gereja, satu gerakan keagamaan melarang perayaan Natal. Tahun 1600-an, Natal sempat dilarang di Inggris, Jerman dan Amerika oleh kelompok yang menamakan dirinya Puritan. Alasannya, Natal adalah hari raya kaum kafir, penyembah berhala. Hingga ada ancaman waktu itu bagi yang merayakan Natal akan diganjar hukuman.

Menarik untuk kembali digali, sejak dulu, banyak kelompok yang mencoba menafsir tentang kelahiran tanggal dan bulan kelahiran Yesus. Tetapi, selalu saja penuh reka-rekaan. Ada yang menyebutkan: lahir 20 Mei, ada juga yang menyebut 19 April, 6 Januari, dan 17 November. Namun, para bapak gereja, pada konsili pertama, telah sehati mengatakan bahwa tanggal kelahiran Kristus tidak dicatat.

Di berbagai literatur, menyebut Yesus Kristus lahir sesudah 44 tahun meninggalnya Julius Caesar. Kelahiran Yesus menjadi titik-tolak sejarah dunia, tahun kelahiran-Nya dihitung tahun satu masehi.

Seorang ahli sejarah gereja, Dr J.R. Hutauruk, setuju, bahwa tidak ada satu orang pun yang tahu tanggal dan bulan kelahiran Yesus. “Jika ada yang menyebutkan tanggal dan bulan

25 Desember itu dulunya untuk penyembahan berhala, itu benar. Memang itu dulu untuk untuk penyembahan berhala,” ujarnya pada REFORMATA, Rabu (23/11) lewat selulernya.

“Kita tidak menutup fakta sejarah kalau tanggal 25 Desember itu dulunya adalah tanggal dan bulan penyembahan berhala,” ujarnya.

Ungkapan yang sama juga datang dari pendeta Herlianto mengatakan, Kristen abad pertama tidak merayakan hari Natal, bagi mereka, kekristenan berpusat pada rangkaian perjamuan malam menjelang hari kematian Yesus dengan puncak kebangkitan Tuhan Yesus Kristus yang dikenal sebagai hari Paskah.

"Namun, dengan kristenisasi masal di masa Konstantin, banyak orang Kristen baru di Roma masih merayakannya, sekalipun sudah mengikuti agama Kristen. Kenyataan ini mendorong pimpinan gereja di Roma mengganti hari perayaan ‘kelahiran Matahari’ itu menjadi perayaan ‘kelahiran Matahari Kebenaran’," ujar Herlianto.

Sementara saat ditanya mengapa gereja Advent tidak merayakan Natal? Hutauruk mengatakan, sebenarnya kita harus tahu dulu, bahwa Advent baru hadir menjelang abad ke-19. Advent sendiri disebut sekte waktu itu. Jadi, kalau Advent merasa lebih murni karena menjalankan tradisi Yahudi, tidak merayakan Natal karena alasan dulunya Natal adalah penanggalan berhala, sesungguhnya salah. Kita tidak menyebut tanggal 25 Desember tanggal kelahiran Yesus. Hanya saja, kita tidak boleh memaksakan pendapat kita, betapa benarnya suatu pendapat.

Hutauruk menjelaskan, dalam tradisi Kristen misalnya, sebelum Natal pada malam 24 Desember malam, perayaan 25 Desember, maka sebelumnya sudah ada minggu penantian atau juga disebut Minggu Advent. Ada tahapan, harus sabar mengikuti empat minggu penantian atau Advent yang disebut minggu permenungan, pertobatan serta pengharapan.

“Dengan begitulah kita bisa merasakan sungguh-sungguh, menghayati penantian umat Perjanjian Lama, yang begitu panjang akan kedatangan Messia dan sekaligus penantian gereja akan kedatangan Kristus kembali. Hanya saja, saya melihat melihat perayaan Natal yang kadangkala hambar tanpa makna dan pemenungan, belum 25 Desember, masih awal bulan, perayaan-perayaan Natal sudah berjibun.

“Kita belum bisa sepakat bawah setelah 25 Desember baru ada perayaan. HKBP sendiri sudah pernah hendak mencoba menerapkan, agar mengindahkan Natal hanya boleh dirayakan sesudah 25 Desember. Tetapi itu juga gagal. Saya kira, Katolik lebih berhasil menerapkan hal itu, bahwa perayaan Natal baru boleh dirayakan sesudah 25 Desember, sedangkan kita tak mengindahkan itu,” ujar mantan Ephorus HKBP, ini

✍**Hotman J. Lumban Gaol**

Advent Rayakan Natal, Cari Aman?

GEREJA-gereja Advent umumnya tidak merayakan Natal. Sejarah Advent berawal tahun 1860, di Battle Creek, Michigan mengadakan perkumpulan yang menunggu kedatangan Yesus. Bagi mereka, Yesus belum datang. Dari perkumpulan itu lahir Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, waktu itu dianggap bidat. Lalu, tanggal 21 Mei 1863 secara resmi mengorganisasikan perkumpulan mereka menjadi sebuah organisasi. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh terbentuk pada tanggal 21 Mei 1863. Gereja ini yang pada awal kelahirannya dipelopori oleh Hiram Edson, James S.White dan istrinya Ellen G.White, Joseph Bates dan J.N. Andrews.

Tetapi, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh kemudian mulai berkembang dari pergerakan William Miller. Di Indonesia sendiri, aliran ini mulai dari Sumatera Utara, di Tanah Batak, dipimpin Immanuel Siregar. Pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1900 oleh seorang pendeta Amerika. Tahun 1861, Immanuel mengembangkan sayap. Awal aliran ini dengan tegas menolak merayakan Natal, dan menolak pernyataan Rasul Paulus yang menyebut bahwa masalah surga bukan masalah makan minum. Bagi Advent, justru sebaliknya, bahwa surga juga soal makan minum. Itu sebab, soal makan-minum diatur.

Narasumber REFORMATA, seorang pendeta yang tidak mau disebutkan namanya mengatakan, bahwa Advent sendiri tidak konsisten soal merayakan Natal. “Dulu, mereka tidak merayakan Natal, baru kemudian belakangan ini menerima Natal, dan itupun tidak sepenuhnya. Lucunya, ada Advent yang merayakan, tetapi umumnya gereja-gereja Advent sendiri tidak merayakan.” Bagi Advent sendiri juga tidak ada kata sepakat tentang menolak atau menerima merayakanan Natal. Chris Poerba dari Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) pernah menulis Advent Tidak Merayakan Natal. Tulisan itu muncul sesuai keterangan Niemand Sinaga, pendeta Gereja Kristen Masehi Advent Hari Ketujuh, yang gereja-nya terdapat di bilangan jalan Salemba. “Advent tidak merayakan Natal, kan itu tidak disuruh dalam Alkitab, kalau kita harus merayakan Natal. Biasanya Natal kan dirayakan pada tanggal 25, tapi itu kan masih diperkirakan kalo tanggalnya segitu dan tidak ada seorang pun yang tahu,” ujar Niemand memberi alasan.

Sesama Advent, tetapi tidak sepakat soal bisa-tidaknya merayakan Natal. Sammy Munaiseche S.Ag, Asisten Pendeta di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Cawang, Jakarta ini, mengatakan Advent merayakan Natal, tetapi bukan di tanggal 25 Desember. “Tanggal 25 Desember itu bukan hari kelahiran, ulang tahun Yesus. Kami percaya akan kelahiran Yesus. Faktanya adalah di Lukas 1:26. Yesus lahir sesudah pembuangan, bulan pertama itu bulan Maret. Jika 6 bulan ke depan berarti bulan Agustus. Dari Agustus hitung September, Yesus dikandung, maka asumsinya lahir di bulan Mei-Juni,” ujar pendeta lulusan Universitas Klabat (Unklab), Airmadidih, Manado.

Lagi-lagi Sammy membuat alasan. “Jadi Yesus tidak mungkin lahir di tanggal 25 Desember. Itu ada hubungan dengan sejarah kekafiran dewa matahari, demikian tidak perlu dirayakan. Kami melihat, perayaan Natal lebih ke aplikasinya. Yang penting kelahirannya di hati kita,” katanya.

Hal senada datang dari, pendeta L. Situmorang. M.Mim, Ketua Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), Konfrensi DKI Jakarta dan sekitarnya, mengatakan pada REFORMATA, bahwa merayakan Natal, kata Situmorang, tidak tertulis dalam Alkitab kapan pastinya Yesus Lahir. Alkitab tidak menganjurkan untuk kita merayakan Natal. “Kelahiran Yesus tidak pasti kapan, kalau kita lihat dari segi musim Desember, di Palestina itu dingin. Padahal, saat itu gembala di luar padang, berarti musim panas. Sedangkan Desember itu musim dingin. Padahal, kalau kita baca di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Jadi, waktu Yesus dilahirkan bertepatan dengan saatnya para gembala tinggal di padang untuk menjaga kawanan ternak,” katanya berasumsi.

Tetapi lucunya, Situmorang pun tidak bening menjelaskan mengapa Advent melarang perayaan Natal. Alasannya masih klasik. “Kita tidak melarang siapapun yang mau merayakan Natal, tapi kita tidak menganjurkan merayakan Natal 25 Desember. Kalau kita merayakan bukan fokus pada tanggal Yesus lahir, tapi pada pengorbanannya. Ada beberapa keluarga/lembaga yang merayakan, tapi tidak fokus pada tanggal, melainkan pada kasih karunia Yesus mau berkorban untuk menyelamatkan manusia.”.

Bagi Situmorang, menerima Natal, tetapi tidak ada, tidak terlalu mengutamakan perayaan. “Biarlah perayaan Natal bukan kita fokuskan pada tanggalnya, tapi kepada kasih karunia Yesus yang lahir di hati kita. Ada beberapa gereja dan keluarga Advent yang memasang pohon Natal di hari Natal, tidak masalah,” ujarnya menjawab.

✍**Lidya Wattimena**

Katolik Tidak Merayakan Natal Sebelum 25 Desember

TANGGAL 25 Desember adalah hari besar bagi umat, namun, buat sebagian jemaat Kristiani seperti Gereja Advent, tak merayakannya. Menurut Hendrik R.E.Assa salah satu jemaat Advent, memang menyarankan kalau bisa misa Natal pada tanggal 25 Desember tidak diperingati. Mengapa? "Tidak ada di dalam Alkitab yang menyatakan Tuhan Yesus lahir pada tanggal 25 Desember."

"Natal 25 Desember itu dari persekutuan gereja-gereja jaman dulu, kita hanya yakin Tuhan Yesus itu pernah hadir, pernah ada di dunia, tetapi kalau dia lahir-tidaknya bukan pada tanggal 25 Desember. Kita hanya memaknainya bahwa Tuhan Yesus pernah ada dan lahir ke dunia, itu yang kita yakini," ungkap Hendrik R.E. Assa, di Jakarta, Rabu (2/11).

Lalu bagaimana dengan paskah? "Advent mengakui bahwa Tuhan Yesus disalibkan, justru itu kita membuat perjamuan kudus sama dengan perjanjian kudus yang dilakukan Tuhan Yesus, sebelumnya membasuh kaki para muridnya," tegas Hendrik.

Dia menambahkan, Advent juga tak memakan daging babi. Memang betul Yesus mengatakan bahwa manusia menguasai alam di dunia, tapi bukan berarti untuk memakan semua binatang yang hidup. "Tuhan berkata hendaklah kamu memakan buah-buahan dan biji-bijian, itu yang kita pegang dan memang ga bisa makan itu," tandasnya.

Advent sendiri tidak pernah tegas mengatakan merayakan Natal. Dan kalau pun merayakan Natal tak seperti perayaan Natal di gereja-gereja arus utama. Ada kesan Advent abu-abu, apalagi ini menyakut Kristologi.

Melihat pro-kontra ini, Romo Benny Susetyo melihat itu hak Advent. "Kalau ada perbedannya seperti itu, iya sudahlah, kita terima, ngga usah dipersoalkan, dan tidak boleh orang lain memaksa Advent," ungkap Romo Benny Susetyo saat ditemui di Gedung PP. Muhamadiyah, Jalan Menteng, Jakarta Pusat, Kamis (10/11).

Romo Benny menambahkan, di dalam Kristen perbedaan biasa. Kita saling menerima perbedaan, itu soal cara penghayatan, masing masing tak bisa disamakan. Karena ini persoalan imam dan kepercayaan.

"Kalau mereka tidak mau merayakan 25 Desember, itu hak mereka. Pandangan mengenai kelahiran Tuhan Yesus boleh berbeda-beda, tafsiran mereka, kalau mereka merayakan 1 Januari, ya hak mereka. Tetapi Kristenan arus utama sepakat menyatakan tanggal dan bulan, 25 Desember sebagai Natal resmi," ujarnya.

"Jadi ngga perlu dipersoalkan. Kita menghormati, asal mereka tidak memaksakan kehendaknya, bahwa yang paling benar dia. Itu menjadi masalah. Tetapi selama

proses berjalan secara alami dan diyakini oleh jemaatnya iya oke-oke saja," tambahnya lagi.

Romo Benny menambahkan, Katolik mempunyai sejarah yang telah ada selama ratusan tahun, yang terus dihayati dan diilhami terkait kelahiran Tuhan Yesus. "Katolik punya tradisi ratusan tahun, belum merayakan Natal jika belum tanggal 25 Desember, sebelum tanggal 25 yah belum Natal. Karena kita merayakan Advent terlebih dahulu selama empat minggu karena untuk menggambarkan sejarah mulai dari kelahiran sampai fase Tabisah. Dan tradisi Katolik sudah diimani empat ratusan tahun lebih," tambah Sekretaris Eksekutif Komisi Waligereja Indonesia (KWI), ini.

Sementara itu, seperti dikutip dari REFORMATA Edisi 134, hal yang paling penting dalam Natal, menurut Pastor Dr. Bernard Boli Ujan SVD, adalah makna dari perayaan-Nya. Natal, kata Doktor dalam bidang liturgi di Pontifico Institutio Liturgico Sant Anselmo, Roma ini, adalah memperingati kelahiran-Nya, dan bukan merayakan hari ulang tahun-Nya. "Kita memperingati kelahiran-Nya dan makna dari kelahiran itu sebagai terang yang membawa cahaya dan menghilangkan kegelapan."

Terkait tanggal 25 Desember yang diadopsi dari hari dewa matahari, Bernard berpendapat, pestanya adalah pesta kafir, tapi itu contoh dari proses inkulturasi, baik secara ritual maupun secara teologis. "Jadi bukan kita mengambil alih begitu saja sebuah perayaan kafir, tapi kita memberi makna baru kepada perayaan itu. Dan makna baru itu adalah makna Kristen, tandas Bernard.

Puncak dari semua itu, kata Bernard, adalah Yesus sebagai Allah yang maha tinggi telah rela turun menjadi kecil, sebagai manusia, dipandang tidak berarti apa-apa, tetapi dengan cara itu Dia mau menyelamatkan manusia yang berdosa. Ia adalah terang yang mengalahkan kegelapan, tambah Pastor Bernard.

✍**Andreas Pamakayo/Slawi**

Pendeta Herlianto, M.Th, Ketua Yayasan Bina Awam

Natal Bukan Ulang Tahun Yesus

Tanggal 25 Desember disebut sebagai hari kelahiran Yesus Kristus, tetapi sampai saat ini masih terus menjadi diskusi yang tidak pernah selesai...

Umat Kristen di abad pertama tidak merayakan hari Natal, bagi mereka, kekristenan berpusat pada rangkaian perjamuan malam menjelang hari kematian Yesus dengan puncak kebangkitan Tuhan Yesus Kristus yang dikenal sebagai hari Paskah. Baru di abad ketiga, gereja Timur, gereja Orthodox, merayakan Epifani atau disebut manisfestasi pada tanggal 6 Januari. Itu untuk merayakan hari pembaptisan Yesus di sungai Yordan, yang kemudian sekaligus mencakup peringatan kelahirannya. Perayaan Epifania masih dirayakan gereja Timur hingga kini dengan memberkati air baptisan dan sungai Yordan. Di gereja Barat, hari Epifani juga dirayakan untuk mengingat kunjungan para Majus, sejak abad keempat, Epifani diperingati untuk mengenang peristiwa sekitar manifestasi kelahiran Yesus di Betlehem.

Selanjutnya, pada tahun 274, di Roma, Kaisar Aurelius menetapkan perayaan hari kelahiran Matahari pada tanggal 25 Desember sebagai penutup festival saturnalia (17-24 Desember), karena hari itu Matahari mulai menampakkan sinarnya. Umat Kristen umumnya sudah meninggalkan upacara itu, namun, dengan kristenisasi masal di masa Konstantin, banyak orang Kristen baru di Roma masih merayakannya, sekalipun sudah mengikuti agama Kristen. Kenyataan ini mendorong pimpinan gereja di Roma mengganti hari perayaan 'kelahiran Matahari' itu menjadi perayaan kelahiran Matahari Kebenaran. Dengan maksud, mengalihkan umat Kristen dari ibadat kafir pada tanggal itu dan kemudian menggantinya menjadi perayaan "Natal." Lalu, tahun 336 perayaan Natal mulai dirayakan tanggal 25 Desember sebagai pengganti tanggal 6 Januari. Ketentuan ini diresmikan kaisar Konstantin yang saat itu dijadikan lambang raja Kristen. Perayaan Natal kemudian dirayakan di Anthiokia (375), Konstantinopel (380), dan Alexandria (430), kemudian menyebar ke tempat-tempat lain.

Lalu, mengapa selama ini ada polemik bahwa 25 Desember itu adalah tanggal dan bulan penyembahan dewa matahari?

Dari kenyataan sejarah tersebut kita mengetahui bahwa Natal bukanlah perayaan dewa Matahari, namun usaha pimpinan gereja untuk mengalihkan umat Roma dari dewa Matahari kepada Tuhan Yesus Kristus. Caranya, dengan menggeser tanggal 6 Januari menjadi 25 Desember. Tujuannya, tak lain agar umat Kristen tidak lagi mengikuti upacara kekafiran Romawi yang berkaitan dengan dewa Matahari. Sejak itu umat Kristen tidak ada yang mengkaitkan hari Natal dengan hari dewa Matahari. Umat kristen umumnya merayakan empat minggu Advent sebagai persiapan menuju hari kenangan, menghadapi kenangan kehadiran Firman yang menjadi daging.

Ada semacam hal yang tidak bisa terang-benderang disingkapkan, misalnya tanggal sesungguhnya kapan Yesus lahir?

Mengenai tanggal tepatnya kelahiran Yesus memang tidak

jelas, apalagi waktu itu penanggalan Gregorian juga belum ada. Selain perkiraan bulan Mei-Juni, ada juga pendapat yang mengemuka bahwa Yesus dilahirkan di bulan Tishri (September–Oktober), yaitu pada hari Raya Pondok Daun, di mana iklimnya menunjang. Argumentasi ini didasarkan waktu penugasan imam besar Zakharia masuk ke Bait Allah, sekitar bulan Siwan (Mei–Juni). Ini juga memperhitungkan lama kandungan Elizabeth dan Maria, maka diperkirakan kelahiran Yesus terjadi pada sekitar Hari Raya Pondok Daun. Karena tidak bisa menentukan tanggal yang tepat, maka baiklah kita mengikuti tradisi gereja yang menentukan tanggal 25 Desember, yang penting, kita bisa merayakannya secara serempak dalam suasana keesaan gereja yang Am di seluruh dunia dan puji-pujian kepada Tuhan disenandungkan pada hari itu di TV, Radio, iPod dan alat komunikasi modern lainnya selain di rumah umat Kristen.

Aliran advent disebut aliran gereja yang tidak merayakan Natal, alasannya karena dianggap itu bukan hari kelahiran Yesus Kristus.

Pada umumnya orang Advent merayakan hari Natal, namun, ada juga yang menolak karena merayakan hari Natal dianggap sebagai kebiasaan kafir. Sumber-sumber adventist sendiri termasuk pandangan Ellen Gould White tidak melarangnya, melainkan menganjurkannya sebagai hari peringatan yang rohani, bukan untuk bersuka ria sesuai adat kafir dan duniawi.

Lalu bagaimana dengan Kristen Protestan yang sudah terbiasa merayakan Natal sejak awal Desember hingga bulan Januari?

Umat Kristen melakukan kebiasaan merayakan Natal sekitar tanggal-tanggal di bulan Desember sampai dengan Januari. Natal sebagai kenangan tahunan 'kehadiran Firman yang Menjadi Daging' yang kita rayakan dengan sukacita, dimana damai sejahtera Allah dihadirkan, tentu perlu dan baik untuk dirayakan, namun kita tidak perlu terikat dengan harinya. Kita juga perlu meninggalkan dongeng-dongeng yang dicampuradukkan dalam perayaan Natal, seperti gambaran Santa Claus dengan kereta terbang yang ditarik oleh rusa kutub. Itu campuran tradisi uskup St. Nicholas dengan dewa Odin Norwegia.

Sebaliknya, umat Katolik merayakan Natal setelah tanggal 25 Desember. Apa yang melatarinya?

Umat Katolik merayakan Natal pada tanggal 25 Desember karena itu keputusan Paus untuk menggantikan perayaan saturnalia. Tapi Ensiklopedia Gereja yang ditulis A. Heuken S.J. menyebutkan, bahwa Natal bukan ulang tahun Yesus, tetapi perayaan keagamaan Sabda Allah turun ke dunia. Dan yang penting, perayaan Natal, terutama adalah peringatan yang dimaksudkan agar Kristus lahir di dalam hatinya, dan agar tahun demi tahun hubungan pribadi itu berkembang, sehingga dengan demikian mengubah dirinya dari dalam hati. Ia mengutip ucapan Angelus Silesius yang berbunyi: "Seandainya pun Yesus dilahirkan seribu kali di Betlehem, tetapi bukan di dalam hati, Anda tetap tidak diselamatkan."

Apa makna Natal sesungguhnya untuk orang percaya?

Seperti ucapan romo Heuken diatas, bahwa: "perayaan Natal terutama merupakan peringatan yang bermaksud supaya Kristus lahir di dalam hatinya dan agar tahun demi tahun hubungan pribadi itu berkembang, sehingga dengan demikian mengubah dirinya dari dalam hati." Bagi gereja-gereja, sekalipun ada tambahan perayaan natal pada hari-hari lain di bulan Desember sampai dengan Januari, merayakan pada tanggal 25 Desember baik sekali sebagai bentuk keseragamaan, agar semua umat Kristen (baik Katolik, Protestan, maupun Advent) di seluruh dunia dapat serentak mengenang kembali kehadiran "Firman Yang Menjadi Daging" yang menghadirkan kasih, sukacita dan damai sejahtera Allah di bumi, diiringi lagu-lagu Natal yang syahdu.

✍*Lidya Wattimena*

Peluncuran Buku 'Orang Kecil Dipakai Tuhan'

ANGKA 60 adalah sebagai perjalanan panjang. Momentum menghitung angka yang sedang dicapai dalam perjalanan hidup seorang pendeta, Nus Reimas. Maka, dalam rangka memperingati 60 tahun Pendeta DR Nus Reimas, dan 39 masa pelayanannya diluncurkan buku atas dedikasinya. Buku hasil kerja keras dari beberapa orang bersama tim Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI); oleh Tegoeh H Santoso, Jonro I Munthe, dan Jaclyn Litaay juga dibantu pewawancara: Robby R Repi, Yusak Tanasyah, Betty Bahagianty.

Di puncak dari harijadinya dirayakan di Gedung Depsos, Senin (28/11) bertepatan tanggal lahir 28 November 1951, pemilik nama lengkap Solfianus Reimas.

Menurut Jonro I Munthe, salah satu tim peyunting buku mengatakan, sebenarnya sudah diniatkan 5 tahun lampau, tetapi urung dibuat. "Kita sudah pernah ditawarkan Pak Nus untuk membuat buku ini, tetapi urung dibuat. Baru pertengahan bulan lalu, buku ini baru bisa disusun kembali, dan inilah hasilnya," ujar pendiri majalah Narwastu, ini.

Pendeta Nus Remas dikenal sebagai pimpin gereja aras nasional. Pria asal Ambon ini dulunya bukan bercita-cita jadi pendeta, tetapi pembuat kapal. Atas niat tersebut ia lalu mendaftar ke Fakultas Teknik Ambon, saat ini disebut Universitas Pattimura. Tetapi Tuhan tangkap dia menjadi pelayan di ladang Tuhan. Nus, memulai pelayanan ditapaki sebagai penatua GPIB, hingga pendeta, kemudian menjadi pemimpin beberapa lembaga dan organisasi Kristen. Saat ini Pendeta DR Nus Reimas adalah Ketua Umum Persekutuan Gereja dan Lembaga Injili di Indonesia (PGLII).

Buku yang diterbitkan LPMI, lembaga yang pernah membesarkannya namanya, dan lembaga yang besar karena namanya. Isi buku berupa pemikiran, biografi singkat, lalu tulisan beberapa sahabat di aras gereja nasional, tokoh nasional, dan tokoh lintas agama.

Sebelumnya, bersama wartawan-wartawan Kristen buku telahini sudah didiskusikan. "Ini sebenarnya adalah buku yang ditulis wartawan-wartawan Kristen," ujarnya, Kamis (14/11) di Gedung LPMI, Jalan Penataran, Jakarta Pusat.

"Saya menyadari bawah, saya orang kecil yang dipakai Tuhan. Kalau Tuhan berikan umur 60 tahun, 39 tahun melayani saat ini, itu juga karena pertolongan Tuhan. Maka, saya mau buku ini perlu dibaca banyak orang," katanya.

Buku yang diberi judul "Pendeta DR Nus Reimas: Orang Kecil yang Dipakai Tuhan" adalah dapat diibaratkan sebagai rahasia dan perjalanan hidup dari sang Nus Reimas.

Di umur 60 ini, banyak hal yang sudah berubah pada Nus, menikah, punya anak dua, kini menjadi opa adalah cerita yang ada di dalam buku ini. Memulai melayani komunitas kecil hingga menjadi memimpin lembaga-lembaga nasional. Kalau melihat masa lalu Nus Reimas, anak tunggal dari Otniel Reimas dan Ibu Angeline. Ketika masih anak-anak, ibunya sudah meninggal. Saat itu dia tidak punya harapan, putus asa. Tetapi kemudian, itulah maksudnya anak kecil yang tidak punya harapan itu kemudian dipakai Tuhan luar-biasa.?**Hotman J. Lumban Gaol**

Yayasan Penuai Berkat Rahmat,

Terapi Bagi Anak Miskin Berkebutuhan Khusus

PENGALAMAN memang guru yang paling berharga. Dengan pengalaman, orang dapat menelaah, menilai dan belajar sesuatu, melakukan sesuatu, tidak hanya bagi diri, tapi juga orang sekitar. Pengalaman adalah inspirasi untuk sebuah aktualisasi.

Adalah Grace Lucia Wijanta, pendiri sekaligus ketua Yayasan "Penuai Berkat Rahmat" (YPBR) yang banyak memetik makna dibalik pengalaman yang dilalui bersama Justin, putra pertamanya yang berkebutuhan khusus. Pergulatan dengan dunia Autisme diawali Grace ketika Justin berusia 2 tahun, didiagnosa mengidap Autisme. Perjuangan menjadi orang tua, mendidik, mencarikan sekolah, sampai memberi terapi adalah pengalaman luarbiasa berharga bagi Grace dan suami. Pengalaman sulitnya akses informasi tentang kondisi anaknya, ditambah tekad Grace untuk memperjuangkan hal ini mengantarkannya mendirikan MSCC, My Special Child Centre, sebuah rumah terapi untuk anak berkebutuhan khusus (pengidap Autisme). Tujuan utamanya tak lain karena ingin membantu para orang tua. Pengalaman itu diwanti-wanti betul oleh Grace kepada tim-nya. "Saat mendirikan ini, saya ingatkan betul ke tim saya, kita tidak boleh pelit informasi, orang tua mau tanya apa saja tidak boleh disembunyikan."

Autisme Bukan Monopoli Orang Kaya

Bergulirnya waktu, semenjak MSCC berdiri pada 29 November 2007, Grace kembali dihantarkan Tuhan untuk melihat visi pelayanan yang lebih luas lagi, bahwa Autisme bukanlah monopoli orang kaya – anak orang miskin sekalipun bisa. Mahalnya biaya sumberdaya manusia (SDM), khususnya terapis, dan tenaga professional lain, seperti Psikolog, juga ketersediaan peralatan terapi membuat biaya menjadi mahal. Untuk ukuran mereka yang orangtuanya kurang beruntung, tentu menjadi kendala utama. Visi ini kemudian direspons dan dia ktualisasi Grace bersama rekan-rekan pengurus dengan mendirikan Yayasan "Penuai Berkat Rahmat," sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan kemanusiaan. Yayasan ini yang kemudian menaungi MSCC dan sekolah berkebutuhan khusus, SCHH, Sekolah Cikal Harapan Hati.

YPBR berdiri setahun yang lalu, tepatnya pada 1 April 2010, bertepatan dengan Hari Autisme Sedunia. Hari itu sengaja dipilih karena dinilai sebagai moment yang tepat untuk mensosialisasikan masalah autisme dan anak berkebutuhan khusus kepada khalayak, di samping karena memang YPBR bergerak di bidang pendidikan khusus bagi anak-anak yang special pula.

Pandangan Miring Tentang Anak Autis

Di masyarakat luas, sedikit orang tahu tentang apa itu Autisme. Autisme yang secara umum adalah bentuk gangguan perilaku itu dianggap sebagai sebuah gangguan mental atau idiot, padahal, itu tidak benar. Anak-anak spesial ini dicap miring hanya karena mereka punya dunia sendiri dan perilaku yang berbeda. "Umumnya ABK lebih senang menyendiri, lebih sensitif, sosialisasi mereka juga kurang, komunikasi mereka jelek sekali, karena memang verbalnya itu terbatas," jelas Grace.

Jumlah pengidap Autis, yang menurut Grace meningkat tajam, ditambah stigma negatif oleh masyarakat – karena informasi yang mereka dapat sangat minim – memaksa Grace dan rekan-rekan berbuat sesuatu agar ABK tidak mengalami penolakan dan dapat diterima baik di masyarakat. "Agar masyarakat juga tahu kalau anak-anak autis, atau anak-anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), bukan seperti anak-anak yang mereka sebut sebagai anak idiot, gangguan mental, itu yang mau kita netralisir. Kita lebih concern ke situ, tegas Grace.

Sosialisasi dilakukan tidak hanya dengan menyebarkan poster atau flyer, yang dilakukan yayasan yang beralamatkan di Jl. Griya Agung Blok N3 No.54-55, Komplek Ruko Griya Inti Sentosa, Jakarta Utara ini juga dengan memberi penyuluhan kepada guru-guru di sekolah tentang bagaimana perkembangan anak usia dini yang dikomparasi dengan anak pengidap Autis. Namun demikian, daya, SDM dan upaya mereka lagi-lagi terbatas. Saat ini hanya bisa dilakukan di seputaran Jakarta Utara saja.

Tidak itu saja, YPBR juga kerap memanfaatkan moment-moment tertentu seperti hari kemerdekaan, hari autis, atau hari ulang tahun yayasan mereka untuk menggelar berbagai bentuk acara yang bertujuan untuk mensosialisasikan autisme, seperti seminar tentang anak berkebutuhan khusus, atau berkunjung ke panti asuhan. Pada 3 Desember 2011 mendatang, menyambut Natal, sekaligus merayakan ulang tahun MSCC ke 4, YPBR mengajak ABK dan orang tua untuk berkunjung ke Yayasan Yatim Piatu Tuna Ganda Di Palsigunung Cimanggis. Yayasan yang memiliki filosofi "LEBIH Melayani Dengan ketulusan" ini hendak mengajarkan kepada ABK tentang arti sebuah empati, kasih, dan melihat bahwa mereka masih beruntung jika dibanding dengan orang dengan cacat ganda.

Melayani dengan Hati

"Hati" menjadi kata kunci dalam menangani ABK. Itu pula yang ditekankan di YPBR kepada para terapisnya. Bekerja di bidang ini sebenarnya adalah bentuk pelayanan, kata Grace, karena itu dituntut tidaksaja bertanggungjawab secara moral kepada anak dan orang tua, tapi juga kepada Tuhan. Eveline Nurlina Kartawijaya, sekretaris YPBR, menambahkan, menangani anak-anak yang berkekurangan itu harus mempunyai ikatan dengan anak, kalau tidak, dari pertama anak akan menolak dan berdampak pada progress anak sendiri kelak. Ada kesehatian antara anak dengan terapis. Mereka tidak bekerja sebagai professional yang semata mencari uang, tapi bekerja dengan hati. Itu akan terlihat pada hasilnya.

Sementara itu, terkait kebutuhan spiritualitas anak yang diterapi, YPBR mengembalikan sepenuhnya kepada orangtua. "kalau untuk kebutuhan spiritual anak, kita

kembalikan ke orang tua. Spiritual itu tugas orangtua. Tugas kita hanya mendidik supaya anak ini berperilaku lebih baik," tegas Grace. Kendati demikian, Grace sangat senang membagikan pengalaman bagaimana dia mengenalkan Tuhan dan ajaran agama ke anak kepada teman-temannya yang menanyakan hal itu. "Anak-anak seperti ini tidak bisa mengonsumsi sesuatu yang abstark, yang perlu diajarkan orang tua adalah memberi contoh dan teladan, termasuk dalam ritual-ritual keagamaan seperti berdoa sebelum makan," terang Grace

Anak Kurang Beruntung Bisa Terapi

Mengingat ABK, khususnya yang papa, adalah juga karya tangan Tuhan yang amat sangat luar biasa, karena segambar dan serupa dengan Dia, YPBR memandang mereka juga berhak ditolong. Dalam menolong ABK dari keluarga kurang beruntung, YPBR menerapkan sistem subsidi silang. Tapi, bukan berarti seluruh biaya terapi ditanggung oleh YPBR, orang tua juga diwajibkan berkontribusi. "kepada orang yang ndak mampu, kita tanyakan mereka mampunya seberapa. Mereka turut berkontribusi. Selanjutnya kita akan berusaha membantu untuk mencarikan donatur untuk membantu anaknya," kata Grace. Prosesnya pun menurut Grace tidaklah terlalu rumit dan jlimet. Keluarga ABK yang kurang mampu dapat terlebih dahulu datang, bertemu dengan pengurus untuk diinterview. Diharapkan membawa surat keterangan miskin dari lurah dan rt, lalu pihak yayasan akan mensurvey. Hasil survey akan menentukan apakah ABK memang layak dibantu atau tidak.

Proses selanjutnya adalah proses seperti terapi pada umumnya, yaitu melakukan Asesmen (proses mengumpulkan informasi dan mengukur performans ABK), untuk menentukan terapi apa yang tepat. Sebab, terapi tidak hanya satu macam, ada beberapa macam, seperti terapi okupasi, terapi sensor integrasi, terapi wicara dan lainnya. Terapisnya pun berbeda-beda, bergantung pada terapi apa yang akan dilakukan. Ini juga menetukan apa yang diperlukan anak. Untuk mengetahui progress anak, Grace dan timnya akan memberi laporan evaluasi kepada orang tua seiap tiga atau enam bulan.

Sebagai ketua di YPBR, sekaligus ibu dari anak pengidap Autis, Grace mengingatkan kepada orang tua agar menerima dengan legowo dan ikhlas keadaan anaknya. Jika orang tua menolak, menurut Grace, ABK tidak akan maju. "Jangan pernah menargetkan kepada anak seperti ini terlalu tinggi. Sebab, kalaupun ada ABK yang berprestasi, itu semata karena anugerah, bukan fokus, sebab ABK umumnya fokus mereka rentan," terang Grace. Yang dilakukan ABK, ujar Grace, adalah hal yang disukai. Misal kharisma, penderita autis yang bisa mengahapal dan menyanyikan 250 lagu. Itu adalah kesenangan dia yang digali oleh gurunya, sehingga dia bisa menghafal dan menyanyikan 250 lagu. Grace juga menghimbau agar prestasi anak disesuaikan dengan anak, bukan keinginan orang tua.

Bagi Grace yang namanya autis itu tidak kenal dengan istilah kaya atau miskin. Namun, dengan kaca mata rohani, Grace melihat bahwa Allah tidak akan mungkin memberi sesuatu yang manusia tidak mampu hadapi. ✍*Slawi*

MUSWIL PGLII wilayah DKI Jakarta

Pengurus Baru Membela Asas Injili

PERSEKUTUAN Gereja-Gereja dan Lembaga-Lembaga Injili Indonesia(PGLII) DKI Jakarta mengadakan Musyawarah wilayah (Muswil) pada tanggal 04 November 2011 lalu. Acara di hotel Santika Slipi Jakarta Barat itu berlangsung mulai pukul 10.00 pagi hingga pukul 13.00 siang. Dalam Muswil ini didaulat pengurus masa bakti 2011-2016, diantaranya, Pendeta Simson Pujianto sebagai ketua, selanjutnya Pendeta Herman Manurung sebagai Wakil Ketua, dan Sekretaris adalah Pendeta Prist Depari.

Dengan demikian kepemimpinan Ketua demisioner, Y. Deddy A. Madong, SH bersama tim di masa bakti 2007-2011 dinyatakan berakhir. Kepengurusan dan kerja mereka telah meninggalkan beberapa program yang baik dan berdampak untuk PGLII, aras gereja lainnya, serta masyarakat pada umumnya.

Menanggapi laporan pertanggung jawaban Ketua demisioner Y. Deddy A. Madong, SH. maka Pendeta Doktor Andy Lukman sebagai majelis pertimbangan menanggapi: "Perkembangan PGLII DKI Jakarta sungguh luar biasa. Kiprah dan kinerjanya patut dicontohi oleh kita semua." Beliau-pun menambahkan: "Bukan mustahil di tahun mendatang Wakil Presiden berasal dari anak-anak Tuhan," tandas Andy penuh semangat. Andy juga berharap semoga nantinya di setiap kabupaten dan kota akan ada perwakilan anak-anak Tuhan yang hadir melayani masyarakat.

Beberapa masukan program dan evaluasi dapat dihasilkan melalui rapat komisi dalam Muswil ini. Komisi A membahas organisasi, keuangan, kesekretariatan, Rakerwil, dan keanggotaan, sedangkan komisi B membahas program kerja untuk kepengurusan baru masa bakti 2007-2011.

Walau pelantikan pengurus masa bakti 2011-2016 baru akan dilakukan pada bulan Desember mendatang, namun dalam sambutannya Pendeta Simson Pujianto menyatakan: "Kita teruskan apa yang sudah dikerjakan. Kita kerjakan apa yang belum dikerjakan."

Dengan sikap yang penuh syukur, Pendeta Simson kembali mengingatkan untuk saling mendoakan supaya kuat dan bisa menjalankan tugas. "Kita harus membangun komitmen yang kuat dalam berkiprah di PGLII DKI Jakarta," tambah perintis pelayanan SEPADAN ini berbinar.

Mengakhiri Muswil yang dihadiri 50 peserta dari pengurus lama maupun 16 perwakilan anggota PGLII DKI Jakarta, maka, Sekretaris umum Pengurus Pusat PGLII, Pendeta Ronny Mandang, M.Th sempat mengingatkan: "PGLII jangan terlalu sering membela politik…, tetapi PGLII berdiri untuk membela asas Injili."

Selamat untuk terpilihnya pengurus baru PGLII DKI Jakarta masa bakti 2011-2016, kita nantikan kiprah mereka selanjutnya.

✍ Lidya

Oikumene Expo 2011

Jalin kebersaman Antar Gereja

OIKUMENE Expo 2011, berkerjasama dengan Universitas Kristen Indonesia (UKI) membangun kebersaamaan dalam perbedaan. Perhelatan Oikumene Expo 2011 beragam kegiatan diadakan, mulai dari perlomban, seminar, bazar, penyegaran iman/KKR, ibadah raya Oikumene dan panggung gembira.

Oikumene Expo 2011, merupakan acara yang ketiga kali diadakan, berlangsung mulai tanggal 18 November sampai 20 November. Pembukan acara dihadiri tak kurang dari 500 warga gereja. Diawali dengan beribadah dan dibuka oleh anggota DPRD DKI Jakarta, Ibu Hani Longkeng, sementara kata sambutan dibawakan oleh Pembimas Kristen. Namun demikian, kedatangan gereja-gereja dirasa masih kurang oleh panitia.

"Hari pertama sudah berjalan lomba-lomba seperti yang kita harapkan. Saya sedikit kecewa, tidak semua gereja hadir. Artinya, semua partisipasi kedatangan yang sangat diharapkan bukan soal dukungan finasial atau apa, tetapi kedatangan ini yang sangat kami harapkan," ujar Ivan Rinaldi, ketua Panitia Oikumene, UKI Jakarta, Sabtu (19/11).

Menurut Ivan, sosialisasi sudah dilakukan secara maksimal jauh-jauh hari selama 2 bulan. Kalau dibilang belum maksimal, mungkin, tetapi dalam dua bulan itu kami melakukan kerjasama dengan menggandeng salah satu media untuk menginformasikan kegiatan ini. Waktu sebulan sebelumnya kami telah mengadakan jumpa pres untuk tabloid mingguan agar dapat diinformasikan. Sedangkan ke gereja-gereja, kami sudah memasangkan poster.Terkadang sulit dimengerti minat gereja untuk terselenggaranya kegiatan Oikumene.

"Ini pun juga terselenggara oleh PGI. Jadi, kegiatan kalau hanya diinformasikan warga gereja hanya separuh hati, mungkin sibuk dan lain-lain. Maksudnya, ada kecenderungan cuek, panitia dari usur berbagai macam gereja, tetapi hanya sebatas tujuh orang ketika ingin menggalang terkadang masih cuek," ungkap Ivan.

Sementara dana untuk Expo, tutur Ivan, jumlahnya tidak sedikit, mencapai 100 juta – anggaran dananya dari gereja-gereja. Moment bazaar diikuti 30 dari berbagai macam lembaga Kristen dan lainya. Ivan menambahkan, Expo ketiga kali ini pihaknya menyisihkan dana yang didapatkan untuk Jakarta Oikemene Center, kantor PGIW yang akan dibangun, juga untuk kegiatan sosial kepada Panti Embun Kasih yang diundang untuk menerima bantuan.

Dengan diadakannya acara ini Ivan berharap dapat lebih mengoptimalkan jalinan kebersaman atar gereja dan lebih memperkenalkan UKI ke khalayak luas. Tentu disamping alasan utamanya untuk kemuliaan bagi Tuhan. Acara ini, kata Ivan, juga dijadikan kesempatan menjalin kebersamaan umat untuk ber-Oikumene – membangun kebersamaan didalam perbedaan. ✍ *Andreas Pamakayo*

Launching Album Dignified

Highest Calling, Suara Tuhan di Hati Kami

DIGNIFIED, merupakan komunitas interdenominasi yang digagas oleh Joseph S.Djafar sejak Juli 2009 dengan beranggotakan 9 personil. Setelah berhasil merilis album pertama berjudul Glorious di tahun 2010, kini, tepatnya pada 29 Oktober 2011, Dignified kembali meluncurkan album ke-2 berjudul Highest Calling.

Konsep album ini adalah apa yang Tuhan bicara di hati, "agar setiap umat Kristen tidak hanya sekedar menjadi orang Kristen, namun terpanggil menjadi duta-duta Tuhan sebagai agen pengubah. Memberi dampak, di dalam bidang apapun," ungkap Joseph S.Djafar.

Istimewanya, peluncuran album ke-2 ini, Dignified dapat tampil di pusat perbelanjaan Atrium Teras, Kota Tangerang. Terdengar lantunan lagu-lagu populer terpilih lainnya, seperti lagu Bruno Mars, Katy Perry, Justin Bieber, dan Toby Mac, yang dinyanyikan Dignified di Teras Kota. Lagu-lagu itu sarat nilai-nilai positif yang dapat dihayati para pengunjung dalam penampilan Dignified malam itu.

Sukacita lainnya, Dignified dapat bekerjasama dengan Blessing Music untuk menjangkau market yang lebih luas. Tampilan lagu-lagu yang tercipta, kafer yang terlihat berbeda dan dikemas menarik, memberi nilai tambah dan nilai jual. "Kami selalu berupaya menghadirkan produk yang menarik dan tentunya berkualitas," ungkap Herry Santoso dari label Blessing Music.

12 lagu baru yang variatif dan kaya warna melalui Highest Calling, terdengar familiar, sehingga mudah dinyanyikan. Lagu-lagu yang diciptakan sendiri oleh Dignified dengan arransemen menarik, menunjukkan Dignified orang-orang kreatif berjiwa musik dan mampu menyampaikan suara Tuhan melalui lagu.

Lagu-lagu yang tercipta dihadirkan untuk dinyanyikan dalam pelayanan-pelayanan Dignified. Menyampaikan misi Kristus kepada semua umat agar keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.

Joseph S. Djafar pada keyboards dan orchestration, Ofel Obaja Setiawan pada drum, Teddy Dharmawan pada bass; Anita Chandra, Aundrey Wongso Kesuma, Eightly Tiansi Darmawan, Eva Anty Sihombing sebagai vokalisnya wanita. Selain itu ada Raine Widjaja dan Yacob Jesimiel Candra sebagai vokalis pria. Mereka menyatu melahirkan karya indah untuk keagungan Tuhan. ✍Lidya

Forum Lembaga Keumatan Gerejawi Provinsi DKI Jakarta
Kesejahteraan Untuk Kota dan Bangsa

PARA pemimpin Aras Lembaga Gerejawi di provinsi DKI Jakarta mengupayakan terwujudnya persatuan dan kesatuan diantara umat kristiani di DKI Jakarta. Hal ini melahirkan Forum kebersamaan yang disebut Forum Lembaga Keumatan Gerejawi (FLKG) di Provinsi DKI Jakarta, yang dideklarasikan (10/11/2011), tepatnya dalam momentum hari Pahlawan di gedung LPMI Jakarta.

Gerakan oikumene sebagai nafas kehidupan umat Kristen di DKI Jakarta, menjadi komitmen yang menggeraakkan FLKG. Memaksimalkan peran dan kontribusi umat Kristiani dalam mengusahakan kesejahteraan kota dan bangsa melatari kehadiran FLKG.

FLKG hadir untuk memberi solusi signifikan bagi negeri ini dalam berbagai krisis yang terjadi. Selain itu, merupakan jejaring diantara lembaga keumatan gerejawi di provinsi DKI Jakarta. Misi fokus yang ingin dilakukan adalah pertama, memberitakan kabar baik di tengah masyarakat majemuk di kota Jakarta. Kedua, menegakkan keadilan dan hak asasi manusia termaksud di dalamnya advokasi terhadap kelompok-kelompok yang termarjinalkan. Ketiga, memberdayakan orang miskin agar keluar dari kemiskinan dan mempunyai akses pendidikan memadai. Keempat, menguatkan demokrasi. Keenam. Mencegah dan menanggulangi krisis lingkungan hidup.

Kehadiran 6 aras gereja yang menandatangani langsung deklarasi FLKG adalah Pendeta Supriatna-PGI Kemudian Y.Deddy A. Madong, SH-PGLII DKI Jakarta. Selanjutnya Pendeta Amir Aritonang, S.Th,-PGPI, juga Pendeta Jhoni Murdisentoso-PBI DKI Jakarta.

Pendeta Mayor Sipikir Hondro mewakili Bala Keselamatan Distrik Jabodetabek. Perwakilan FUKI, Pdt. Jerry Tawaluyan dan Pdt. Nus Reimas, Kepala Kesbang mewakili Gubernur, Pembimas Kristen, serta ketua FKUB DKI Jakarta.

Deklarasi diakhiri dengan seminar kebangsaan yang menghadirkan seluruh tokoh Aras Gereja sebagai narasumber. Selamat untuk FLKG, semoga nyata dalam aksi dan tindakan untuk kesejahteraan kota dan bangsa.

✍Lidya

Launching Album Mona Idol,
Bernyanyi dan Mencipta

MONALISA Gina Lengkong akrab dipanggil Mona, gadis muda asal Manado yang telah malang melintang di dunia tarik suara ini meluncurkan album rohani bertajuk Cinta Sejatiku.

Album rohani Cinta sejatiku, menurut Mona, merupakan bagian dari nazarnya kepada Tuhan.

"Harus mona yang nyanyi, karena karakter suara mona yang bertipikal pop," ujar Franky di Menara Thamrin Jakarta, Sabtu (19/11).

Lirik dan musik diberikan oleh Franky, ternyata liriknya menceritakan perjalan hidupnya di blantika musik Indonesia. kata-katanya menggambarkan bagaimana Mona di dunia musik," tandas Monalisa Gina Lengkong.

Ada dua lagu yang diciptakan sendiri, walapun agak kurang percaya diri, namun kata babe, kesempatan bukan hanya menyanyi, tapi juga mencipta," ucap Mona.

Sejak umur 16 tahun Mona telah melatih suara hingga akhirnya masuk ke pentas Idol.

Album Mona lebih didisain indie label. Ini dilatari pertimbangan secara marketing, karena, artis baru sedikit mengalami kesulitan di toko. Orang belum banyak tahu siapa dia.

"Banyaknya pelayanan di luar kota menjadilan kami sangat optimis dapat menjual produk ini door to door dari pelayanan. Dalam hal ini bukan hanya menjual, tetapi apa yang didengarkan dalam album ini dapat memberkati orang, menguatkan orang, dan menasehati orang," tutup Franky.

*Andreas Pamakayo

Resensi CD

Keheningan dan Keteduhan di Hati
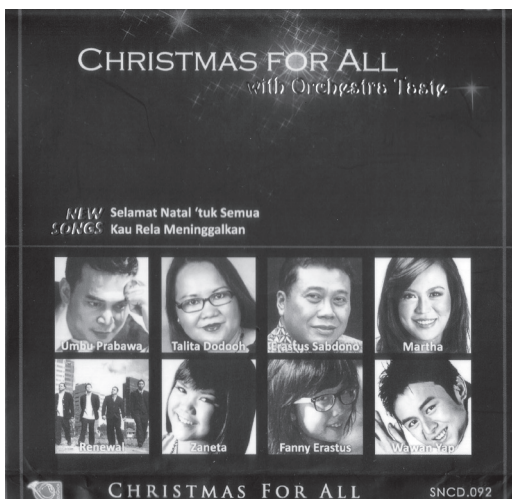
LANTUNAN 10 lagu dalam album ini mau menyapa selamat natal, "Christmas for All" seperti judul albumnya. Delapan Lagu yang dihadirkan merupakan lagu lama yang cukup familiar di telinga dalam warna pop, seperti Silent Night, Away in a Manger, Malam Sunyi Senyap, Seorang Anak Tlah Lahir, Have Yourself a Merry Little Christmas, O Holy Night, The First Noel, dan White Christmas.

Lagu-lagu lama yang tetap terdengar baru dalam sentuhan arransemen indah menyentuh relung setiap hati. Kedamaian serta cintanya Tuhan seperti mengalir di setiap hati yang bernyanyi dan mendengarkan album ini. Natal yang selalu memberi keheningan dan keteduhan di hati, karena Yesus yang rela menjadi manusia dan berkorban untuk menyelamatkan kita yang berdosa.

Ekspresi sukacita dan syukur pun dirasakan dengan kehadiran dua lagu terbaru. "Selamat Natal 'tuk Semua," karya Stephen dan Fanny Erastus, serta "Kau Rela Meninggalkan," karya Pendeta Erastus. Syair yang terdengar menyaratkan makna sukacita besar atas keajaiban cinta Tuhan sebagai Juruselamat.

Umbu Prabawa, Talita Doodoh, Wawan Yap, Renewal hadir juga melalui album ini. Nada-nada merdu yang dinyanyikan menambah keindahan dalam album ini. Selamat menikmati album ini dan tetap mengingat Yesus yang lahir memberi kedamaian dan sukacita penuh. Semoga kelahiranNya ada di hati kita. SolaGratia menghadirkannya untuk anda! ✍Lidya

Judul : Christmas For All with Orchestra taste
Vocal : Umbu Prabawa, Talita Doodoh, Erastus Sabdono Martha, Renewal, Zaneta, Fanny, Wawan Yap
Produser : SolaGracia
Distributor : SolaGratia

Saksi Kristus Menerobos Dinding Gereja

DIGNIFIED kini menghadirkan album ke-2 dengan judul Highest Calling, dilatari dari 1 Petrus 2:9, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib."

Konsep album ini tentang apa yang Tuhan bicara di hati, "agar setiap umat Kristen tidak hanya sekedar menjadi orang Kristen, namun terpanggil menjadi duta-duta Tuhan yang mewakili bangsa ini sebagai agen pengubah. Menjadi orang-orang yang berdampak di dalam bidang apapun," ungkap Penggagas Dignified, Joseph S.Djafar.

Ada 12 lagu baru pada album ini, terdengar lebih variatif dan kaya warna. Mudah dipahami untuk dinyanyikan. Menyimpulkan 3 kata kunci yang bermakna, yaitu Kuasa, Yesus sebagai pusat hidup, serta mujizat.

Selamat mendengarkan dan memiliki album yang digarap sejak April 2011 dan baru diluncurkan 29 Oktober 2011 ini. Hasil karya anak-anak
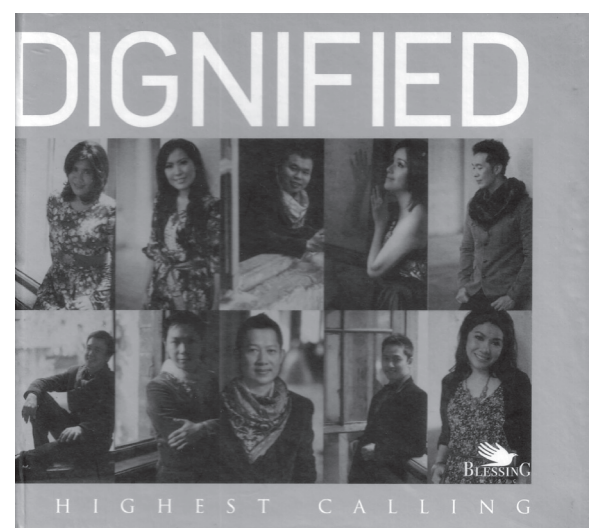
Tuhan yang kreatif yang mampu menemukan isi hati Tuhan untuk disampaikan melalui syair, nada, dan musik. membangkitkan cinta dan semangat sebagai saksi Kristus menerobos dinding gereja. Blessing Music menghadirkannya untuk anda! ✍Lidya

Judul : Highest Calling
Vocal : Dignified
Produser : Joseph S.Djafar
Distributor : Blessing Music

Pelayanan Holistik Pembaharu Tanah Batak

Judul buku	: Sang Apostel Batak (Dari Munson, Lyman Hingga Nommensen)
Penulis	: Hotman J. Lumban Gaol, S.Th
Penerbit	: Permata Aksara
Cetakan	: 1
Tahun	: 2011

APA jadinya bila Nomensen tidak pernah menjejakkan kakinya di tanah Batak. Mungkin saja orang Batak masih terbelakang hingga saat ini. Itu salah satu pertanyaan yang juga dijawab sendiri oleh penulis buku "Sang Apostel Batak", merujuk apa kata T.B. Sialalahi. Dalam buku yang mengulas jejak perjalanan tiga Apostel Batak, mulai dari Munson, Lyman Hingga Nommensen, Hotman J. Lumban Gaol, S.Th mengajak pembacanya untuk kembali menilik bagaimana peran ketiganya, khususnya Nommensen dalam seluruh sendi kehidupan orang Batak. Tidak hanya dilihat sebagai penanam benih Injil, tapi juga memberi warna dalam banyak hal, khususnya dalam dunia pendidikan.

Hotman melihat Nommensen sebagai seorang Apostel (rasul) pembaharu yang banyak membangun sektor pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Selama ada di tanah Batak, Hotman merekam sedikitnya 510 sekolah Kristen telah dibangun oleh Nommensen. Diantaranya ada di Balige, tarutung, Siantar, Sidikalang, Samosir, dan Ambarita. Tak heran jika dari dulu sampai sekarang bagi orang Batak umumnya menganggap pendidikan sebagai hal yang sangat penting.

Tidak Nommensen saja, buku ini secara bersamaan juga menelusur jejak dua Apostel batak lainnya, Munson dan Lyman, bahkan sejarah masuknya kristen sebelum kehadiran mereka. Sejarah Kristen di tanah Batak sudah dimulai sejak Bentara Kristus datang ke tanah Batak. Kristen Nestorian (Kristen dari Persia, sekarang Iran) pada abad ke 6, sekitar tahun 645 pernah hadir di Barus, meskipun hal ini masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi.

Tidak sekadar kilasan sejarah yang ditonjolkan, tapi juga kisah inspiratif dibalik perjalanan pada misionaris itu. Tentang bagaimana pergumulan dan mimpi mereka. Lalu seperti apa mereka berjalan menelusuri jalan mimpinya, hingga bagaimana para misionaris meng-aktualisasi dalam tindakan nyata. Tidak melulu soal teologis, jiwa dan kerohanian, tabi juga memikirkan bagaimana kebutuhan jasmani dan pendidikan orang yang dilayani dapat terpenuhi. Khususnya pendekatan humanis dan kultural yang dilakukan Nommensen.

Penulisnya pun bukan bermaksud menjadikan buku "Sang Apostel Batak" ini sebagai tuntunan, apalagi rujukan historical, tapi lebih kepada menggali makna dibalik itu. Ya, penulis membahasakannya sebagai mendengungkan kembali semangat Nommensen, penginjilan di Tanah Batak. Sekelumit perjalanan orang non-batak, bahkan non-Indonesia yang mencintai tanah batak, lebih dari orang Batak sendiri. Setidaknya itulah penilaian Hotman, penulis buku ini. Karena itu, buku ini bermanfaat dan niscaya memberi warna baru bagi literature tentang penginjilan di tanah batak khususnya dan Indonesia pada umumnya yang sarat makna dan nilai Kristen yang kontekstual, fungsional dan holistic. *Slawi*
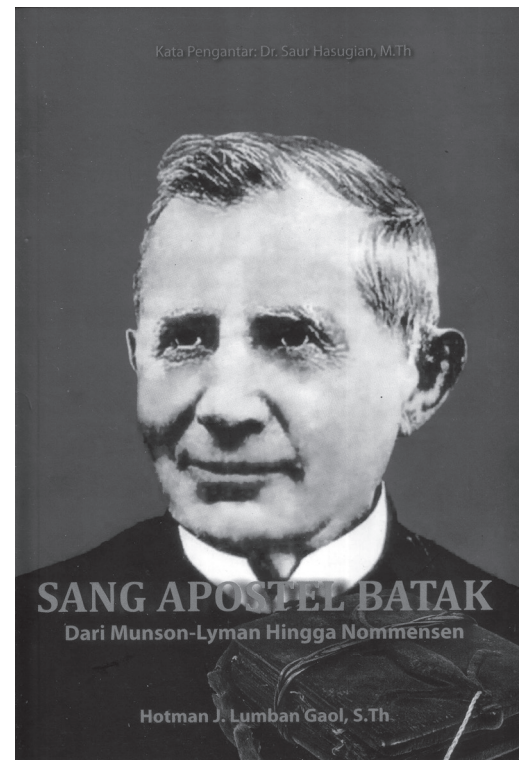
Doa Menembus Batas

Judul Buku	: The Power Simple Prayer
Penulis	: Joyce Meyer
Penerbit	: Immanuel Publishing
Cetakan	: 1
Tahun	: 2011

BERDOA bukan sekadar rutinitas keagamaan. Doa juga bukan sarana untuk memenuhi kebutuhan diri, atau saranan untuk meminta. Lebih dari itu, doa adalah sebuah gaya hidup. Ya, layaknya sesuatu yang telah menjadi bagian dari hidup kita. Ada begitu banyak tipe orang berdoa, mulai yang penuh dengan kata-kata mutiara, mengulang-ulang permintaan yang sama, atau dengan kata-kata yang rumit. Tapi sedikit orang memahami bahwa berdoa itu adalah sesuatu yang sederhana. Kata-kata yang dipilih pun sama sederhana. Namun, dibalik itu ada kekuatan yang luarbiasa. Setidaknya itulah yang dikatakan Joyce Meyer, pengajar dan penulis banyak buku laris.

Tidak itu saja, bagi Joyce, seperti ditulisnya dalam "The Power Simple Prayer," doa juga mencerminkan sikap ketaatan orang. Sebuah gaya hidup yang taat. Artinya, kehidupan doa bersinggungan, sekaligus mencerminkan hidup orang yang sebenarnya. Ironisnya, sedikit orang memahami atau percaya bahwa kehidupan doa yang baik akan mengubah dan membuat perbedaan dalam kehidupan orang. Ini terlihat dari galaunya orang, atau sangsinya orang dengan jawaban Tuhan atas doanya.

Dalam "The Power Simple Prayer" ini, pembaca akan disuguhkan dengan sebuah kacamata baru memandang dalam doa. Dimulai dari mempertanyakan tentang alasan orang berdoa, kemudian, menilik bagaimana kehidupan doa, hingga sampai pada evaluasi cara kita berdoa. Untuk itu, dalam bukunya itu Joyce juga menjlentrehkan kepada pembaca budiman tentang berbagai macam jenis-jenis doa. Diantaranya, pujian, penyembahan dan ucapan syukur; konsekrasi dan komitmen; permohonan dan ketekunan; syafaat; dan doa kesepakatan.

Tidak semua spesifik tentang doa, tetapi juga berhubungan dengan pengembangan dan pemeliharaan gaya hidup yang mudah, memuaskan, efektif, dan tidak pernah berhenti dalam persekutuan dengan Tuhan. Melawan anggapan orang pada umumnya, Joyce, dalam bukunya setebal 361 halaman ini, mengulas banyak tentang bagaimana menyederhanakan kehidupan doa, keluar dari "kungkungan" ide tentang doa harus mengikuti "aturan" tertentu. Doa yang menembus batas system dan aturan baku, kaku, baik dalam sikap maupun metode. Contohnya, sekadar ucapan "Terimakasih Tuhan," kata Joyce, itupun salah satu jenis doa.

Dibagian lain Joyce juga menyuguhkan tentang empat belas penghalang doa anda. Ini dimaksudkan agar pembaca budiman dapat menghindarinya.

the power of simple prayer

Cara Kita Berbicara dengan Tuhan tentang Segala Hal

JOYCE MEYER

Penulis terlaris #1 *New York Times*

Dari buku ini, niscaya pembaca akan disuguhi tidak saja pandangan komprehensif tentang doa, tapi juga tuntunan praktis berdoa yang sederhana, namun memiliki power yang luar biasa.

Backgrond Natal di Langit Biru

FILM Langit Biru disutradarai Lasja F Susatyo sebuah film dengan kisah drama musical tentunya akan terasa nikmat jika disaksikan bersama keluarga. Dengan menyaksikan film Langit Biru kita sedikit teringat dengan film anak lainya Bergenre musikal. dikisahkan Amanda sebagai anak pertama dari pasangan Henry dan Julie, dengan seorang adik bernama Brandon. Keluarga harmonis dan bahagia dengan keunikannya masing-masing.

Julie sang mama sangat involve dengan kehidupan kedua anaknya sehingga terkadang terkesan cerewet namun lucu.

Sedangkan keadaan Tomtim yang istimewa sering sekali menjadi target sasaran Bruno salah satu anak yang suka nge-bully disekolah. Konflik memuncak karena kekesalan Biru cs atas prilaku bully Bruno cs yang tak pernah tetangkap basah oleh guru.

Menurut penulis skenario untuk film musical *Langit Biru,* Melissa Karim (33) akhirnya mengambil tawaran itu dengan percaya diri.

"Awalnya pengentotonan film anak-anak yang bermutu dan bisa dikenang. Pengen buat sesuatu un-tuk anak-anak Indonesia," ungkap Melissa Karim saat pemutaran perdana Langit Biru di Senayan City Jakarta, Sabtu (12/11).

Menurutnya dalam penulisan scenario tidak menyelipkan pesan moral, baginya film Langit Biru dapat diterima masyarakat luas terutama anak-anak muda yang mungkin pernah mengalami tidakan kekerasan antar teman disekolah.

"Di film saya ga mau ada pesan moral semoga filmnya menghibur karena film ini buat anak-anak muda, kalau misalkan mereka dapat sesuatu dengan menonton film ini itu bonus buat para pembuat filmnya," ucap Melissa Karim (33).

Ditengah dan akhir cerita Langit Biru sangat kental dengan nuansa Natal digambarkan mulai dari persiapan Natal hingga endingnya perayaan Natal. Kesan damai serta tak melihat orang dari satu sisi mata dan kenali seorang teman lebih jauh.

"Keluarnya film memang November berdekatan dengan liburan Natal di bulan Desember, namun sebenernya film ini ga dikhususkan untuk Natal tetapi kita mengambil background temannya Natal karena dekat dengan Desember," tandasnya.

Melissa menambahkan se-moga nanti akan ada film anak-anak lagi atau bukan (film anak), will see kita belum tau. "Kita lihat dulu respon di pasar bagaimana Film Langit Biru ini dan bagaimana tangapan dari penonton Indonesia, kalo mereka senang kenapa ga bikin (film anak) lagi," tegas Melissa.

✍Andreas Pamakayo

Kejujuran Di malam Natal

Pdt. Bigman Sirait

DALAM kitab **Amsal 14:2,** dikatakan orang yang jujur adalah orang yang takut akan Tuhan. Sementara orang yang sesat adalah orang yang menghina Tuhan. Seberapa pentingkah jujur di sini? Masa sekarang adalah masa yang kritis. Orang kerap diperhadapkan pada nilai yang dijungkirbalikkan dan membingungkan. Ada pameo yang menyebutkan kalau orang jujur tidak akan bisa kaya dan berhasil. Karena itu, kalau ingin berhasil tidak perlu terlalu jujur. Ini tentu membuat kita menjadi bingung ketika kita ingin jujur.

Anak-anak yang belajar di luar negeri diajarkan berintegritas, katakan "Tidak" untuk "Tidak," dan katakan "Ya" untuk "Ya". Lalu, ketika pulang ke tanah air, lingkungan justru berpihak sebaliknya, katakan "Tidak" untuk "Ya," dan katakana "Ya" untuk "Tidak". Itu yang membuat mereka bingung, kecewa, mengalami shock culture yang akhirnya membuat frustasi lalu minta kembali ke luar negeri. Atau, mereka berubah sama sekali dan nilai-nilai baik itu hilang sudah. Ini adalah kengerian yang luar biasa, karena anak-anak merasa kebenaran tidak lagi menyenangkan. Kebenaran menjadi sesuatu yang membahayakan. Situasi krisis yang sangat mengerikan, lebih dari apapun.

Orang Jujur Tidak Kaya

Apakah betul orang yang jujur itu tidak bisa kaya? Ayub seorang yang dikenal saleh, orang yang jujur dan takut Tuhan ternyata hidupnya kaya-raya diberkati Tuhan. Orang jujur yang kaya, kekayaannya itu akan bersifat abadi dan kuat, karena dia kaya dalam kejujuran. Kejujuran juga akan menambah persahabatan dalam sepanjang jalan hidupnya. Ayub mengalami celaka, dia mengalami kengerian, itu karena Tuhan menginginkan itu terjadi dalam hidupnya. Allah hendak menguji dia dan meng-upgrade kehidupannya. Ini bukanlah bentuk kutukan dan sebagainya. Orang jujur diberkati Tuhan, Ayub mengalami hal itu. Berkat diterimanya lewat proses peningkatan kualitas mutu keimanan. Pengenalan akan Tuhan menjadi persitiwa spektakuler yang tidak biasa, yang tidak banyak orang bisa merasai.

Belum lama ini, di Jawa timur, ada seorang murid tidak mau menerima contekan masal ketika UAN. Lalu dia memberi tahu pada orang tuanya, dan orang tuanya dalam rangka menegakkan kejujuran sebagai budaya penting pada anak melaporkan apa yang terjadi. Alih-alih mendapat dukungan dari banyak orang, orang sekitar justru memandang laporan itu berbahaya bagi kelulusan anak mereka. Pasca insiden itu si ibu yang jujur terpaksa mengungsi. Sementara si anak, tentu saja mengalami kekecewaan atas kejujuran yang diajarkan oleh gurunya, tetapi dilanggar oleh guru yang sama. Namun amat disayangkan, kendati persoalan itu dapat diselesaikan secara damai, namun ketidakjujuran tetap menang karena jumlah banyaknya orang.

Moment Natal adalah kesempatan yang tepat untuk kembali merenungkan, berimajinasi seolah-olah kita sedang berdialog dengan Tuhan Yesus Kristus. Dalam dialog imajiner itu kita dapat bertanya, Tuhan betulkah aku merenungkan Mu? Betulkah aku mengasihi Mu? Sama seperti pertanyaan Yesus pada Petrus "Apakah engkau mengasihi Aku?" yang ditanyakan sebanyak tiga kali. Dijawab Petrus dengan spontan, tidak digumuli. Jawaban kedua sama spontannya, tak lebih dari pembelaan diri. Tetapi ketika tiba pada jawaban ke tiga Petrus atau bahkan jika kita menjawabnya akan mulai sedih, diam, mulai berpikir, lalu jujur berkata kepada diri, sebetulnya akau mencintai Dia atau tidak? Sebetulnya aku mengasihi Dia atau tidak? Akhirnya batin kita menjadi terbuka, sobek dan kita menangis. Jujur Tuhan aku ingin mengasihi-Mu sekalipun aku seringkali gagal. Jawaban yang penuh dengan linangan air mata, jawaban yang datang dari sebuah penyesalan. Jawaban jujur bukan jawaban yang spontan. Jawaban jujur, digumuli, adalah jawaban yang disertai air mata. Itulah jawaban petrus.

Permenungan ini penting untuk menyadari posisi diri. Dan kalau kita mengasihi, betulkah kita sudah mengasihi Dia dengan jujur dalam hidup. Bagaimana mungkin bisa berkata bahwa kita mengasihi Dia tapi kita tidak jujur dalam hidup. Sebab tidak jujur berarti tidak mengasihi Dia. Hanya orang yang tidak takut pada-Nya yang berani tidak jujur. Kalau kita mengasihi Dia, kita takut kepada Dia. Oleh karena itu merindukan kejujuran di moment natal, sama seperti apa yang dikatakan dalam Alkitab, siapa orang yang berjalan dengan jujur itulah orang yang takut akan Tuhan.

Jujur Pada Diri dan Pasangan

Dalam hidup di keseharian, kita diperhadapkan pada pertanyaan, jujurkah aku terhadap diriku dan pasangaku? Ada orang bilang, orang yang sering-sering romantis itu kebanyakan tidak jujur. Dalihnya, keromantisan seringkali sekadar untuk menutupi kesalahan mereka di luar sana. Betul ada orang berusaha romantis untuk menutupi kesalahan, tetapi, yang tidak romantis juga tidak sama dengan jujur. Kejujuran dan ketidakjujuran bukan sekadar sikap romantis atau tidak romantic terhadap pasangan. Karena orang bisa jujur dalam romantisnya, dan bisa tidak jujur dalam ketidakromantisannya. Karena itu kejujuran bukan soal packaging dan aksesorisnya. Kejujuran adalah soal sikap dalam batin yang mendalam, sehingga menjadi tindakan yang terukur dan teruji. Kejujuran inilah yang harus dilakoni.

Jujur menjadi sesuatu yang penting untuk ditelaah dan teropong, lalu diperhatikan dengan sungguh-sungguh, jujur kah aku? Ironis jika kita terlalu jauh berdiskusi, berbicara tentang jujur pada Allah, tetapi pada pasangan sendiri tidak jujur. Atau jangan-jangan kejujuran kita pada diri, pada apa yang dikatakan, dan yang diekspresikan pun masih perlu dipertanyakan. Jujur terhadap diri dan jujur terhadap pasangan adalah bentuk jujur satu langkah keluar, dan satu langkah kedalam. Dia ada di sekitar kita, di keseharian kita. Orang yang takut Tuhan itu jalan dalam kejujuran. Bukan hidup yang penuh dengan kepalsuan, kamuflase, penuh dengan lapisan-lapisan. Dengan itu sejatinya, orang tidak ada dalam kejujuran.

Malam natal menjadi malam yang penting dalam perenungan pribadi tentang apakah kita jujur terhadap diri, jujur terhadap Tuhan. Masalahnya ketika kita memulai penilaian, perenungan tentang kejujuran diri, acap kali itu pun diwarnai dengan ketidakjujuran, menambah ruwet dan kacau lagi. Sulit menemukan kejujuran, karena kejujuran sebatas asesories.

Jujur yang lain adalah, apakah kita jujur terhadap lingkungan, entah itu didalam gereja atau masyarakat di sekitar. Jujurkah kita mengucap kata Tuhan dan mengucap firman. Beribadah sebagai orang kristen itu soal mudah, itu bukan perkara sulit. Jangankan soal kristen, berkhotbah pun itu soal mudah, sekadar persiapan diri soal teknis penyampaian. Dengan berbagai bumbu dan trik kita bisa membuat pendengar kagum pada kita. Tetapi, sesungguhnya apa yang kita ucapkan hanyalah tumpukan sampah yang kelak akan terasa baunya dan akan menyakitkan ketika orang menyadarinya. Setumpuk masalah akan berbalik kepada kita.

Jujur adalah kata sederhana yang mudah diucapkan. Jujur adalah gugatan yang mudah untuk dikatakan. Karena itu cobalah, lihatlah, ketika orang mengambil sumpah jabatan, semua bersumpah untuk bertindak jujur dan tidak melanggar hukum. Apa lacur semua yang bersumpah itu nyaris semua tidak jujur dalam bekerja. Nyaris semua melanggar, berbuat kesalahan. Karena itu, Natal dan kejujuran sudah seharusnya menjadi kerinduan ditengah langkanya kejujuran untuk ditemukan. Jangan lewatkan natal demi natal dalam rutinitas yang mengerikan, kebaktian demi kebaktian, mulai dari kantor, keluarga, ikatan kampyung, gereja dan seterusnya, bergulir kita melakukan. Entah berapa natal kita jalani, tapi saying kita tidak pernah jujur terhadap semuanya betapa kita hanya terjebak pada kegiatan saja.

Merindu kejujuran dimalam natal adalah pikiran orang yang takut pada Tuhan. Orang yang rindu berjalan pada jalan Tuhan. Orang tidak takut Tuhan sudah menunjukkannya dengan ketidakjujuran. Karena orang tidak jujur hanya bisa tidak jujur kalau dia takut tuhan. Dia berpikir Tuhan tidak tahu, dia berpikir Tuhan tidak melihat. Itu sebab dia menabraknya, mengkamuflasenya, tidak jujur disana. Selamat jujur terhadap diri, jujur terhadap pasangan, terhadap lingkungan, bahkan jujur terhadap kata-kata yang kita ucapkan.

(Disarikan dari CD Khotbah Populer oleh Slawi)

BGA (Baca Gali Alkitab) Bersama "Santapan Harian"

2Petrus 1:3-15
Bertumbuh atau mundur!

Surat 2 Petrus ditulis dalam rangka meneguhkan dan mendorong umat Tuhan tidak mundur dalam iman mereka karena disesatkan oleh berbagai ajaran yang tidak bertanggung jawab dari para pengajar sesat. Umat Tuhan harus bertumbuh dalam iman, sehingga mampu menangkis berbagai serangan terhadap iman mereka. Tidak ada dalam kamus anak Tuhan kalah terhadap musuh.

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa anugerah yang Allah telah berikan kepada orang yang percaya kepada Tuhan Yesus (1-2)? Apa tujuan anugerah tersebut?
2. Bagaimana seharusnya orang percaya merespons anugerah tersebut dalam hidup mereka (5-11)? Apa akibatnya bila tidak merespons dengan benar (9)?
3. Mengapa Petrus begitu merasa mendesak untuk menyampaikan hal ini (12-15)?

Apa pesan yang Anda dapat?

1. Bagaimana Anda menyimpulkan sifat dari keselamatan yang anak Tuhan terima?
2. Mengapa sebagai anak Tuhan Anda harus bertumbuh dalam keselamatan?
3. Apa akibatnya bagi kesaksian Kristen kalau Anda tidak bertumbuh?

Apa respons Anda?

1. Apakah Anda sudah dan sedang bertumbuh dalam iman Anda?
2. Karakter apa dalam hidup Anda yang sedang terhambat pertumbuhannya? Bagaimana Anda mengupayakan pertumbuhannya?

(ditulis oleh Hans Wuysang;
Bandingkan hasil renungan Anda dengan SH 3 Desember 2011)

Orang Kristen yang tidak bertumbuh pasti akan mundur imannya. Ibarat berenang melawan arus di kolam arus, saat berhenti berenang, kecuali keluar dari kolam tersebut, pasti akan terbawa arus. Dunia ini berjalan melawan Allah. Anak Tuhan tidak bisa netral atau statis. Ia harus bergerak maju melayani Allah atau hanyut oleh arus dunia yang melandanya.

Itulah nasihat Petrus di penghujung khotbah mininya (3-11). Kalau orang Kristen tidak bertumbuh dalam kebajikan, ia menjadi seperti orang buta dan picik, tidak sadar sudah menerima anugerah (8-10). Kita sudah memiliki segala anugerah yang Allah berikan untuk hidup saleh dan pengenalan yang benar akan Allah (3). Hidup saleh itu adalah mengambil bagian dari kodrat Ilahi dan luput dari hawa nafsu dunia yang membinasakan (4). Maka, tanggung jawab kita adalah bertumbuh menjadi dewasa dalam iman. Hal itu dipaparkan oleh Petrus di ayat 5-7. Yang Petrus sedang bicarakan di sini bukan tingkatan iman. Daftar serupa ini ada di Galatia 5:22-23, Roma 5:3-5, Yakobus 1:3-4, juga 1 Petrus 1:6-7. Semua itu adalah "buah Roh" atau kebajikan yang seharusnya nyata dalam kehidupan anak Tuhan. Setiap kali kita mengembangkan satu karakter Kristus dalam hidup kita, hal itu akan memperkuat kebajikan atau karakter lain yang sudah kita miliki. Itulah yang Petrus hendak sampaikan.

Petrus menyampaikan khotbah mininya di permulaan surat, karena ia sadar waktunya tidak lama lagi (12-15). Surat Petrus yang kedua ini bisa dianggap sebagai surat wasiatnya kepada jemaat yang selama ini digembalakan. Ia mendorong mereka untuk bertumbuh terus menjadi serupa Kristus. Petrus juga memberi pengharapan bahwa kalau mereka bertekun dalam panggilan dan bertumbuh, mereka berhak masuk ke Kerajaan Kekal (11).

Apakah Anda sedang bertumbuh dalam iman? Atau jangan-jangan Anda sedang hanyut ikut arus dunia yang berdosa ini. Kiranya nasihat Petrus ini mendorong Anda maju terus dalam iman, semakin hari semakin serupa Kristus. Ingat ,satu karakter Kristus terbentuk dalam diri Anda, berarti karakter lain pun akan diperkuat.

(Ditulis oleh Hans Wuysang, diambil dari renungan tanggal 3 Desember 2011 di Santapan Harian edisi November-Desember 2011 terbitan PPA)

Baca Gali Alkitab 1- 31 Desember 2011

1. 1Petrus 5:12-14
2. 2Petrus 1:1-2
3. 2Petrus 1:3-15
4. Mazmur 39
5. 2Petrus 1:16-21
6. 2Petrus 2:1-10a
7. 2Petrus 2:10b-22
8. 2Petrus 3:1-16
9. 2Petrus 3:17-18
10. Wahyu 1:1-3
11. Mazmur 40
12. Wahyu 1:4-8
13. Wahyu 1:9-20
14. Wahyu 2:1-7
15. Wahyu 2:8-11
16. Wahyu 2:12-17
17. Wahyu 2:18-29
18. Mazmur 41
19. Wahyu 3:1-6
20. Wahyu 3:7-13
21. Wahyu 3:14-22
22. Yesaya 7:1-9
23. Yesaya 7:10-25
24. Yesaya 8:1-22
25. Yesaya 8:23-9:6
26. Yesaya 9:7-10:4
27. Yesaya 10:5-19
28. Yesaya 10:20-34
29. Yesaya 11:1-10
30. Yesaya 11:11-16
31. Yesaya 12:1-6

SELAMAT HARI NATAL

Pdt. Bigman Sirait

NATAL, adalah hari raya gerejawi yang besar dan meriah, bahkan yang terbesar dirayakan oleh umat Kristen berbanding hari raya gerejawi lainnya. Sekalipun Alkitab tak mengisahkan perayaan Natal, namun nyatanya kemegahan perayaannya tak pernah surut. Cobalah bandingkan dengan Jumat Agung, hari peringatan kematian Yesus Kristus, yang jelas-jelas diperintahkan Tuhan Yesus sendiri untuk diperingati (1 Korintus 11:24-26). Ternyata gema Jumat Agung, kalah besar dengan Natal. Padahal, secara teologis jelas sekali kematian Kristus memiliki makna penebusan dan titik balik kehidupan manusia. Kematian Yesus Kristus adalah kehidupan manusia yang diperkenan-NYA. Makna dan perintah Tuhan Yesus cukup jelas dan kuat untuk membuat umat Kristen menjadikan ini peringatan utama. Apalagi peristiwa kematian, diikuti dengan peristiwa kebangkitan Yesus Kristus, yang kita kenal sebagai Paskah. Mengapa Natal bisa jadi perayaan gerejawi yang besar, sekaligus pro kontra diseputarnya? Ini menarik untuk ditelusuri.

25 Desember, sejatinya adalah *Natalis Sol Invictus*, yaitu peringatan orang Roma yang kafir (sebelum mengenal Yesus Kristus). Waktu itu, matahari, yang dianggap tak terkalahkan, muncul dari kegelapan musim dingin, membuat siang menjadi lebih panjang. Menyambut itu, para penyembah dewa matahari melakukan acara khusus dengan penuh kegembiraan sebagai simbol kekuatan dan kemenangan sang dewa matahari. Sebuah perayaan yang cukup panjang sebelum menjadi menjadi acara Kristen. Barulah di abad ke 4, ketika Constantinus Agung menjadi Kristen, terjadi banyak perubahan.

Constantinus Agung, dalam pertempurannya, dikisahkan melihat Salib di gumpalan awan. Waktu itu 27 Oktober 312. Apa yang dilihatnya memang sangat personal, namun telah menjadi legenda. Dia menjadi seorang Kristen dan mengeluarkan maklumat toleransi (thn 313), yang berisikan kebebasan beragama. Kristen sebagai agama, mengalami masa kelegaan setelah sebelumnya terniaya oleh berbagai kaisar Roma. Di era inilah Constantinus Agung mengubah *Natalis Sol Invictus* yang dirayakan setiap 25 Desember menjadi hari Natal. Sementara hari Minggu, yang telah menjadi hari ibadah Kristen sejak gereja mula-mula, diresmikan menjadi hari istirahat, atau hari libur Negara. Ini sangat menolong umat Kristen dalam menjalankan ibadah. Constantinus Agung memindahkan ibu kota kekaisarannya ke kota Byzantium, yang kini dikenal sebagai kota Istambul, di Turki. Byzantium menjadi istilah yang mengacu kepada kekaisaran Roma yang Kristen. Ini untuk membedakannya dengan Roma yang belum Kristen.

Nah, kini Natalis atau Natal, yaitu hari peringatan kelahiran Yesus kristus bagi umat Kristen terus berjalan setiap tanggal 25 Desember. Gereja sejak masa itu memperingati hari raya gerejawi ini hingga saat ini. Mengapa gereja menerimanya dan terus menjalankannya? Satu fakta yang tak terbantah adalah, bahwa Yesus Kristus yang adalah Tuhan itu sendiri (Filipi 2:6-9), memang telah lahir kedalam dunia melalui Maria bunda kudus. Ini yang pertama. Yang kedua, adalah, bahwa yang tak terkalahkan jelas adalah Yesus Kristus, yang bahkan telah mengalahkan maut. Ini adalah fakta iman Kristen yang jelas jejaknya didalam Alkitab. Yang ketiga, terang yang sesungguhnya adalah Yesus Kristus, sebagaimana kesaksian Alkitab. Fakta-fakta Alkitabiah ini cukup untuk menjadi alasan pembaharuan makna pada *Natalis Invictus.* Bahwa ada sikap kontra, mengingat, Yesus tidak lahir pada bulan Desember adalah betul. Namun harus dipahami, semangat Natal bukanlah memperingati tanggal kelahiran, melainkan Dia memang lahir didalam dunia. Ini jelas dua hal yang berbeda. Kerelaan Yesus Kristus Tuhan datang ke dalam dunia, dan menjadi sama dengan manusia, terlahir sebagai bayi, kerelaan inilah yang diperingati orang percaya. Jadi Natal bukan hari ulangtahun, jelas tidak.

Bagi yang kontra, sekali lagi betul, Yesus Kristus tak mungkin lahir pada bulan Desember. Karena injil Lukas dengan jelas mengisahkan tentang gembala yang ada dipadang Efrata, menggembalakan domba-dombanya. Dan mereka menjadi tamu utama, saksi kelahiran Yesus Kristus. Apakah mungkin ada gembala dipadang menggembalakan dombanya di musim dingin? Jelas tidak mungkin! Kalaupun mencari kemungkinan terdekat, maka itu sekitar Maret hingga Juni, musim semi hingga awal musim panas. Dan yang pasti, tidak ada data tanggal pasti. Tetapi sekali lagi, harus diingat, ini bukanlah peringatan hari ulang tahun, melainkan fakta, bahwa Dia pernah terlahir sebagai manusia biasa. Inilah Natal.

Memperingati Natal adalah memperingati kerelaan-NYA mengosongkan diri dan menjadi sama dengan manusia. DIA yang pada mulanya adalah Allah, dan berdiam bersama Allah, kini telah menjadi manusia, berinkarnasi, menjadi daging dan darah yang seutuhnya (Yohanes 1:1-3, 14). Kesadaran ini memang perlu ditumbuhkembangkan pada setiap umat Kristen, agar tak terjebak pada seremonial pesta akhir tahun, atau pesta hari ulang tahun, dengan semangat hura-hura. Natal tak boleh kehilangan penghayatannya, seperti kental terasa pada lagu malam Kudus. Sebuah perenungan yang serius dan mendalam. Bahwa gereja perlu merekonstruksi perayaan Natal, adalah hal yang harus. Karena harus diakui, bahwa kini perayaan Natal terasa hedonis, serba memuaskan emosi, dan kehilangan jiwanya. Namun itu tidak berarti Natal salah, sehingga mereka yang kontra berusaha keras melawannya. Karena yang terjadi sesungguhnya adalah bahwa umat yang merayakanlah yang salah memaknainya. Bukan hari Natalnya yang salah. Ini perlu jelas. Bahwa yang kontra karena alasan teologis masih menanti sang Mesias, itu persoalan lain lagi. Bagi mereka yang beralasan teologis, jelas, bahwa Natal memang tidak ada, tanggal atau bulan apapun itu. Jadi perlu diluruskan dulu tentang sikap yang kontra, apakah alasan historis atau teologis. Dalam kesempatan ini penulis tak hendak menyentuh ranah teologis kelahiran Yesus Kristus yang memang terang benderang dicatat oleh keempat kitab injil, bahkan nubuat di PL.

Namun disisi lain, fakta ini menggugat agar orang percaya bukan saja menghargai warisan tradisi gerejawi tentang Natal, melainkan setia pada makna dan penghayatannya. Dari masa ke masa, Natal terus menerus mengalami modifikasi dalam suasananya, hingga mengancam kehilangan maknanya. Teknologi dan industri telah menjebak Natal menjadi komoditi, dan ironisnya, tak sedikit gereja mengamininya. Ini tampak jelas pada perayaan Natal yang megah, namun tak jelas pesan Natalnya. Dalam kebanyakan perayaan Natal, khotbah bisa jadi pelengkap penderita. Pusat perhatian terfokus pada acara dan teknologi yang digunakan. Disini performance menjadi utama, bukan lagi sikap hati. Pelayan yang diperlukan adalah mereka yang berkemampuan teknis, dan tak terlalu penting soal apakah mereka sudah lahir baru atau belum. Atau bahkan Kristen atau bukan. Ini sebuah kenyataan yang menjadi tantangan serius bagi gereja.

Natal, kini menjadi medan tarik menarik antara penghayatan dan hiburan, antara pesan dan teknologi, antara pelayanan dan performance. Semua serba dibenturkan, seakan tak ada kemampuan untuk melahirkan pelayan yang berkemampuan dan berhati melayani. Kualitas pelayan seringkali dikalahkan oleh kemampuan performance. Semoga gereja bisa lepas dari jebakan ini. Dan selamat mempersiapkan perayaan hari Natal. Atau anda sudah terjebak disana? Ah, kalau begitu, selamat merenungkan dulu.

Hotman J. Lumban Gaol

Klenik

BILA kita dengar kata "klenik," barangkali yang tiba-tiba muncul di benak kita adalah ruang untuk kesehatan. Klenik bukan klinik, klenik lebih klenis. Kata klenik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan mistik, sebagai sebuah kegiatan perdukunan dengan cara-cara yang sangat rahasia dan tidak masuk akal, tetapi dipercayai banyak orang dengan mempersembahkan harapan-harapan mereka. Mistik sendiri diartikan sebagai hal gaib yang tidak terjangkau nalar manusia.

Klenik, mistik, itu adalah kekuatan gaib yang tidak dijangkau akal manusia. Maka disebut hal yang tidak terjangkau nalar itu adalah misteri. Ada yang salah. Sering orang menyebutkan ini terkait soal percaya pada Tuhan, dan menyebutnya dengan iman. Inilah fenomena. Bahasa manusia sepertinya terlalu sederhana membahasakan sebuah fenomena. Tetapi terlalu naif juga kalau semua kejadian kita sebut gaib, tanpa ada nalar hadir menakar, meniadakan ruang untuk mengkritisi hal yang muskil.

Hakikatnya, kita harus menghormati fakta. Tetapi semua yang tidak masuk akal harus dikritisi. Fakta juga tidak boleh mentah-mentah ditelan tanpa dikritisi. Semua kejadian bisa saja disebut klenik jika bergantung pada perspektif bagaimana sesuatu itu terjadi. Nyatanya, dunia ini dipenuhi orang-orang yang percaya pada klenik, percaya yang gaib, percaya mistik. Gereja pun larut, menjual mujizat untuk sebuah kesohoran; mistis dibalut seremoni ibadah gereja melalui mujizat minyak urapan.

Sebagai orang yang diterangi firman Tuhan, tentu kita percaya pada kekuasaan Tuhan. Bukan menyebut yang mistik itu tidak ada. Di antara ada-tidak-ada, tapi ada, itu klenik.

Bicara soal klenik, kita tentu membicarakan kekuatan *satan*, kekuatan jin. Bicara soal jin, mau-tidak-mau juga harus bersinggungan dengan apa yang gaib. Hal seperti ini bukan sesuatu yang asing. Masyarakat Batak masa lalu misalnya, percaya kalau ingin kaya mendadak pelihara "Begu Ganjang." *Begu Ganjang* dipelihara untuk mencuri harta orang lain, tetapi ada tumbal si begu meminta tumbal. Antara percaya dan tidak percaya dengan keberadaan kekuatan gaib, di sinilah klenik yang menjadi berhala.

Kata berhala sebagai kata benda memiliki arti patung, dewa, penggunaan kata berhala kemudian meluas menjadi makhluk atau benda; matahari, bulan, malaikat, hewan. Apa saja yang dipercaya selain Tuhan, termasuk percaya "minyak urapan" itu adalah berhala.

Sementara kata kerja dari memberhalakan berarti memuja dan mendewakan. Benda bisa pula dijadikan sebagai obyek menyembah, sebagai pujaan, seperti memberhalakan sesuatu. Pemujanya mengatakan "tuhan yang harus disembah." Pertanyaannya, tuhan atau Tuhan, yang mana?

Kalimat memberhalakan pun meluas, seseorang terhadap

sesuatu melebihi rasa sukanya kepada Tuhan. Misalnya, lebih takut kepada seseorang yang memiliki *pitonggam*, (karisma) gaib dibanding rasa takut kepada Tuhan. Dalam tradisi orang Yahudi berdoa selalu menyebut Tuhan sebagai Dia yang memberkati. "Aku hendak memuji Tuhan pada segala waktu," demikian kata pemazmur mengoreskannya. Sama seperti kita diberkati oleh Tuhan, demikian kita hendak memuji Tuhan. Tapi privilese, hak keistimewaan pada Tuhan sering kita tempatkan sebagai sesembahan saja. Lalu, mengistimewakan yang tidak sesungguhnya istimewa, tidak layak, itulah klenik.

Salah satu klenik yang dipraktikkan adalah pada patung. Amat tipis bedanya. Tujuan penciptaan patung untuk menghasilkan karya seni yang dapat bertahan selama mungkin. Patung umumnya diolah menggunakan bahan orisionil, dari bahan-bahan yang berkualitas, tetapi kadang kala ada yang menempatkan keindahan itu jadi pujaan.

Sesungguhnya memberhalakan patung ini sudah terjadi pada agama-agama, pada kepercayaan-kepercayaan yang politeisme seperti terjadi di Timur. Juga muncul dalam sejarah agama samawi. Patung, antara seni dan sesembahan memang agak beda tipis. Patung di Bali misalnya bisa dipakai sebagai sesembahan, bisa juga dianggap keramat.

Dulu, patung dijadikan sebagai berhala, simbol tuhan atau dewa yang disembah. Tetapi, seiring waktu, dengan makin rasionalnya cara manusia berpikir, patung itu tidak lagi dijadikan berhala, melainkan hanya sebagai karya seni semata. Tapi itupun masih tarik-ulur; ada yang sudah menempatkannya sebagai barang seni dan ada yang masih menyebutnya barang kramat. Lihat juga arca. Mungkin juga dalam Hindu kuno di India, di Nusantara, dalam agama Budha di Asia, Konghucu, kepercayaan bangsa Mesir kuno dan bangsa Yunani kuno. Ada unsur mistisnya, itulah klenik. Sebab, itu adalah cara iblis mengelabui umat-Nya.

Klenik *rada-rada* rabun pengertiannya. Klinik seringkali dipahami tenaga supranatural. Sebagai orang yang percaya Tuhan, pengikut Yesus, tidak etis kita menaruh harapan pada yang mistis, klenik itu. Percaya klenik berarti percaya pada tangan *satan.* Menjalankan klenik, mempercayakan hidupnya pada tempat yang tidak tepat. Sebab, tangan orang klenik yang menyembah berhala terpilin dengan jampi-jampi. Martha Tilaar mengatakan, jampi-jampi berarti formula yang berbau magis. "Dukun atau balian memberikan ramuan-ramuan dengan mengucapkan jampi-jampi yang dimohonkan kepada Tuhan untuk menyembuhkan penyakit tertentu," tuturnya.Oleh karena asal muasal istilahnya yang dinilai berbau magis inilah, pengembangan produk jamu berbasis warisan leluhur mendapatkan respons negatif sejak tahun 1970. Sepertinya kudus menjadi kudis. Ini memang menjadi masalah sosial dalam masyarakat kita hari ini. Banyak orang yang berbaju agama, menjalankan agama, tetapi masih percaya yang klenik. Aura mistis masih terasa dalam setiap perjalanan mengiringinya. Kita sering pongah dalam menyerahkan hidup yang sesungguhnya. Orang yang percaya Tuhan tidak percaya yang mistis. Maka, di dalam Tuhan, klenik jika sudah disakrametaliakan, dikhususkan di dalam nama Tuhan menjadi kudus. Amin.

Jejak

Lucianus dari Antiokhia (240 – 312)

Membedakan Sifat Allah dengan Yesus

SEMBILAN tahun dipenjara, selama itu pula mengalami siksaan; dua kali dibawa untuk pemeriksa, dan dua kali juga membela diri dengan segala kemampuan, menolak meninggalkan apa yang dipercayainya. Kendati "sengsara" karena ajaran yang dipegang, namun menikmati penderitaan itu jauh lebih berharga daripada menghianati olah pikirnya. Itulah yang dilakukan Lucian atau Lucianus dari Antiokhia, seorang hamba Tuhan yang karena ajarannya harus rela didisiplin.

Menurut Suidas, sebuah ensiklopedi leksikon berbahasa Yunani, Lucian disebutkan lahir di Samosata , Kommagene, Suriah, sekitar tahun 240 M. Tidak banyak literatur yang menceritakan tentang Lucian. Namun beberapa diantaranya menyebutkan bahwa dia pernah ditahbiskan sebagai presbiter di Antiokhia. Eusebius dari Kaisarea, dalam catatan teologinya menuliskan bahwa Lucian pernah mendirikan sebuah Didaskaleion, atau sekolah. Adolf von Harnack melihat dia sebagai kepala pertama dari Sekolah Antiokhia yang kemudian dikuti oleh Diodorus dari Tarsus dan Theodore dari Mopsuestia. Namun, pasca pergantian posisi uskup Antiokhia ia dituduh sebagai bidat yang karena itu membuat dia menjadi dikucilkan. Menurut Alexander dari Alexandria, permusuhan dengan elit gereja itu dialami Lucian selama tiga dekade uskup, Domnus, Timaeus dan Cyril.

Permusuhan itu disinyalir karena pandangannya teologisnya tentang sifat Yesus yang terpengaruh oleh bentuk monarkisme dinamis ala Paulus dari Samosta, Uskup yang didisposisi oleh gereja yang juga berdampak kepada Lucian. Pandangan adopsionis yang dipegangnya membawa dia pada pengucilan karena dianggap bidat. Ajaran ini, seperti ditulis dalam buku Abrahamic Faiths Oleh Dr. Jerald F. Dirks, mirip dengan pandangan teologi Islam yang menyebut bahwa Tuhan itu unik, maha ada, tidak berubah-ubah, tidak terbatas, dan harus dipahami dalam aspek keesaan yang mutlak. Melihat Tuhan dari segi Transendenitasnya. Akan tetapi, ajaran ini, seperti ditulis Dirks, mengomparasi sifat Allah dengan Yesus itu berbeda. Yesus dilihat hanya dari satu sisi saja, segi kemanusiaan-Nya, yang mengasumsikan Yesus sebagai manusia yang tidak hadir dengan sendirinya, berubah-ubah seturut masa pertumbuhannya, mulai dari kelahiran, masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Simpulan dari ajaran adopsionis, Yesus adalah ciptaan yang diutus untuk hadir dari ketiadaan yang tidak memiliki keunikad absolut (sama dengan Tuhan), seperti diurai dalam buku Abrahamic Faiths Oleh Dr. Jerald F. Dirks, halaman 138.

Pandangan Adopsionis ini mencapai kejayaannya dibawah ajaran-ajaran Arius yang kemudian

pengikutnya menyebut sebagai Arianisme. Penomorduaan Yesus dengan Allah, menganggap Yesus tak lebih dari manusia saja, hingga sampai pada kesimpulan Yesus bukan Tuhan inilah yang disinyalir menjadi alasan gereja mendisiplin Lucian.

Meskipun selama masa penganiayaan oleh Maximinus Daia, Kaisar Romawi 308-313, Lucian ditangkap di Antiokhia dan dikirim ke Nikomedia, tempat di mana ia mengalami banyak penyiksaan selama sembilan tahun penjara, namun kiprah Lucian dalam dunia teologi tidak dilupakan begitu saja. Setidaknya Lucian menjadi bagian dari dinamika diskursus teologi yang terus berproses dan progress. Tak heran jika kemudian Gereja menganugerahi Lucian gelar Santo.

Lucian juga dikenal dengan revisi kritisnya terhadap teks Septuaginta berbahasa Yunani. Jerome, seorang Imam Romawi Kristen, menyebutkan bahwa salinan kritisnya dikenal pada zamannya sebagai "exemplaria Lucianea." Ia memberikan sumbangan besar terhadap resensi Perjanjian Baru Syria yang digunakan oleh Chrysostom dan bapa Yunani kemudian.

Sementara itu terkait dengan kematiannya ada banyak versi yang berkembang. Ada yang mengatakan bahwa dia mati kelaparan. Sementara yang lain menyebut Lucian ia dipenggal. Namun dari tanggal kematiannya 7 januari 312, tradisi menyebutkan itu berasal dari tangga eksekusi Lucian di Nikomedia . Lucianus dimakamkan di Drepanum, di Teluk Nikomedia, yang kemudian berganti nama Helenopolis untuk menghormati Helena, ibu dari Konstantinus Agung. ✍ **Slamet**

Tarip iklan baris : Rp.6.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 3.000,-/mm
(Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW : Rp. 3.500,-/mmk
Tarip iklan umum FC : Rp. 4.000,-/mmk

Untuk pemasangan iklan,
silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat
Tlp. (021) 3924229, Fax:(021) 3148543
HP:0811991086, 70053700

ALKITAB ELEKTRONIK
Jasa install alkitab/bible semua bhs & versi lngkp di hp,bb & laptop. hub: MaranathaGadget, MTA P2/09-10 Sms: 021-93216178

BUKU
Gratis bk "Benarkah Nabi Isa Dis-alib?" Surati ke PO BOX 6892 Jkt-13068, www.the-good-way.com, www.answering-islam.org, www.yabina.org, www.sabda.org, www.baritotimur.org, E-mail: apostolic.indonesia@gmail.com

EKSPEDISI
PT. Omega Cargo, Jurusan JKT-BDG PP one day service, special SING-JKT (laut/udara), JKT-SING (Udara), Hub: 021-6294452/72, 6294331 atau 081386337871

HOLYLAND TOUR
Israel-Mesir-Yordania brangkat stp bulan hub: golden arta holyland tour 087887601971-081905661971, melayani group, gereja,dll.

KONSULTASI
Anda punya masalah dngan pajak pribadi, pajak perusahaan (SPT masa PPN,PPh,Badan) Hub Simon: 021-99.111.435 atau 0815.1881.791.

LOWONGAN
Bth bnyk 1.telemarketing/call center parabola Yes tv Telkom vision Smu sedrajat komisi/bonus menarik. 2. Teknisi pasang parabola Yes tv telkom vision di training, mtr sendiri, sim c, tmpt tinggal ttp, Smu sedrajat, gaji + jasa pmasangan sngt menarik. Hub: 021-6294452/72, 71311737.

LES PRIVAT
TK,SD, SMP, SMU, AUTIS,DILEXIA, SLOWLERNESS.Hub: 021.80799242, 08121947191, 082111358512

PEMBICARA
Syalom bagi yg membutuhkan konseling & pembicara/pengkhotbah utk KKR, PD, ibadah rm tangga, interdenominasi Hub: 021-71311737/08170017377

BUKU
Buku Mata Hati Pdt. Bigman Sirait, DVD Khotbah, telp 021- 3924229

PARABOLA
OMEGA Vision jual parabola 6 feet isi ulang hny 1,5jt termsk grnsi 6 bln, free 3thn tv nasional, tv rohani (TBN,Family Church, U chanel, day star, imanuel tv,dll), tv Philipine, Cina, Arab, India, Franch, Bangkok, Jpn, Korea, dll & jual Yes Tv Telkom Vision byr 100rb gratis 2bln all chanel hub: 021.6294452/72, 6294331 atau 71311737

Terus Maju Memimpin.........
Kini REFORMATA hadir setiap hari
dengan BERITA terkini, **www.reformata.com**
m.reformata.com

TABLOID REFORMATA
menyuarakan kebenaran dan keadilan

You Tube
Subscribe

http://www.youtube.com/reformatachannel
Free Download Lebih dari 500 khotbah, Moment Inspirasi, bersama Pdt. Bigman Sirait